



**PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK TERHADAP PENINGKATAN
KEMANDIRIAN DAN HUBUNGAN INTERPERSONAL SISWA KELAS VIII DI
SMP N 5 PERCUT SEI TUAN**

TESIS

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi
Syarat-Syarat Untuk Mencapai Gelar Strata Dua (M.Pd)
Dalam Program Magister Pendidikan Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Oleh

NURSYAHFITRI SIMANGUNSONG

NIM. 0332183001

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
BIMBINGAN KONSELING ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**



**PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK TERHADAP PENINGKATAN
KEMANDIRIAN DAN HUBUNGAN INTERPERSONAL SISWA KELAS VIII DI
SMP N 5 PERCUT SEI TUAN**

TESIS

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi
Syarat-Syarat Untuk Mencapai Gelar Strata Dua (M.Pd)
Dalam Program Magister Pendidikan Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

OLEH:

NURSYAHFITRI SIMANGUNSONG
NIM: 03.32.18.3.001

PEMBIMBING TESIS

Pembimbing I

Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed.
NIP. 19620411 198902 100 2

Pembimbing II

Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag
NIP. 196909071994031004

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
BIMBINGAN KONSELING ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**

THE EFFECT OF GROUP COUNSELING SERVICES ON THE IMPROVEMENT OF INDEPENDENCE AND INTERPERSONAL RELATIONSHIP STUDENTS IN SMP N 5 PERCUT SEI TUAN

This study aims to determine the effect of group counseling services on the improvement of independence and interpersonal relations of eighth grade students at SMP N 5 Percut Sei Tuan. The research method used was a Quasi-experimental design nonequivalent control group design. The experimental group received treatment in the form of 8 group counseling sessions. The control group received no treatment.

The population in this study were students of Class VIII SMPN 5 Percut Sei Tuan in the year 2020 class as many as 102 student. The sampling technique used was non-probability sampling with a purposive sampling form. The students who were the samples in this study were 20 people with scores of independence and interpersonal relationships in the low category. The instrument used in determining the sample of this study was an instrument of independence and interpersonal relationships with four choices on a Likert scale consisting of 42 self reliance statement items and 53 interpersonal relationship statements and valid items with reliability using Cronbach's alpha of 0.813. The statistical data analysis technique was performed using descriptive statistics using the empirical mean to see the average pretest and posttest scores in the experimental group and the control group.

Hypothesis testing is done using the Wilcoxon signed rank test, by comparing the gain scores of the pretest and posttest in the experimental group and the control group. The results of hypothesis testing indicate that the Asymp. Sig of 0.000, which means that through the results of this calculation, the conclusion is that sig is 0.000 <0.05, which means that the increase in Independence and Interpersonal Relations of Class VIII Students at SMP N 5 Percut Sei Tuan the treatment group is higher than the control group.

Keywords: Group Counseling, Independence and Interpersonal Relationships

**PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK TERHADAP
PENINGKATAN KEMANDIRIAN DAN HUBUNGAN INTERPERSONAL
SISWA DI SMP N 5 PERCUT SEI TUAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Peningkatan Kemandirian dan Hubungan Interpersonal Siswa kelas VIII di sekolah SMP N 5 Percut Sei Tuan. Metode penelitian yang digunakan adalah Quasi eksperimen design nonequivalent control group design. Kelompok eksperimen menerima perlakuan berupa 8 sesi konseling kelompok. Kelompok kontrol tidak menerima perlakuan.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Kelas VIII SMPN 5 Percut Sei Tuan tahun angkatan 2020 sebanyak 102 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah non-probability sampling dengan bentuk purposive sampling. Siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 20 orang dengan skor kemandirian dan hubungan interpersonal berada dalam kategori rendah. Instrumen yang digunakan dalam menentukan sampel penelitian ini adalah instrumen kemandirian dan hubungan interpersonal dengan empat pilihan dalam skala likert yang terdiri 42 butir pernyataan kemandirian dan 53 butir pernyataan hubungan interpersonal valid dengan reliabilitas menggunakan cronbach's alpha sebesar 0,813. Teknik analisis data statistik dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif dengan menggunakan mean empiris untuk melihat rata-rata skor pretest dan posttest pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan Uji Wilcoxon signed rank test, dengan membandingkan gain score dari pretest dan posttest pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig sebesar 0.000, yang berarti melalui hasil perhitungan tersebut maka diperoleh kesimpulan bahwa $\text{sig } 0.000 < 0.05$, Artinya peningkatan Kemandirian dan Hubungan Interpersonal Siswa Kelas VIII Di SMPN 5 Percut Sei Tuan kelompok treatment lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol.

Kata Kunci : Konseling Kelompok, Kemandirian dan Hubungan Interpersonal

تأثير خدمات الاستشارة الجماعية على تحسين الاستقلالية والعلاقة بين الطلاب في المدرسة الثانوية في الولاية الخامسة ، بيركوت سي

توان

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد تأثير خدمات الإرشاد الجماعي على تحسين الاستقلالية والعلاقات الشخصية لطلاب الصف الثامن في المدرسة الثانوية في الولاية الخامسة ، بيركوت سي توان. كانت طريقة البحث المستخدمة عبارة عن تصميم شبه تجريبي لتصميم مجموعة ضابطة غير متكافئة. تلقت المجموعة التجريبية العلاج في شكل ٨ جلسات استشارية جماعية. لم تتلق المجموعة الضابطة أي علاج.

كان عدد السكان في هذه الدراسة ١٠٢ من طلاب الصف الثامن من مدرسة الولاية الإعدادية 5 بيرسوت سي توان في عام ٢٠٢٠. كانت تقنية أخذ العينات المستخدمة هي أخذ العينات غير الاحتمالية باستخدام نموذج أخذ العينات هادفة. الطلاب الذين يمثلون العينة في هذه الدراسة هم ٢٠ شخصًا حصلوا على درجة استقلالية والعلاقات الشخصية في الفئة المنخفضة. كانت الأداة المستخدمة في تحديد عينة هذه الدراسة أداة للاستقلالية والعلاقات الشخصية مع أربعة خيارات على مقياس ليكرت تتكون من ٥٤ بيانًا استقلالية و ٤٢ بيانًا صالحًا للعلاقة الشخصية مع الموثوقية باستخدام ألفا كرونباخ البالغ ٣١٨.٠ تم تنفيذ تقنية تحليل البيانات الإحصائية باستخدام الإحصاء الوصفي باستخدام المتوسط التجريبي لمعرفة متوسط درجات الاختبار القبلي والبعدي في المجموعة التجريبية والمجموعة الضابطة.

يتم إجراء اختبار الفرضيات باستخدام اختبار تصنيف موقع ويلكوكسون ، من خلال مقارنة درجات اكتساب الاختبار القبلي والبعدي في المجموعة التجريبية والمجموعة الضابطة. نتائج اختبار الفرضيات تشير إلى أن هي ٠.٠٠٠.٠ ، مما يعني أنه من خلال نتائج هذا الحساب ، فإن الاستنتاج هو أن هو $0.000 > 0.05$ مما يعني أن الزيادة في الاستقلال والعلاقات الشخصية لطلاب الفصل الثامن في الولاية الخامسة ، بيركوت سي توان. ، مجموعة العلاج أعلى من مجموعة التحكم.

الكلمات المفتاحية: الاستشارة الجماعية والاستقلال والعلاقات الشخصية

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Asalamu'alaikumWr. Wb.

Alhamdulillahirobbil 'aalamiin, berkat usaha keras yang tidak terlepas dari rahmat, taufik, hidayah dan inayah Allah SWT, peneliti mampu menyelesaikan penelitian yang berjudul : “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Peningkatan Kemandirian Dan Hubungan Interpersonal Siswa Kelas VIII di Sekolah SMP N 5 Percut Sei Tuan” merupakan suatu kebahagiaan tersendiri bagi peneliti karena dapat menyelesaikan penulisan penelitian Tesis ini, meskipun masih banyak terdapat kekurangan.

Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepangkuan beliau junjungan Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa umat islam kearah perbaikan, peradaban, dan kemajuan sehingga kita dapat memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Penulis menyadari, penulisan Tesis ini dapat terselesaikan karena bantuan dari beberapa pihak. Dengan kerendahan hati, ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Bapak Dr. Amiruddin Siahhan, M.Pd
3. Ketua Prodi Magister Manajemen Pendidikan Islam Bapak Dr. Candra Wijaya, M.Pd

4. Pembimbing I Bapak Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed. terima kasih atas segala waktu, tenaga dan ilmu serta kesabaran dalam membimbing dan mengarahkan kami dalam menyusun penelitian ini.
5. Pembimbing II Bapak Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag. terima kasih atas segala waktu, tenaga dan ilmu serta kesabaran dalam membimbing dan mengarahkan kami dalam menyusun penelitian ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen prodi Magister Manajemen Pendidikan Islam Konsentrasi Bimbingan Konseling Islam yang telah memberikan ilmunya selama saya menempuh studi di kampus UIN SU tercinta.
7. Bapak selaku Kepala sekolah serta seluruh guru dan staf pegawai di SMPN 5 Percut Sei Tuan, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan riset di sekolah tersebut.
8. Teristimewa kepada Kedua orang tua tercinta Ayahanda H. Syafriwan Simangunsong dan ibunda Hj. Syamtidar Simbolon terimakasih anakanda ucapkan karena selalu memberikan semangat serta doa yang tak putus-putusnya agar penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik dan juga telah memberikan dukungan, perhatian, motivasi dan cinta yang tulus hingga terselesaikannya penelitian ini.
9. Untuk adik-adik saya yang tercinta, Ahmad Kahiri Simangunsong, Ahmad Rizky Hamdani Simangunsong, Nazwa Salsabila Simangunsong dan adik boneka kecil kami tersayang, Adiba Shakila Zahrin Simangunsong, dibalik perjuangan yang cukup menguras tenaga dan fikiran terima kasih karena

turut memberikan kakak semangat, motivasi dan juga mendoakan, jadilah kalian lebih hebat daripada kakak.

10. Sahabat seperjuangan Jurusan Bimbingan Konseling Islam stambuk 2013 semasa S1 yakni Rifdha Rahmuddin Terima kasih karean turut memberikan semangat serta doanya.
11. Sahabat bawel saya yang juga selalu memberikan semangatnya, inspirasi serta doanya Nurul Ulfa Yulia Fazrina terimakasih telah sudi selama ini mendengar keluh kesah dalam menyelesaikan penelitian ini.
12. Terima kasih juga kepada Sahabat & rekan seperjuangan Magister MPI Konsentrasi Bimbingan Konseling Islam stambuk 2018 atas kekompakan & kebersamaan selama menjalani perkuliahan. Khususnya kepada Ibu Erna Hasni yang selalu mensupport kami agar selalu berpacu dalam prestasi akademik, Abangnda Riswan Hadi Lubis yang selalu memberikan waktu, nasehat, motivasi & doa yang terbaik, serta kakak dan adik tersayang Nurlia Mona Safitri & hilda rahayu daulay yang selalu setia sama-sama berjuang dalam pengerjaan penelitian ini.

Kepada semuanya yang terlibat peneliti mengucapkan terima kasih yang tak terhingga, semoga Allah SWT membalas kebaikan yang mereka berikan. Apabila penulis memiliki kesalahan, kekurangan serta kekhilafan mohon dimaafkan. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari sistematis, bahasa, maupun dari segi materi. Atas dasar itu, komentar, saran dan kritik dari pembaca sangat penulis harapkan. Semoga

penelitian ini membuka cakrawala yang lebih luas bagi sekalian dan bermanfaat untuk kita semua. Aamiin.

Wassalamu'alaikumWr. Wb

Medan, 14 Oktober 2020

Peneliti

Nursyahfitri Simangunsong

NIM : 03.32.18.3.001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

<u>Konsonan</u>				Nama	Alih aksara	Nama
Akhir	Tengah	Awal	Tunggal			
ا		ا		Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ب .	ب .	ب	Ba	B/b	Be
ت	ت .	ت .	ت	Ta	T/t	Te
ث	ث .	ث .	ث	Ṣa	Ṣ/s	Es (dengan titik di atas)
ج	ج	ج	ج	Jim	J/j	Je
ح	ح	ح	ح	Ha	Ḥ/h	Ha (dengan titik di bawah)

خ	خ	خ	خ	Kha	Kh/kh	Ka dan ha
د	د	د	د	Dal	D/d	De
ذ	ذ	ذ	ذ	Ḍal	Ḍ/ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	ر	ر	ر	Ra	R/r	Er
ز	ز	ز	ز	Zai	Z/z	Zet
س	س	س	س	Sin	S/s	Es
ش	ش	ش	ش	Syin	Sy/sy	Es dan ye
ص	ص	ص	ص	Ṣad	Ṣ/ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ض	ض	ض	Ḍad	Ḍ/ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ط	ط	ط	Ṭa	Ṭ/ṭ	Te (dengan titik di bawah)

ظ	ظ.	ظ.	ظ	Za	Z/z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	ع.	ع.	ع	'Ain	'	Apostrof terbalik
غ	غ.	غ.	غ	Gain	G/g	Ge
ف	ف.	ف.	ف	Fa	F/f	Ef
ق	ق.	ق.	ق	Qof	Q/q	Qi
ك	ك.	ك.	ك	Kaf	K/k	Ka
ل	ل.	ل.	ل	Lam	L/l	El
م	م.	م.	م	Mim	M/m	Em
ن	ن.	ن.	ن	Nun	N/n	En
و		و		Wau	W/w	We

هـ	هـ	هـ	هـ	Ha	H/h	Ha
ء				Hamzah	'	Apostrof
ي	ي	ي	ي	Ya	Y/y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

- Vokal rangkap (أَوْ) dilambangkan dengan gabungan huruf *aw*, misalnya: *al-yawm*.
- Vokal rangkap (أَيَّ) dilambangkan dengan gabungan huruf *ay*, misalnya: *al-bayt*.

3. Vokal panjang atau maddah bahasa Arab yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf dan tanda *macron* (coretan horisontal) di atasnya, misalnya (الْفَاتِحَةُ = *al-fāṭihah*), (الْعُلُومُ = *al-'ulūm*) dan (قِيَمَةٌ = *qīmah*).

4. Syaddah atau tasydid yang dilambangkan dengan tanda syaddah atau tasydid, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang bertanda syaddah itu, misalnya (حَدُّ = *haddun*), (سَدُّ = *saddun*), (طَيِّبٌ = *tayyib*).

5. Kata sandang dalam bahasa Arab yang dilambangkan dengan huruf alif-lam, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf “al”, terpisah dari kata yang mengikuti dan diberi tanda hubung, misalnya (الْبَيْت = *al-bayt*), (السَّمَاء = *al-samā'*).

6. *Tā' marbūṭah* mati atau yang dibaca seperti ber-*h* arakat *sukun*, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf “h”, sedangkan *tā' marbūṭah* yang hidup dilambangkan dengan huruf “t”, misalnya (رُوْيَةُ الْهَيْلَال = *ru'yah al-hilāl* atau *ru'yatul hilāl*).

7. Tanda apostrof (') sebagai transliterasi huruf hamzah hanya berlaku untuk yang terletak di tengah atau di akhir kata, misalnya (رُوْيَةُ = *ru'yah*), (فُقُهَاء = *fuqahā'*).

DAFTAR ISI

ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iv
TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	-
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pembatasan Masalah	9
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Kegunaan Penelitian.....	10
BAB II: KAJIAN PUSTAKA.....	11
A. Landasan Teori	
1. Konseling Kelompok	
a. Pengertian Konseling Kelompok	11
b. Tujuan Konseling Kelompok	20
c. Asas-Asas Konseling Kelompok.....	23
d. Interaksi dalam Kelompok	24
e. Tahapan Konseling Kelompok.....	25
f. Komponen Konseling Kelompok	27
g. Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok	29
2. Kemandirian	
a. Pengertian Kemandirian	30
b. Ciri-Ciri Kemandirian	33
c. Aspek-aspek Kemandirian.....	37
d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian.....	38

e. Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dalam Peningkatan Kemandirian	39
f. Kemandirian dalam Perpektif Islam	42
3. Hubungan Interpersonal	
a. Pengertian Hubungan Interpersonal	47
b. Faktor yang Menumbuhkan Hubungan Interpersonal.....	52
c. Faktor Pengaruh Terjadinya Hubungan Interpersonal	54
d. Ciri-Ciri Hubungan Interpersonal	57
e. Siklus Hubungan Interpersonal	59
f. Manfaat Hubungan Interpersonal.....	60
g. Tahap-Tahap Hubungan Interpersonal.....	62
h. Peningkatan Hubungan Interpersonal Melalui Konseling Kelompok	65
B. Hasil Penelitian Relevan	67
C. Kerangka Berpikir.....	68
D. Hipotesis Penelitian.....	69
BAB III: METODE PENELITIAN.....	71
A. Tempat dan Waktu Penelitian	71
B. Metode Penelitian.....	72
C. Populasi dan Sampel	73
D. Teknik Pengumpulan Data	76
E. Uji Instrument	87
F. Metode Analisis Data.....	89
G. Uji Hipotesis	90
BAB IV: HASIL PENELITIAN	91
A. Deskripsi Data.....	91
B. Partisipan Anggota Kelompok	91
C. Pengujian Hipotesis Aspek-Aspek Kemandirian	95
D. Pengujian Hipotesis Aspek-Aspek Hubungan Interpersonal	106
E. Pembahasan.....	117
BAB V: KESIMPULAN PENELITIAN	121

A. KESIMPULAN	121
B. IMPLIKASI	122
C. SARAN	123
DAFTAR PUSTAKA	125

DAFTAR TABEL

Table 2.1	Kerangka berfikir.....	70
Tabel 3.1	Jadwal Pelaksanaan Penelitian	71
Tabel 3.2	Kisi- Kisi Instrumen Kemandirian.....	77
Tabel 3.3	Sebaran Item	78
Tabel 3.4	Tabel Hasil Uji Validitas Dan Realibilitas	79
Tabel 3.5	Kisi-Kisi Keterampilan Hubungan Interpersonal Setelah Uji Coba.....	83
Tabel 4.1	Skor Pretest Kelompok Eksperimen Dan Kelompok Kontrol	91
Tabel 4.2	Skor Pada Aspek Kemandirian Emosional.....	95
Tabel 4.3	Skor Pada Aspek kemandirian Tingkah Laku	98
Tabel 4.4	Skor Pada Aspek Kemandirian Nilai	101
Tabel 4.5	Gain Score Kelompok Eksperimen Dan Kelompok Kontrol Hubungan Inteepersonal	104
Tabel 4.6	Skor Pada Pada Aspek Keterbukaan.....	106
Tabel 4.7	Skor Pada Aspek empati	109
Tabel 4.8	Skor Pada Aspek dukungan	111
Tabel 4.9	Skor Pada sikap positif	113
Tabel 4.10	Skor Pada Aspek kesetaraan	116

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Grafik Perbedaan Rata-Rata Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	93
Gambar 4.2	Grafik Perolehan skor Rata-Rata Aspek Kemandirian Emosional	97
Gambar 4.3	Grafik Peroleh skor Rata-Rata Aspek kemandirian Tingkah Laku	99
Gambar 4.4	Grafik Peroleh skor Rata-Rata Aspek Kemandirian Nilai	102
Gambar 4.5	Grafik Perbedaan Rata-Rata Kelompok Eksperimen Dan Kontrol	105
Gambar 4.6	Grafik Peroleh Skor Rata-Rata Aspek Keterbukaan	107
Gambar 4.7	Grafik Peroleh Skor Rata-Rata Aspek Empati	109
Gambar 4.8	Grafik Peroleh Skor Rata-Rata Aspek Dukungan	112
Gambar 4.9	Grafik Peroleh Skor Rata-Rata Aspek Sikap Positif	114
Gambar 4.10	Grafik Peroleh Skor Rata-Rata Aspek Kesetaraan	117

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal diamanatkan untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang baik kepada siswa melalui proses pembelajaran. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah hendaknya menanamkan nilai-nilai kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong menolong, peduli, kerja sama, keberanian, demokratis, tanggung jawab, dan pengendalian diri (Thomas Lickona, 2013:79)

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui usaha pengajaran dan pelatihan agar terlatih dan mandiri dalam menjalin hubungan interpersonal dengan individu disekitarnya.

Masrun dkk (2006:24) menjelaskan:

Remaja diharapkan mampu bersikap tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, bebas dari pengaruh orang lain serta mampu melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri, mengejar prestasi dengan penuh keyakinan dan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan dari orang lain, mampu mengatasi persoalan yang dihadapi, mampu mempengaruhi lingkungan dan mempunyai rasa kepercayaan diri terhadap kemampuan yang dimiliki, menghargai keadaan diri dan memperoleh kepuasan atas usahanya sendiri.

Mappiare (2016:49) membuat pernyataan dikatakan remaja yang bahagia adalah ketika remaja memperoleh jalinan hubungan baik dengan orang lain, berteman dengan baik, persahabatan, keluarga yang utuh serta harmonis, dukungan dari orang terdekat, tercapainya keberhasilan.

Kleptsova & Balabanov (2016:92) mengemukakan:

Tinggi rendahnya hubungan interpersonal siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu perbedaan ras perbedaan jenis kelamin, dan usia karakteristik pribadi, perubahan sosiokultural, tekanan emosi konsep diri, pola asuh orang tua, dan keterampilan sosial kebahagiaan hidup juga dapat

mempengaruhi hubungan interpersonal dengan teman sebaya, hubungan interpersonal berkembang dengan baik karena adanya dukungan, dan keterbukaan dalam hubungan yang memungkinkan terjadinya penyelesaian masalah individu dalam kelompok.

Salah satu ciri perkembangan remaja adalah adanya tekanan oleh teman sebaya yang kuat (*peer pressure*). Tekanan teman sebaya ada berbentuk positif dan ada pula yang berbentuk negatif. Perubahan yang terjadi terhadap remaja adalah perubahan dalam hubungan interpersonal.

Erickson (Papalia & Feldman, 2014:16) beliau menyatakan bahwa tugas utama remaja adalah mencari identitas diri, agar tidak terjadinya krisis identitas serta kebingungan peran. Identitas diri yang dimiliki remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, dan apa peranannya dalam masyarakat.

Pengertian hubungan interpersonal adalah dimana kita berkomunikasi, bukan hanya sekedar menyampaikan isi pesan, tetapi juga menentukan kadar hubungan interpersonalnya, jadi saat melakukan komunikasi kita tidak hanya menentukan konten melainkan juga menentukan relationship. Remaja memiliki kebutuhan untuk merasa disukai juga diterima oleh teman sebayanya. Penerimaan tersebut menimbulkan perasaan senang juga bahagia dan akan memunculkan sikap mandiri. Untuk menjalin hubungan interpersonal remaja memerlukan sikap mandiri dalam berkomunikasi dan menyampaikan sesuatu yang akan di utarakan kepada teman yang lainnya.

Remaja membutuhkan sikap kemandirian agar mampu menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya, karena kemandirian adalah dasar bagi remaja untuk mulai mengaktualisasikan dirinya. Pada masa remaja kemandirian lebih bersifat psikologis, seperti berlatih dalam membuat rencana, memilih alternatif, membuat keputusan, bertindak sesuai dengan keputusannya sendiri dan bertanggung jawab atas segala yang dilakukannya (Fatimah, 2006:121)

Hubungan interpersonal merupakan hubungan yang terjalin atas dua orang atau lebih, yang memiliki ketergantungan satu sama lain dan menggunakan pola interaksi yang konsisten (Sarwono, 2009:32) berdasarkan tugas perkembangan tersebut, remaja diharapkan mampu berinteraksi dengan lingkungan sosial dan

dituntut untuk mampu membina hubungan interpersonal yang baik pula terhadap teman sebaya, serta mampu menjalin hubungan baik dan menjalin persahabatan yang baik.

Persahabatan yang terjalin pada masa remaja merupakan hubungan yang paling penting, bahkan pada masa remaja hubungan yang terjalin lebih banyak di habiskan dengan teman. Ini menunjukkan sikap bahwa remaja mengalami masa pencarian jati diri dan ingin memandirikan dirinya.

Remaja dapat membangun hubungan interpersonal dengan cara saling menyapa, memberikan senyuman, berjabat tangan, juga pada saat tertentu memberikan sentuhan empati sebagai ungkapan rasa senasib sepenanggungan, dan juga merasakan langsung apa yang dirasakan oleh orang lain (Lutfiyanti & Nursalim, 2013:65)

Remaja memiliki kemampuan dalam memahami orang lain. ini ditandai dengan sikap yang muncul pada remaja saling mencari teman sebaya dan mengerti bahwa mereka memiliki nasib yang sama. Tugas perkembangan remaja yang dikemukakan oleh Havighurst yang menyatakan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja adalah menerima peran sosial, belajar mandiri, juga membina hubungan interpersonal dengan teman sebaya baik teman laki-laki maupun perempuan. Berdasarkan tugas perkembangan tersebut, remaja diharapkan untuk mampu menjalin interaksi dengan lingkungan sosial dan dituntut agar mampu membina hubungan interpersonal yang baik dengan teman sebaya.

Data tersebut didukung dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa hubungan interpersonal yang rendah mengakibatkan terjadinya konflik. Konflik tersebut dapat membawa remaja pada pertengkaran juga pemutusan hubungan. Pada umumnya, dampak konflik yang dialami remaja laki-laki lebih berbahaya daripada konflik yang dialami oleh perempuan Burk & Laursen (2005:91)

Kleptsova & Balabanov (2016:143) mendefinisikan bahwa hubungan interpersonal adalah interaksi antara seorang individu serta individu lain yang saling mempengaruhi dan terjalin melalui proses komunikasi yang disertai dengan

ikatan emosional. Hubungan interpersonal ditandai dengan beberapa hal, yaitu adanya saling ketergantungan, pemenuhan kebutuhan, juga ikatan emosional.

Kemampuan dalam menjalin hubungan interpersonal meningkat pada masa remaja yang ditandai dengan terjalinnya persahabatan, pengungkapan diri, dukungan emosional, penerimaan, dan kegembiraan (Kenny et al, 2013:132) Layanan Bimbingan dan konseling di sekolah terdapat layanan yang mampu meningkatkan kemandirian siswa dengan pemanfaatan dinamika kelompok yang dikembangkan serta dimanfaatkan dengan baik yaitu dengan layanan konseling kelompok.

Kesimpulan pada pernyataan di atas adalah layanan konseling kelompok merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam suasana kelompok, guna membantu mereka untuk melihat faktor penyebab rendahnya kemandirian siswa dan akan mencari serta memecahkan sebab-sebab rendahnya kemandirian siswa, melatih diskusi kelompok dan keterbukaan diri.

Terdapat dua sebab remaja merasa pada masa sulit dan bermasalah yaitu pertama, sepanjang masa anak-anak sebagian permasalahan diselesaikan oleh orang tua dan guru, sehingga kebanyakan remaja kurang berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, karena remaja merasa diri mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri dan menolak untuk bantuan orang tua dan guru. (Hurlock, 1991:204). Kemandirian berkaitan dengan pribadi yang mandiri, kreatif, memiliki kepercayaan diri, mampu berdiri sendiri, mampu mengurus segala hal untuk dirinya sendiri.

Hubungan interpersonal akan berkembang dengan baik karena adanya dukungan, juga keterbukaan dalam hubungan yang memungkinkan terjadinya penyelesaian masalah individu dalam kelompok, ini juga bisa menjadi acuan dalam meningkatkan hubungan interpersonal yang baik sesama siswa yaitu memulai dengan saling menjalin keterbukaan serta mendukung satu serta yang lainnya.

Remaja yang memiliki hubungan interpersonal tinggi akan Memiliki banyak teman dekat, memiliki pandangan yang baik tentang diri sendiri, mampu menjalani pendidikan di sekolah dengan baik, mampu bergaul, serta memiliki

kemungkinan kecil untuk berperilaku agresif, cemas, dan depresi (Berndt & Perry, dalam Papalia, Old, & Feldman, 2009:132) Hubungan interpersonal yang baik akan memunculkan dampak positif yang diantaranya, mengurangi kecemasan sosial, depresi serta meningkatkan kesehatan mental juga meningkatkan kemandirian siswa oleh karena itu, hubungan interpersonal yang baik tentu akan sangat memberikan kontribusi positif bagi remaja.

Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) berada pada tahap perkembangan remaja. Sari & Muhari (2013) menyatakan dalam penelitiannya bahwa gambaran hubungan interpersonal siswa SMP rata-rata berada pada kategori rendah. Terdapat siswa SMP yang mengalami permasalahan dalam hubungan yang kurang baik dengan teman-temannya, seperti diasingkan, diejek, suasana kelas yang kurang menyenangkan, kurang bersosialisasi, juga sikap mementingkan diri sendiri. Kemudian ketika berkomunikasi dengan teman-teman yang sebayanya mereka cenderung mengeluarkan kata-kata yang kurang terpuji serta sikap membeda-bedakan teman. Adanya siswa yang kurang terbuka dalam mengungkapkan masalahnya kepada teman dan gurunya karena adanya perasaan malu, sungkan bahkan takut.

Konseling kelompok mengembangkan peningkatan kemampuan mengarahkan diri sendiri, memecahkan dan kemampuan dalam membuat keputusan dan mentransfer kemampuan-kemampuan tersebut untuk digunakan terhadap kegiatan dalam hubungan sosial. Layanan konseling kelompok dilaksanakan oleh guru pembimbing di luar jam sekolah, namun hasilnya belum seperti yang diharapkan. Berdasarkan pengamatan awal, peneliti menemukan gejala-gejala seperti berikut: masih adanya siswa yang tidak memahami secara baik dirinya sendiri, masih terdapat siswa yang tidak bisa mengatasi masalahnya sendiri, masih adanya siswa yang kurang percaya diri, dan masih adanya siswa yang tidak menerima kekurangan yang terdapat didalam dirinya.

Sedangkan Hubungan interpersonal yang rendah akan memberikan pengaruh kepada pergaulan remaja. Remaja yang mempunyai kemampuan hubungan interpersonal rendah, akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan

dirinya dengan lingkungan tempat tinggal, dan kesulitan bergaul dengan teman-temannya (Tirmidzi et al, 2013:71)

Parker (2005:51) mengemukakan bahwa kemandirian juga berarti adanya kepercayaan terhadap ide diri sendiri. Kemandirian berkenaan dengan kemampuan dalam menyelesaikan suatu hal sampai tuntas. Kemandirian juga berarti tidak adanya sikap ragu-ragu dalam menetapkan tujuan atau tidak dibatasi oleh kekuatan akan kegagalan.

Pribadi yang mandiri ialah dia yang tahu siapa dan apa kemampuan dirinya. Ia tahu dan sadar apa yang dilakukannya dan apa yang akan menjadi tujuannya. Ia akan merasa bahagia bahwa dirinya mempunyai arti bagi dirinya dan juga bagi orang lain, ia mampu mengenali dirinya, mengetahui kekurangannya serta kelebihan, dapat menerima diri dan orang lain apa adanya. Bersikap tanggung jawab atas apa yang dilakukannya, serta berani menghadapi kenyataan yang ada. (Deborah K: 2005:59)

Kondisi yang dijabarkan di atas, sejalan dengan keadaan yang dialami oleh siswa di SMP N 5 Percut Sei Tuan . Berdasarkan data, diperoleh bahwa terdapat siswa yang belum memiliki sikap mandiri dan terdapat siswa yang sulit untuk membangun hubungan yang baik dengan teman sebaya. Siswa disekolah masih kurang menghargai teman-temannya kurangnya kekompakan, kurang peduli terhadap kesulitan yang dihadapi oleh teman, mengeluarkan kata-kata yang kurang terpuji tidak sopan sehingga menyakiti perasaan teman, beberapa siswa sulit menyatakan keinginannya kepada teman, terdapat siswa yang senang menyendiri.

Melihat fenomena-fenomena yang terjadi dan penelitian yang telah dilakukan Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling diselenggarakan secara sistematis dan terjadwal dengan menggunakan metode serta teknik khas bimbingan dan konseling yang menarik, interaktif, menyenangkan, dan reflektif. Hal ini bertujuan agar pelaksanaan pelayanan konseling kelompok dapat berjalan dengan baik serta menyenangkan. Pelayanan konseling kelompok adalah yang digunakan terhadap peningkatan kemandirian dan hubungan interpersonal siswa.

Bagian atau bidang dari kegiatann pendidikan yang dapat mengembangkan pribadi tersebut adalah dengan bimbingan dan konseling. Menurut Bernard & Fullmer dalam Prayitno dan Erman Amti (2004:66) bahwa bimbingan merupakan segala kegiatan yang bertujuan dalam meningkatkan realisasi pribadi individu dan konseling merupakan suatu proses untuk membantu individu dalam mengatasi hambatan-hambatan perkembangan dirinya serta untuk mencapai perkembangan optimal kemampuan pribadi yang dimiliki, dan proses tersebut dapat terjadi setiap waktu (*Division Of Counseling Psychology*). Dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan dan konseling adalah suatu proses dalam mengembangkan dirinya menjadi pribadi yang mandiri. Dan pelaksana dari kegiatan bimbingan dan konseling ini disebut konselor atau guru pembimbing.

Salah satu layanan bimbingan dan konseling yang dapat meningkatkan kemandirian siswa adalah dengan layanan konseling kelompok, dalam layanan konseling kelompok interaksi antar individu anggota kelompok merupakan suatu khas. Dengan interaksi sosial yang intensif serta dinamis selama berlangsungnya layanan, diharapkan tujuan layanan yang sama dengan kebutuhan setiap anggota kelompok agar tercapai lebih baik.

Thantawy R, M.A. (2005:44) menyatakan konseling kelompok merupakan hubungan interpersonal yang dinamis antara konselor dengan konseli dan antar sesama konseli, interaksi dalam kelompok memungkinkan anggota kelompok untuk belajar menghadapi kenyataan hidup dan meningkatkan pengertian saling percaya, penerimaan nilai-nilai kehidupan, cita-cita, tujuan serta sikap atau tingkah laku yang digunakan oleh lingkungan sosial tertentu.

Kemandirian merupakan unsur yang cukup penting menyangkut anggota kelompok, karena dengan menjadi anggota kelompok mau tidak mau harus secara dalam dalam menjalankan peran serta bertanggung jawab dalam membina kebersamaan dan mencari penyelesaian terhadap masalah yang dihadapi bersama dan tiap anggota kelompok tidak mudah untuk menyetujui dan mudah terbawa oleh pendapat anggota lainnya. Sehingga terbentuknya dinamika kelompok yang mampu membina pribadi yang melahirkan sikap, keterampilan serta keberanian sosial yang bertenggang rasa.

Hubungan interpersonal adalah komunikasi yang berbentuk tatap muka, interaksi antar individu, baik verbal maupun Kerjasama akan timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama di saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri. Hubungan interpersonal yang baik adalah hubungan didalamnya terdapat saling mempercayai, mempunyai rasa simpati dan empati yang tinggi, dapat terbuka antar individu, dan sebagainya menurut kemampuan dalam hubungan interpersonal. Faktor-faktor yang dapat meningkatkan hubungan interpersonal terdapat dua yaitu faktor internal adalah dari kebutuhan berinteraksi dan pengaruh perasaan, sedangkan dari faktor eksternal yaitu kesamaan, kedekatan dan daya tarik pada fisik.

Remaja saling mencari teman sebaya karena mengerti bahwa mereka memiliki nasib yang sama. Melalui teman sebaya pula, remaja memperoleh umpan balik mengenai kemampuan yang dimiliki, juga mengetahui baik buruknya tindakan yang dilakukan (Monks & Knoers, 2013:97) hal ini memungkinkan remaja dapat menjalin hubungan persahabatan dengan remaja yang lainnya.

Layanan konseling kelompok yang dilakukan oleh peneliti diharapkan mampu untuk menyelesaikan permasalahan yang datang dari remaja kelas VIII terhadap peningkatan kemandirian dan hubungan hubungan interpersonal siswa agar mampu menjalankan tugas kehidupannya dengan baik di sekolah ataupun di kehidupan masyarakat, seperti komunikasi efektif, toleransi, tanggung jawab, memperluas wawasan dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Siswa bebas untuk berinteraksi serta berekspresi mengeluarkan pendapat masing-masing sehingga terjalin suatu keakraban, memahami karakteristik teman, saling mendukung, dan menghargai antar sesama anggota kelompok (Alizamar, 2012:12)

Siswa dengan permasalahan hubungan interpersonal, perlu dilatih kemandirian agar mampu membangun hubungan interpersonal yang lebih efektif dengan teman sebaya, menciptakan suasana yang hangat dan juga bersahabat.

Tolak ukur keberhasilan serta kegagalan siswa dalam karir, belajar serta sosial ditentukan oleh hubungan interpersonal yang dimiliki siswa. Sangat penting

bagi siswa untuk membina hubungan interpersonal dirinya oleh karenanya penyelenggaraan BK disekolah akan membantu siswa dalam mengoptimalkan tiap potensi yang dimilikinya. Dan banyaknya permasalahan sosial yang dialami oleh siswa di sekolah, maka perlu didalami bagaimana gambaran hubungan interpersonal siswa di sekolah. Hal ini yang menjadi ketertarikan peneliti untuk melakukan kajian lebih dalam lagi mengenai “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Peningkatan Kemandirian dan Hubungan Interpersonal Siswa kelas VIII di sekolah SMP N 5 Percut Sei Tuan”

B. PEMBATASAN MASALAH

Pembatasan masalah bertujuan untuk mengetahui masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini agar tidak terlalu luas cakupannya. Berdasarkan identifikasi masalah dalam penelitian ini adapun permasalahan penelitian ini dibatasi pada “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Peningkatan Kemandirian dan Hubungan Interpersonal siswa kelas VIII di SMP N 5 Percut Sei Tuan”.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Ada Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Kemandirian Siswa.
2. Apakah Ada Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Hubungan Interpersonal Siswa.
3. Apakah Ada Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Peningkatan Kemandirian Dan Hubungan Interpersonal Siswa.

D. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Kemandirian Siswa.
2. Untuk mengetahui Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Hubungan Interpersonal Siswa.

3. Untuk mengetahui Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Peningkatan Kemandirian Dan Hubungan Interpersonal Siswa.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

Manfaat penelitian ini dijabarkan ke dalam manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, diharapkan penelitian ini boleh memberikan sumbangan bagi dunia pendidikan, khususnya BK terkait dengan “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Peningkatan Kemandirian Dan Hubungan Interpersonal Siswa Kelas VIII di SMP N 5 Percut Sei Tuan”.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru BK/Konselor

Bahan masukan bagi guru BK/konselor baik dalam penyusunan program layanan BK, dalam menumbuhkan dan meningkatkan hubungan interpersonal siswa.

b. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada seluruh personil sekolah terkait dengan kinerja dan pelayanan BK terutama dalam rangka meningkatkan hubungan interpersonal siswa.

c. Bagi Peserta Didik

Setelah mengikuti konseling kelompok siswa menjadi mandiri dan mampu dalam meningkatkan hubungan interpersonal nya, serta dapat mengembangkan sikap terbuka, mudah bersikap hangat dengan orang lain, bersedia melakukan kompromi, dan mudah bergaul dengan orang lain.

d. Bagi Peneliti

peneliti dapat secara langsung menerapkan ilmu-ilmu yang diperoleh tentang konseling kelompok terutama tentang peningkatan kemandirian dan meningkatkan hubungan interpersonal.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konseling Kelompok

a. Pengertian Konseling Kelompok

Dalam Buku Panduan Model Pengembangan Diri (2006:6) yang dimaksud dengan konseling kelompok adalah: "Layanan yang membantu peserta didik dalam pembahasan dan pengentasan masalah pribadi melalui dinamika kelompok." Kemudian dalam Buku Panduan Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi yang dimaksud dengan konseling kelompok adalah:

Layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok masalah yang dibahas itu adalah masalah-masalah yang di alami oleh masing-masing anggota kelompok.

Konseling kelompok merupakan suatu bantuan pada individu dalam situasi kelompok yang bersipat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhan (Nurihsan dalam Kurnanto, 2013). Konseling kelompok juga dapat didefinisikan sebagai hubungan membantu dimana salah satu pihak (konselor) bertujuan meningkatkan kemampuan dan fungsi mental pihak lain (klien) agar dapat menghadapi persoalan/konflik yang dihadapi dengan lebih baik. Dimana dalam suatu hubungan konseling kelompok terdapat kondisi ,sarana, dan keterampilan yang membuat klien dapat membantu dirinya sendiri dalam memenuhi rasa aman, cinta, harga diri, membuat keputusan dan aktualisasi diri (Rogers dalam Namora, 2016)

Menurut Prayitno (1997:80) "konseling kelompok memungkinkan siswa memperoleh kesempatan bagi pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami melalui dinamika kelompok". Dinamika kelompok ini bisa ditemukan dalam kelompok yang benar-benar hidup. Kelompok yang suasananya hidup adalah yang

berdinamika, selalu bergerak aktif serta berfungsi dalam memenuhi suatu kebutuhan dan dalam mencapai tujuan, tentunya dengan adanya interaksi sosial didalamnya (Hartinah, 2009:6)

Sedangkan Merle M Ohtsen juga mengatakan bahwa :

Konseling kelompok adalah suatu hubungan antar konselor dengan satu atau lebih klien dengan penuh perasan penerimaan, kepercayaan dan rasa aman. Dalam hubungan ini klien belajar menghadapi, mengekspresikan dan menguasai perasaan-perasaan serta pemikiran-pemikiran yang mengganggu dan merupakan permasalahan baginya. Mereka mengembangkan keberanian dan rasa kepercayaan pada diri sendiri, mengamalkan apa yang dipelajarinya dalam mengubah tingkah lakunya (Winkel WS, 2012:624)

Gadza shertzer & stone (dalam Mungin Edi Wibowo, 2005:94) mengemukakan pengertian konseling kelompok yaitu: konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang didasari. Proses itu mengandung ciri-ciri terapeutik seperti pengungkapan fikiran juga perasaan secara luas, orientasi pada kenyataan, pembukaan diri mengenai perasaan-perasaan mendalam yang di alami, saling percaya, saling perhatian, saling pengertian serta saling mendukung.

Kelompok pada hakekatnya adalah sekumpulan orang yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Sejumlah orang juga dapat membentuk suatu kerumunan yaitu apabila berkumpulnya orang-orang itu disebabkan karena adanya suatu kejadian atau objek yang menarik perhatian mereka, sedangkan diantara orang-orang itu tidak ada saling berkaitan sama sekali (Prayitno 13). Kumpulan orang-orang atau kerumunan dapat berubah menjadi kelompok apabila di dalamnya muncul dan berkembang:

Faktor-faktor pengikat sebagai berikut :

- 1) Interaksi antara orang-orang yang ada dalam kumpulan itu
- 2) Ikatan emosional sebagai pernyataan kebersamaan
- 3) Tujuan atau kepentingan bersama yang ingin dicapai

- 4) Kepemimpinan yang dipatuhi dalam rangka mencapai tujuan atau kepentingan bersama.
- 5) Norma yang diakui atau diikuti oleh mereka yang terlibat di dalamnya.

Sedangkan menurut Tolbert (dalam Prayitno dan Erman Amti :101) konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dimana konselor melalui hubungan itu dan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar pada konseli dalam memahami diri dan keadaannya baik untuk masa sekarang atau yang akan datang yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi-potensi yang dimilikinya demi kesejahteraan pribadi atau masyarakat dan lebih jauh lagi dapat belajar bagaimana memecahkan masalah dan menemukan kebutuhankebutuhan yang akan datang.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah upaya bantuan yang bersifat pencegahan dan pengembangan kemampuan pribadi sebagai pemecahan masalah secara bersama-sama antara konselor kepada klien.

Dalam pandangan islam, munculnya agama islam kepermukaan ini memiliki tujuan yang sangat mendasar, yaitu untuk membimbing dan mengarahkan manusia menuju "jalan Allah". Melalui jalan itulah manusia akan memperoleh hidup bahagia selamat dunia akhirat. Namun kebahagiaan tidak bisa hanya diraih dengan begitu saja tanpa adanya upaya, perlu adanya perjuangan bahkan pengorbanan yang terus-menerus serta totalitas dengan prinsip tolong menolong dan penuh kasih sayang. Berikut ini diceritakan kisah nabi sulaiman di dalam al-quran mempertanyakan ketidakhadiran burung hud-hud di barisan.

"Suatu ketika terjadi pawai besar-besaran, terdiri dari golongan jin, manusia dan burung dengan disiplin dan tertib. Sejak barisan pertama sampai terakhir sangat rapi". Di pertengahan jalan beliau mendengar percakapan semut yang menyuruh

kawanannya agar masuk ke dalam sarangnya. Beliau tersenyum, beliau bersyukur sebab bisa mendengarnya sehingga beliau pun tak menginjak kawanannya tersebut.

Nabi Sulaiman menginspeksi pasukan, namun beliau tidak menemukan Hudhud berada dalam barisan burung. Kemudian terbukti bahwa burung Hudhud itu absen, dan tanpa izin sebelumnya. Pada saat seperti itu tindakan tegas harus dilakukan Nabi Sulaiman agar tidak terjadi kekacauan. Tidak ada lagi urusan yang ditutup-tutupi, Dan, bila tidak diambil tindakan tegas, akan menjadi preseden buruk bagi seluruh sisa pasukan, Oleh karena itu, kita dapat Nabi Sulaiman yang tegas mengancam seorang tentaranya yang absen dan melanggar aturan.

Nabi Sulaiman akan menghukum Hudhud jika pergi tanpa mempunyai alasan. Akan tetapi kedatangan Hudhud justru mencengangkan hati beliau ketika berkata, “Aku mempunyai kabar yang belum pernah engkau dengar.”

Burung Hudhud pun menceritakan tentang apa yang diketahuinya, yaitu kerajaan yang dipimpin perempuan. Sangat disayangkan kerajaan yang sangat besar, namun sang ratu itu masih menyembah matahari. Ratu itu bernama Bilqis dan kerajaan itu bernama Saba’.

Hudhud diperintah Nabi Sulaiman untuk mengirimkan surat kepada kerajaan itu. Surat itu dijatuhkan di sisi Bilqis. Bilqis melaporkan kepada para pembesar kerajaan bahwa ada surat dari Nabi Sulaiman. Mereka bermusyawarah. Setelah semua berpendapat dan keputusan di tangan Bilqis. Ratu Bilqis memutuskan untuk mengirim utusan dengan membawa hadiah. Sebab ia tak menghendaki adanya peperangan. Rencananya, bila hadiah itu diterima Nabi Sulaiman, maka yang diinginkan Nabi Sulaiman adalah harta dunia. Sedangkan kalau menolak, mungkin lantaran masalah prinsip yang tidak mau ditundukkan harta.

Nabi Sulaiman menolak dengan membuat alasan bahwa hadiah itu tak bernilai. Beliau pun membiarkan utusan itu pulang tanpa meninggalkan hadiah itu untuk Nabi Sulaiman. Nabi Sulaiman mengetahui bahwa Ratu Bilqis akan mengunjungi kerajaannya. Beliau pun berdiskusi dengan para tentaranya. Dalam rencananya beliau ingin memberikan kejutan kepada Bilqis. Beliau menawarkan

siapa yang bisa memindahkan kerajaan Bilqis ke kerajaan Nabi Sulaiman. Seorang yang berilmu dari tentaranya bersedia memindahkan kerajaan Bilqis sebelum mata berkejap.

Ketika ratu Bilqis datang, ia merasa heran. Ia mencurigai kalau yang di hadapannya adalah istananya. Ia takjub. Bagaimana Nabi Sulaiman bisa memindahkannya? Nabi Sulaiman mempersilakan masuk ke dalam istana. Bilqis mendapatkan kejutan lagi, istana dari kristal yang fondasinya di atas air. Tampak seperti air kolam besar. Nabi Sulaiman menjelaskan bahwa istana licin itu terbuat dari kaca. Lantas Bilqis pun mendapat hidayah untuk berserah diri pada Allah.

Nabi Sulaiman dalam masa tuanya diuji, tentang nikmat yaitu kuda yang disukainya, sehingga melalaikan diri kepada Allah. Beliau bertaubat kepada Allah. Wafatnya dirahasiakan, tidak ada yang mengetahui perihal wafatnya, termasuk para jin.

Diambil dari kisah Nabi Sulaiman menurut Sayyid Qutb, mempunyai karakteristik ilustrasi yang khas, di mana kisah ini menyimpan banyak keindahan, namun tanpa luput dari pesan keagamaan (Sayyid Qutb. 2002: 210)

وَتَفَقَّدَ الطَّيْرَ فَقَالَ مَا لِيَ لَأَ أَرَى الْهَدْهَدَ أَمْ كَانَ مِنَ الْغَائِبِينَ ﴿٢١﴾

لَأُعَذِّبَنَّهُ عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ لَأَذْخَنَّهُ أَوْ لِيَأْتِيَنِي بِسُلْطَنٍ مُّبِينٍ ﴿٢٢﴾

Artinya: "Dan Dia memeriksa burung-burung lalu berkata: "Mengapa aku tidak melihat hud-hud, Apakah Dia Termasuk yang tidak hadir. Sungguh aku benar-benar akan mengazabnya dengan azab yang keras atau benar-benar menyembelihnya kecuali jika benar-benar Dia datang kepadaku dengan alasan yang terang".

Ini merupakan episode pertama. Dalam episode ini, memaparkan episode seorang raja yang tegas dan nabi yang adil, juga seorang lelaki yang bijak. Nabi Sulaiman adalah raja yang selalu memperhatikan dan mengontrol rakyatnya.

Tafaqqada berarti mencari sesuatu yang tidak hadir (Ibn Manz}ur al-Ansa-ri, Lisan al-Arabi Jilid 3, 2005: 336)

Pada ayat tersebut, pemeriksaan Nabi Sulaiman menggunakan gaya istifha>m yang khas. ma> adalah kata untuk menanyakan keterangan nama atau hakikat sesuatu yang bernama (Ali al-Jarim dan Mustafa Amin, 1994: 276) Namun dalam ayat di atas ma> dilanjutkan dengan liya menggantikan pengganti al-alif yang membutuhkan am setelahnya. Ma> di situ membedakan antara ma> mubtada dan ma> 'at}af. Sedangkan ya adalah ya nafs (diri). Ma> liya menggambarkan keadaan diri Nabi Sulaiman, di mana seorang raja yang menggerutu kesal tak melihat kehadiran Hudhud, ia merasa kecolongan dari pada etika seorang pasukan yang harus teratur dalam barisan (Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakr al-Qurthubi, al-Ja>mi' Liahkam>m Al-Qur'an Juz 16, 2006: 132)

Dari kisah di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Konseling kelompok menurut islam adalah pemberian nasehat atau arahan dari seseorang kepada beberapa orang yang mana orang tersebut akan diarahkan kepada jalan yang lebih baik.

Definisi di atas dapatlah ditarik kesimpulan mengenai konseling kelompok sebagai berikut :

- a. Konseling kelompok adalah bantuan, artinya kegiatan ini merupakan bantuan dari konselor kepada konseli, sehingga konseli bisa merasakan hal-hal positif seperti bebannya jadi ringan,punya semangat dan memperoleh alternatif pemecahan masalah.
- b. Konseling kelompok adalah kegiatan yang memanfaatkan dinamika kelompok, artinya kegiatan ini dilaksanakan sekelompok konseli yang bersedia melibatkan diri dalam pemecahan masalah, sanggup menjalin kerjasama antara anggota kelompok, adanya saling mempercayai, adanya semangat yang tinggi, adanya,reaksi dan empati antar anggota kelompok.
- c. Konseling kelompok bertujuan untuk pembahasan dan pengentasan masalah konseli, artinya tujuan akhir dari rangkaian kegiatan konseling

kelompok adalah mengentaskan masalah konseli sehingga konseli bisa berkembang optimal sesuai dengan tugas perkembangannya.

Layanan konseling kelompok mengikutkan peserta dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok. Layanan konseling kelompok mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi dan pemecahan masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan. Dalam konseling kelompok dibahas masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Masalah pribadi dibahas melalui suasana dinamika kelompok yang intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota kelompok di bawah pimpinan kelompok (Tohirin, 2014:37)

Konseling kelompok pada umumnya dilakukan melalui empat tahap, ialah tahap Pembentukan, tahap peralihan, tahap pelaksanaan kegiatan dan tahap pengakhiran (Prayitno, 1995:40) tahap-tahap ini merupakan satu kesatuan dalam seluruh kegiatan kelompok.

a. Tahap Pembentukan

Tahap Pembentukan merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri, tahap memasukan diri kedalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini para anggota saling memperkenalkan diri dan mengungkapkan tujuan atau harapan-harapan yang ingin dicapai. Tujuan dari tahapan ini adalah agar tumbuh suasana kelompok, tumbuhnya minat anggota mengikuti kegiatan kelompok, tumbuh suasana saling mengenal,percaya, menerima, dan membantu diantara anggota kelompok, tumbuh suasana bebas dan terbuka, dimulainya pembahasan tentang tingkahlaku dan perasaan dalam kelompok.

Peran konselor sebagai pimpinan kelompok pada tahap ini antara lain :

- 1) Menjelaskan tentang tujuan kegiatan,
- 2) Menumbuhkan rasa saling mengenal antar anggota,
- 3) menumbuhkan sikap saling mempercayai dan menerima.

Beberapa teknik yang bisa digunakan dalam tahap ini diantaranya teknik ”pertanyaan dan jawaban” serta teknik permainan kelompok (Prayitno, 1995:40-44)

b. Tahap Peralihan

Setelah tahap pembentukan konseling kelompok dapat dilanjutkan ketahap berikutnya yaitu tahap peralihan, dimana tahap ini merupakan pembangunan jembatan antara tahap pertama dan tahap ketiga.

Pada tahap ini langkah-langkah yang dilakukan konselor meliputi beberapa hal sebagai berikut:

- 1) konselor menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya.
- 2) Menawarkan atau mengamati apakah anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya,
- 3) meningkatkan keikutsertaan anggota.

Tujuan dari tahap peralihan adalah membebaskan konseli dari perasaan enggan serta memantapkan suasana kelompok dan kebersamaan. Peranan konselor pada tahap ini yakni menerima suasana yang ada secara sabar dan terbuka, mendorong dibahasnya suasana perasaan masing-masing konseli serta membuka diri dan penuh empati (Prayitno 1995:44-47)

c. Tahap Kegiatan

Tahap ketiga dari konseling kelompok adalah tahap pelaksanaan kegiatan atau tahap kegiatan pencapaian tujuan, tahap ini merupakan tahap yang sebenarnya dari kelompok, namun kelangsungan kegiatan kelompok pada tahap ini amat tergantung dari keberhasilan dua tahap sebelumnya.

Langkah-langkah kegiatan pada tahap pelaksanaan kegiatan ini antara lain:

- 1) Masing-masing konseli secara bebas mengemukakan masalah atau topik bahasan,
- 2) menetapkan topik yang akan dibahas dulu,

- 3) konseli membahas masing-masing topik secara mendalam dan tuntas, disamping itu perlu diadakan kegiatan selingan.

Tujuan dari tahap ketiga ini adalah : Terungkapnya secara bebas masalah atau topik yang dirasakan, dipikirkan dan dialami oleh anggota kelompok, terbahasnya masalah dan topik yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas, ikut sertanya seluruh anggota secara aktif dan dinamis dalam pembahasan, baik yang menyangkut unsur-unsur tingkah laku, pemikiran ataupun perasaan. Peranan konselor pada tahap ini yakni sebagai pengatur lalu lintas yang sabar dan terbuka, aktif tetapi tidak banyak bicara, memberikan dorongan dan penguatan serta penuh empati (Prayitno, 1995:47-57)

d. Pengakhiran

Tahap keempat dari konseling kelompok adalah tahap pengakhiran atau tahap penilaian dan tindak lanjut, pada tahap ini kegiatan konseling kelompok hendaknya dipusatkan pada pembahasan dan penjelajahan tentang apakah para konseli akan mampu menerapkan hal-hal yang telah mereka bahas dalam konseling kelompok.

Kegiatan pada tahap peralihan ini langkah-langkahnya yang dapat di ambil antara lain:

- 1) penjelasan konselor bahwa kegiatan akan diakhiri,
- 2) Konselor dan konseli mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan,
- 3) membahas kegiatan lanjutan,
- 4) mengemukakan pesan dan harapan.

Tujuan dari tahap pengakhiran adalah mengungkap kesan-kesan konseli tentang pelaksanaan kegiatan, serta mengungkap hasil kegiatan kelompok yang telah dicapai yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas, merumuskan rencana kegiatan lebih lanjut, menjadga hubungan kelompok dan rasa kebersamaan meskipun kegiatan diakhiri. Peranan konselor disini diantaranya tetap mengusahakan suasana hangat, bebas dan terbuka. Memberikan dorongan untuk kegiatan lebih lanjut, menjaga rasa persahabatan dan empati (Prayitno, 1995:59-60)

Dalam kaitanya dengan pengembangan diri, melalui konseling kelompok masing-masing konseli akan mendapatkan pengalaman dalam mengemukakan pendapat, memberikan tanggapan, mengambil kesimpulan, memberikan empati dan mengendalikan ego yang semua itu akan membantu perkembangan pribadi konseli.

b. Tujuan Konseling Kelompok

Secara Umum tujuan layanan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan berkomunikasi. Melalui layanan konseling kelompok, hal-hal dapat menghambat dan mengganggu sosialisasi dan komunikasi siswa diungkap dan dinimanisasikan melalui berbagai teknik, sehingga kemampuan sosialisasi dan komunikasi siswa berkembang secara optimal. (Tohirin 2007:181)

Dengan tujuan yang secara umum dicapai melalui proses konseling, yaitu pengembangan pribadi, pembahasan dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok agar masalah terselesaikan dengan cepat melalui bantuan anggota kelompok yang lain (fungsi pemahaman, fungsi pengembangan, fungsi pencegahan dan fungsi pemecahan masalah)

Sedangkan tujuan khusus terfokus pada pembahasan masalah pribadi individu peserta kegiatan layanan. Peserta didik atau siswa mendapatkan dua tujuan sekaligus yaitu: pertama, berkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap terarah kepada tingkah laku khususnya dan bersosialisasi dan berkomunikasi. Kedua, terpecahnya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah tersebut bagi individu-individu lain yang menjadi peserta layanan (Tohirin 2007:181-182)

Layanan dalam bimbingan dan konseling memiliki tujuan dan dari semua tujuan itu yang terpenting adalah adalah siswa atau klien, secara umum layanan konseling kelompok memiliki tujuan agar siswa dapat mengembangkan kemampuannya dalam bersosialisasi (Muskhlishah 2012:13)

Mungkin Eddy Wibowo menyatakan, tujuan yang ingin dicapai dalam konseling kelompok, yaitu pengembangan pribadi, pembahasan dan pemecahan

masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok, agar terhindar dari masalah dan masalah terselesaikan dengan cepat melalui bantuan anggota kelompok yang lain.

Dewa Ketut Sukardi (2008:25) mendefinisikan tujuan konseling kelompok yaitu meliputi:

- 1) Melatih anggota kelompok untuk berani berbicara dengan orang banyak.
- 2) Melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya.
- 3) Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok.
- 4) Mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok.

Secara umum tujuan layanan konseling kelompok ialah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuannya dalam berkomunikasi. Melalui layanan konseling kelompok, hal-hal yang dapat menghambat atau mengganggu sosialisasi dan komunikasi siswa untuk berkembang secara optimal. Melalui layanan konseling kelompok juga dapat dientaskan masalah klien dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Prayitno (2015:72) menyatakan:

Secara khusus oleh karena fokus layanan konseling kelompok adalah masalah pribadi individu peserta layanan, maka layanan konseling kelompok yang intensif dapat upaya pemecahan masalah tersebut, para peserta memperoleh dua tujuan sekaligus yaitu: Pertama, berkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap terarah kepada tingkah laku khususnya dan bersosialisasi dan berkomunikasi. Kedua, terpecahnya masalah individu yang bersangkutan dan di perolehnya imbasan pemecahan masalah tersebut bagi individu-individu lain yang menjadi peserta layanan.

a. Teknik Layanan Konseling Kelompok Secara umum teknik-teknik yang diterapkan dalam layanan bimbingan kelompok bisa diterapkan dalam

layanan konseling kelompok. Beberapa teknik yang bisa digunakan dalam layanan konseling kelompok adalah: pertama, teknik umum (pengembangan dinamika kelompok)

Secara umum, teknik-teknik yang digunakan dalam penyelenggaraan layanan konseling kelompok mengacu kepada berkembangnya dinamika kelompok yang diikuti oleh seluruh anggota kelompok untuk mencapai tujuan layanan. Adapun teknik-teknik tersebut secara garis besar meliputi: pertama, komunikasi multiarah secara efektif dinamis dan terbuka. Kedua, pemberian rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan, diskusi, analisis, dan pengembangan argumentasi. Ketiga, dorongan minimal untuk memantapkan respon aktivitas anggota kelompok. Keempat, penjelasan, pendalaman, dan pemberian contoh untuk lebih memantapkan analisis, argumentasi, dan pembahasan. Kelima, pelatihan untuk membentuk pola tingkah laku baru yang dikehendaki. Sebagaimana halnya layanan bimbingan kelompok, implementasi teknik-teknik di atas juga diawali dengan penstrukturan untuk memberikan penjelasan dan pengarahan pendahuluan tentang layanan konseling kelompok.

Konseling kelompok terdapat berbagai kegiatan selingan ataupun permainan dapat diselenggarakan untuk memperkuat jiwa kelompok, memantapkan pembahasan, atau relaksasi. Sebagai penutup, kegiatan pengakhiran (teknik mengakhiri) dapat dilaksanakan. Kedua, tehnik permainan kelompok. Dalam layanan konseling kelompok dapat diterapkan teknik permainan baik sebagai selingan maupun sebagai wahana (media) yang memuat materi pembinaan tertentu.

Permainan kelompok yang efektif harus memenuhi ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Sederhana
- b) Menggembirakan
- c) Menimbulkan suasana relaks dan tidak melelahkan
- d) Meningkatkan keakraban, dan
- e) Diikuti oleh semua anggota kelompok.

Konselor atau pembimbing harus memilih jenis-jenis permainan yang relevan dengan materi pembahasan dalam kegiatan layanan (sesi konseling).

c. Asas-Asas Konseling Kelompok

Asas-Asas Dalam Konseling Kelompok Dalam konseling kelompok yang dibahas adalah masalah pribadi seseorang khususnya masalah pribadi yang terdapat dalam anggota kelompok.

Asas yang harus diperhatikan dalam penyelenggaraan konseling kelompok antara lain:

1) Asas Kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibahas dan muncul dalam kegiatan kelompok hendaknya menjadi rahasia kelompok yang hanya boleh diketahui oleh anggota kelompok dan tidak disebarluaskan diluar kelompok. Seluruh anggota kelompok hendaknya menyadari benar hal ini dan bertekad untuk melaksanakannya. Posisi asas kerahasiaan sama posisinya seperti dalam layanan konseling perorangan. PK dengan sungguh-sungguh memantapkan asas ini sehingga anggota kelompok berkomitmen penuh untuk melaksanakannya.

2) Asas Kesukarelaan

Kesukarelaan anggota kelompok dimulai sejak awal rencana pembentukan kelompok oleh konselor atau Pemimpin Kelompok (PK). Kesukarelaan terus menerus dibina melalui upaya PK mengembangkan syarat-syarat kelompok yang efektif dan penstrukturan tentang layanan konseling kelompok. Dengan kesukarelaan itu anggota kelompok akan dapat mewujudkan peran aktif diri mereka masing-masing untuk mencapai tujuan layanan (Prayitno 2004: 14-15)

3) Asas Kegiatan dan Keterbukaan

Anggota kelompok secara aktif dan terbuka menampilkan diri tanpa rasa takut, malu ataupun ragu. Dinamika kelompok semakin tinggi dan bervariasi. Para peserta layanan konseling kelompok semakin kaya dan teras. Para peserta layanan dimungkinkan memperoleh hal-hal yang berharga dari layanan konseling kelompok.

4) Asas Kekinian

Masalah yang dialami oleh anggota kelompok adalah masalah yang dialami sekarang ini, sedangkan masalah yang sudah lampau hanya merupakan latar belakang dari masalah tersebut.

5) Asas kemandirian

Merupakan asas dimana tujuan dari konseling kelompok adalah agar anggota kelompok dapat mandiri baik itu dalam memecahkan masalahnya atau mengambil keputusan juga mandiri dalam perkembangannya.

6) Asas kenormatifan

Kegiatan konseling kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku baik ditinjau dari norma agama, norma adat, hukum, ilmu maupun kehidupan sehari-hari (Prayitno 2004: 13-15)

d. Interaksi Dalam Konseling Kelompok

Interaksi dalam konseling kelompok ada empat macam, sebagaimana yang diuraikan Namora (2016) berikut:

- a) Konflik: konflik ialah terjadinya pertentangan antar anggota kelompok yang dapat disebabkan karena ketidaksiapan menerima umpan balik, ato umpan balik disampaikan secara negative.
- b) Kecemasan: kecemasan ini mungkin disebabkan sikap tertutup pada anggota yang sulit membuka diri dan berinteraksi dengan anggota kelompok lain. Hal ini biasanya terjadi pada klien yang memiliki perasaan rendah diri.
- c) Transferensi: anggota kelompok kemungkinan melimpahkan pengalaman masa lalunya yang tidak menyenangkan pada konselor atau anggota kelompoknya. Hal ini akan menghambat proses konseling apabila konselor tidak dapat mengendalikannya.
- d) Dominasi: terjadi apabila anggota menguasai pembicaraan sementara anggota lain tidak diberikan kesempatan untuk mengemukakan masalahnya. Hal ini akan membuat anggota kelompoknya lebih banyak diam dan menolak menyampaikan umpan balik.

e Tahapan Konseling Kelompok

Tahapan Konseling Kelompok Corey dan Yalom (2013:30) yang membagi tahapan tersebut menjadi enam bagian yaitu: prakonseling, tahap permulaan, tahap transisi, tahap kerja, tahap akhir dan pasca konseling. Berikut adalah uraiannya:

- 1) Prakonseling Tahap prakonseling dianggap sebagai tahap persiapan pembentukan kelompok. Adapun hal-hal mendasar yang dibahas pada tahap ini adalah para klien yang telah diseleksi akan dimasukkan dalam keanggotaan yang sama menurut pertimbangan homogenitas. Setelah itu, konselor akan menawarkan program yang dapat dijalankan untuk mencapai tujuan.
- 2) Tahap Permulaan Tahap ini ditandai dengan dibentuknya struktur kelompok. Adapun manfaat dari dibentuknya struktur kelompok ini adalah agar anggota kelompok dapat memahami aturan yang ada dalam kelompok. Aturan-aturan ini akan menuntut anggota kelompok untuk bertanggung jawab pada tujuan dan proses kelompok. Konselor dapat kembali menegaskan tujuan yang harus dicapai dalam konseling. Hal ini dimaksudkan untuk menyadarkan klien pada makna kehadirannya terlibat dalam kelompok.
- 3) Tahap Transisi Tahap ini disebut Prayitno sebagai tahap peralihan. Hal yang sering kali muncul pada tahap ini adalah terjadinya suasana ketidakseimbangan dalam diri masing-masing anggota kelompok. Konselor diharapkan dapat membuka permasalahan masing-masing anggota sehingga masalah tersebut dapat pula terjadi kecemasan, resistensi, konflik dan keengganan anggota kelompok membuka diri. Oleh karena itu, konselor selaku pimpinan kelompok harus dapat mengontrol dan mengarahkan anggotanya untuk merasa nyaman dan menjadikan anggota kelompok sebagai keluarganya sendiri.
- 4) Tahap Kerja Prayitno menyebut tahap ini sebagai tahap kegiatan. Tahap ini dilakukan setelah permasalahan anggota kelompok diketahui

penyebabnya sehingga konselor dapat melakukan langkah selanjutnya yaitu menyusun rencana tindakan. Pada tahap ini anggota kelompok diharapkan telah dapat membuka dirinya lebih jauh dan menghilangkan defensifnya, adanya perilaku modelling yang diperoleh dari mempelajari tingkah laku baru serta belajar untuk bertanggung jawab pada tindakan dan tingkah lakunya. Akan tetapi, pada tahap ini juga dapat saja terjadi konfrontasi antar-anggota dan transferensi. Dan peran konselor dalam hal ini adalah berupaya menjaga keterlibatan dan kebersamaan anggota kelompok secara aktif.

- 5) Tahap Akhir Tahap ini adalah tahapan di mana anggota kelompok mulai mencoba perilaku baru yang telah mereka pelajari dan dapatkan dari kelompok. Umpan balik adalah hal penting yang sebaiknya dilakukan oleh masing-masing anggota kelompok. Hal ini dilakukan untuk menilai dan memperbaiki perilaku kelompok apabila belum sesuai. Oleh karena itu, tahap akhir ini dianggap sebagai tahap melatih diri klien untuk melakukan perubahan. Sehubungan dengan pengakhira kegiatan, Prayitno mengatakan bahwa kegiatan kelompok harus ditujukan pada pencapaian tujuan yang ingin dicapai dalam kelompok. Kegiatan kelompok ini biasanya diperoleh dari pengalaman sesama anggota. Apabila pada tahap ini terdapat anggota yang memiliki masalah belum dapat terselesaikan pada fase sebelumnya, maka pada tahap ini masalah tersebut harus diselesaikan.
- 6) Pasca-Konseling Jika proses konseling telah berakhir, sebaiknya konselor menetapkan adanya evaluasi sebagai bentuk tindak lanjut dari konseling kelompok. Evaluasi bahkan sangat diperlukan apabila terdapat hambatan dan kendala yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan dan perubahan perilaku anggota kelompok setelah proses konseling berakhir. Konselor dapat menyusun rencana baru atau melakukan perbaikan pada rencana yang telah dibuat sebelumnya. Atau dapat melakukan perbaikan terhadap

cara pelaksanaannya. Apapun hasil dari proses konseling kelompok yang telah dilakukan seyogianya dapat memberikan peningkatan pada seluruh anggota kelompok. Karena inilah inti dari konseling kelompok yaitu untuk mencapai tujuan bersama.

f. Komponen-Komponen Konseling Kelompok

1) Anggota konseling kelompok

Kegiatan atau kehidupan kelompok itu sebagian besar didasarkan atas peranan para anggotanya. Peranan yang hendak dimainkan oleh anggota kelompok agar dinamika kelompok benar-benar seperti yang diharapkan adalah sebagai berikut :

- (a) Mencerahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok.
- (b) Berusaha agar yang dilakukan itu membantu tercapainya tujuan bersama.
- (c) Membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhi dengan baik.
- (d) Benar-benar berusaha untuk secara efektif ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok.
- (e) Mampu mengkomunikasikan secara terbuka.
- (f) Berusaha membantu anggota lain.
- (g) Memberikan pada anggota lain untuk juga menjalani perannya.
- (h) Menyadari pentingnya kegiatan kelompok tersebut.

Berpartisipasi dalam kelompok maka para anggota menerima tantangan untuk bersama-sama membina kebersamaan dan mencari penyelesaian atas masalah yang dihadapi bersama, untuk itu para anggota harus memberikan sumbangan dengan memegang peranan-peranan tersebut diatas.

2) Pemimpin kelompok

Pemimpin kelompok membentuk kelompok dari sekumpulan siswa dan membaginya menjadi 8-10 orang, sehingga terpenuhinya syarat-syarat kelompok

yang mampu secara aktif mengembangkan dinamika kelompok. Peranan pemimpin kelompok adalah sebagai berikut :

- (a) Pemimpin kelompok dapat memberi bantuan, pengarahan ataupun campur tangan terhadap kegiatan kelompok.
- (b) Pemimpin kelompok memusatkan perhatian pada suasana perasaan yang berkembang dalam kelompok itu baik perasaan anggota tertentu atau keseluruhan anggotanya.
- (c) Jika anggota itu kurang menjurus kearah yang dimaksudkan maka pemimpin kelompok perlu memberikan arah yang dimaksudkan.
- (d) Pemimpin kelompok juga memberikan tanggapan (umpan balik) tentang berbagai hal yang terjadi dalam kelompok baik yang bersifat isi maupun proses kegiatan kelompok.
- (e) Pemimpin kelompok diharapkan mampu mengatur jalannya lalu lintas kegiatan kelompok.
- (f) Sifat kerahasiaan dari kegiatan kelompok itu dengan segenap isi dan kejadian-kejadian yang timbul di dalamnya juga menjadi tanggung jawab pemimpin kelompok (Prayitno:1995:79)

Sebagai Pemimpin kelompok ia tidak dapat memaksakan teknik dalam kelompok dari karakteristik persoalannya. Pemimpin kelompok mempunyai pengaruh pada proses konseling tidak hanya kecakapan dalam menggunakan teknik, namun lebih pada karakteristik pribadi dan tingkah lakunya.

3) Dinamika kelompok

Dalam kegiatan konseling kelompok dinamika kelompok sengaja ditumbuh kembangkan, yang tadinya belum ada sama sekali atau lemah ditumbuhkan dan dikembangkan menjadi ada dan menjadi kuat, karena dinamika kelompok merupakan hubungan interpersonal yang ditandai dengan semangat yang hidup, kerjasama antar anggota kelompok, saling berbagi pengetahuan, pengalaman dan mencapai tujuan kelompok. Dengan demikian dinamika kelompok merupakan jiwa yang menghidupkan dan menghidupi suatu kelompok.

Menurut Prayitno faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas kelompok antara lain :

- (a) Tujuan dan kegiatan kelompok
- (b) Jumlah anggota
- (c) Kualitas masing-masing pribadi anggota kelompok
- (d) Kedudukan kelompok
- (e) Kemampuan kelompok dalam memenuhi kebutuhan anggota untuk saling berhubungan sebagai kawan, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan bantuan moral juga lain sebagainya. (Prayitno, 2015:64)

g. Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok

Menurut Prayitno pelaksanaan kegiatan konseling kelompok terdiri dari empat tahap kegiatan yang meliputi :

1) Tahap I, Tahap Pembentukan, atau Tahap Permulaan

Peranan konselor dalam tahap ini hendaklah benar benar aktif, ini tidak berarti bahwa pemimpin kelompok berceramah atau mengajarkan apa yang seharusnya dilakukan oleh anggota kelompok. Hal-hal yang dibicarakan dalam tahap ini meliputi:

- (a) Mengungkapkan pengertian, tujuan, cara-cara, asas-asas kegiatan kelompok.
- (b) Saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri
- (c) Anggota memperkenalkan diri satu perasatu dan tiap anggota saling mengungkapkan diri apa adanya secara bebas dan terbuka.
- (d) Penggalan ide dan perasaan, yaitu anggota mengungkapkan ideide atau perasaan-perasaan yang masih mengganjal. Hal ini penting untuk menjaga rasa positif anggota terhadap kelompok.
- (e) Permainan penghangatan/pengakraban, yaitu suasana keakraban yang sedang berkembang, perlu juga diadakan permainan untuk lebih mengakrabkan tiap anggota kelompok dan dilakukan oleh anggota kelompok.

2) Tahap II, Tahap Peralihan atau Tahap Transisi

Tahap ini merupakan tahap untuk mengantarkan anggota kelompok pada tahap berikutnya. Para anggota dituntut untuk membuka diri bahkan menemukan masalah pribadi masing-masing, pemimpin memantapkan asas-asas kerahasiaan, keterbukaan, kesukarelaan dan kenormatifan.

3) Tahap III, Tahap Kegiatan

Tahap ini merupakan tahap inti dari kegiatan konseling kelompok. Dalam tahap ini diharapkan peserta/anggota kelompok aktif dan terbuka mengungkapkan apa yang dirasakan dan dialaminya dan tetap memusatkan perhatian terhadap tujuan yang ingin dicapai, mempelajari materi-materi baru, menyelesaikan tugas dan mempraktikkan perilaku-perilaku baru.

4) Tahap IV, Tahap Pengakhiran

Pada tahap ini pemimpin kelompok meminta para anggota menyimpulkan hasil yang diperoleh dan mengutarakan kesan-kesan tentang kegiatan yang dilakukan setelah itu dilanjutkan dengan penetapan waktu dan tempat pertemuan selanjutnya dan penutup.

2. Kemandirian

a. Pengertian Kemandirian

Menurut Prayitno dalam (Ninil Elfira 2013: 57) Kemandirian menurut istilah yang berarti dalam keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung kepada orang lain menyatakan bahwa kemandirian merupakan kondisi pribadi yang telah mampu memperkembangkan pancadaya kemanusiaan bagi tegaknya hakikat manusia pada dirinya sendiri dalam bingkai dimensi kemanusiaan. Siswa yang mandiri adalah siswa yang mampu mewujudkan kehendak atau realisasi diri tanpa bergantung dengan orang lain.

Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan

mampu berpikir dan bertindak sendiri. Dengan demikian kemandirian seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang dengan lebih mantap.

Kemandirian (*Independence*) merupakan suatu kemampuan individu untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain. Hal yang senada juga diungkapkan oleh Brawer bahwa kemandirian merupakan perilaku yang terdapat pada seseorang yang timbul karena dorongan dari dalam dirinya sendiri, bukan karena pengaruh orang lain. Jhonson dan Medinnus (2011:147) mengemukakan bahwa *independent* merupakan perilaku yang aktivitasnya berdasarkan kemampuan sendiri karena mendapatkan kepuasan atas perilaku eksploratif, mampu memanipulasi lingkungan dan mampu berinteraksi dengan teman sebayanya. Maslow mengemukakan bahwa kemandirian merupakan salah satu dari tingkat kebutuhan manusia yang disebut sebagai kebutuhan otonomi, dan tercantum dalam kebutuhan akan penghargaan.

Kemandirian merupakan kemampuan untuk mengelola semua yang dimilikinya sendiri yaitu untuk mengetahui bagaimana dalam mengelola waktu, berjalan serta berfikir secara mandiri, disertai dengan kemampuan dalam mengambil resiko dan mampu untuk memecahkan masalah.

Pribadi yang mandiri ialah individu yang tahu siapa dirinya, dia tahu dan secara sadar apa yang dilakukannya dan tahu apa yang menjadi tujuannya. Ia akan merasa bahagia bahwa ia mempunyai arti bagi diri dan orang lain, ia mampu mengenali diri, mengetahui kekurangan dan kelebihan, dapat menerima diri dan orang lain seperti apa adanya, dapat bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya, pantang mundur meski ada kekurangan pada dirinya dan juga berani menghadapi kenyataan yang ada.

Kemandirian merupakan kemampuan individu dalam bertindak laku sesuai dengan yang diinginkannya. Perkembangan kemandirian merupakan bagian penting untuk dapat menjadi otonom dalam masa remaja kemandirian remaja diperkuat melalui proses sosialisasi yang terjadi antara remaja dengan teman sebayanya. Hurloch (1980:44) mengatakan bahwa melalui hubungan dengan teman sebaya

remaja berfikir secara mandiri, mengambil keputusan sendiri, menerima pandangan dan nilai yang berasal dari keluarga serta mempelajari pola perilaku yang diterima di dalam kelompoknya.

Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi individu. Individu yang memiliki kemandirian yang tinggi relatif mampu menghadapi segala permasalahan karena individu yang mandiri tidak akan bergantung kepada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang di hadapi.

Perkembangan kemandirian adalah proses yang menyangkut unsur-unsur normatif. Ini mengandung makna bahwa kemandirian merupakan suatu proses yang terarah. Karena perkembangan kemandirian sejalan dengan hakikat dengan eksistensi manusia, arah perkembangan tersebut harus sejalan dan berlandaskan pada tujuan hidup manusia. Parker (2006: 226-227) juga mengemukakan bahwa kemandirian juga berarti adanya kepercayaan terhadap ide-ide sendiri. Kemandirian berkenaan dengan kemampuan menyelesaikan suatu hal sampai tuntas. Kemandirian berkenaan dengan dimilikinya tingkat kompetensi fisik tertentu sehingga hilangnya kekuatan atau kordinasi tidak akan pernah terjadi di tengah upaya seseorang mencapai sasaran. Kemandirian berarti tidak adanya sikap ragu-ragu dalam menetapkan tujuan dan tidak dibatasi oleh kekuatan akan kegagalan.

Kemandirian menurut Erickson (dalam Monks, 2002:279) yaitu suatu sikap untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya dengan proses pencarian identitas ego yaitu merupakan perkembangan kearah yang mantab untuk mampu berdiri sendiri. Kemandirian dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai cara bersikap, berfikir, dan berperilaku individu secara nyata yang menunjukkan suatu kondisi mampu mengarahkan diri dengan segala kemampuan yang dimiliki, tidak bergantung kepada orang lain dalam hal apapun, dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

Dari Paparan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kemandirian diartikan

sebagai usaha seseorang dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya untuk mengerjakan sesuatu atas dasar dorongan diri sendiri dan kepercayaan diri tanpa adanya pengaruh dari lingkungan dan sikap ketergantungan kepada orang lain, adanya kebebasan dalam mengambil inisiatif, untuk menentukan kebutuhan sendiri serta mampu memecahkan persoalan dan hambatan yang dihadapi tanpa bantuan orang lain. Dapat memilih hal yang dilakukan dan hal yang tidak ingin dilakukan, berani dalam menyampaikan ide, bebas untuk menyampaikan tujuannya, berusaha mengembangkan diri, dan dapat menerima kritik dan saran dari orang lain.

b. Ciri-Ciri Kemandirian

Sebagai suatu dimensi psikologis yang cukup kompleks, kemandirian dalam perkembangannya memiliki beberapa tingkatan-tingkatan. Perkembangan kemandirian seseorang juga berlangsung secara bertahap sesuai dengan tingkatan perkembangan kemandirian tersebut. Lovinger dalam (Triton PB, 2006: 114) mengemukakan tingkatan kemandirian beserta ciri-cirinya sebagai berikut:

Tingkatan yang pertama, adalah tingkat impulsif dan melindungi diri.

Ciri- ciri tingkatan ini adalah :

- 1) Peduli terhadap kontrol dan kentungan yang dapat diperoleh dari
- 2) interaksinya dengan orang lain.
- 3) Mengikuti aturan secara oportunistik dan hedonistik
- 4) Berpikir tidak logis dan tertegun pada cara berpikir tertentu (stereotype)
- 5) Cenderung melihat kehidupan sebagai sero-sum game.
- 6) Cenderung menyalahkan dan mencela orang lain serta lingkungannya.

Tingkatan kedua, adalah tingkat komformistik,

Ciri- ciri tingkatan ini adalah :

- 1) Peduli terhadap penampilan diri dan penerimaan sosial.
- 2) Cenderung berpikir stereotype dan klise.
- 3) Peduli akan konformitas terhadap aturan eksternal .
- 4) Bertindak dengan motif yang dangkal untuk memperoleh pujian.
- 5) Menyamakan diri dalam ekspresi emosi dan kurangnya intropeksi.

- 6) Perbedaan kelompok didasarkan atas ciri- ciri eksternal.
- 7) Takut tidak diterima kelompok.
- 8) Tidak sensitif terhadap keindividualan.
- 9) Merasa berdosa jika melanggar aturan.

Tingkatan ketiga, adalah tingkat sadar diri.

Ciri- ciri tingkatan ini adalah :

- 1) Mampu berpikir alternatif
- 2) Melihat harapan dan berbagai kemungkinan dalam situasi.
- 3) Peduli untuk mengambil manfaat dari kesempatan yang ada.
- 4) Menekankan pada penting nya pemecahan masalah.
- 5) Memikirkan cara hidup
- 6) Penyesuaian terhadap situasi dan peranan.

Tingkatan keempat, adalah tingkatan seksama (*conscientious*)

Ciri- ciri tingkatan ini adalah :

- 1) Bertindak atas nilai-nilai internal.
- 2) Mampu melihat diri sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakan
- 3) Mampu melihat keragaman emosi, motif, dan perspektif diri sendiri maupun orang lain.
- 4) Sadar akan tanggung jawab.
- 5) Mampu melakukan kritik dan penilaian diri.
- 6) Peduli akan hubungan mutualistik.
- 7) Memiliki tujuan jangka panjang.
- 8) Cenderung melihat peristiwa dalam konteks sosial.
- 9) Berpikir lebih kompleks dan atas dasar pola analistis.

Tingkatan kelima, adalah tingkat individualistis

Ciri-ciri tingkatan ini adalah:

- 1) Peningkatan kesadaran individuilitas.
- 2) Kesadaran akan konflik emosional antara kemandirian dengan ketergantungan,

- 3) Menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain.
- 4) Mengenal eksistensi perbedaan individual
- 5) Mampu bersikap toleran terhadap pertentangan dalam kehidupan;
- 6) Membedakan kehidupan internal dengan kehidupan luar dirinya;
- 7) Mengenal kompleksitas diri;
- 8) Peduli akan perkembangan dan masalah-masalah sosial.

Tingkatan keenam, adalah tingkatan mandiri.

Ciri-ciri tingkatan ini adalah :

- 1) Memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan;
 - 2) Cenderung bersikap realistik dan objektif terhadap diri sendiri maupun orang lain;
 - 3) Peduli terhadap pemahaman abstrak, seperti keadilan sosial;
 - 4) Mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan ;
 - 5) Toleran terhadap ambiguitas;
 - 6) Peduli akan pemenuhan diri (self-fulfilment);
 - 7) Ada keberanian untuk menyelesaikan konflik internal;
 - 8) Responsif terhadap kemandirian orang lain;
 - 9) Sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain;
 - 10) Mampu mengekspresikan perasaan dengan penuh keyakinan dan keceriaan.
- (Triton PB 2006:114)

Sedangkan ciri-ciri kemandirian menurut Gea (2003:195) mengatakan bahwa “Mandiri merupakan suatu suasana di mana seseorang mau dan mampu mewujudkan kehendak/keinginan dirinya yang terlihat dalam tindakan/perbuatan nyata guna menghasilkan sesuatu demi pemenuhan kebutuhan hidupnya dan sesamanya”.

Gea mengatakan bahwa individu dikatakan mandiri apabila memiliki lima ciri sebagai berikut: 1) percaya diri, 2) mampu bekerja sendiri, 3) menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kerjanya, 4) menghargai waktu, dan 5) tanggung

jawab. Kelima ciri-ciri individu mandiri tersebut, dapat dijelaskan oleh penulis sebagai berikut:

a) Percaya Diri

Percaya diri adalah meyakini pada kemampuannya dan penilaian diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif.

b) Mampu bekerja sendiri

Mampu bekerja sendiri adalah usaha sekuat tenaga yang dilakukan secara mandiri untuk menghasilkan sesuatu yang membanggakan atas kesungguhan serta keahlian yang dimiliki.

c) Menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kerja

Menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kerja, adalah mempunyai keterampilan sesuai dengan potensi yang diharapkan pada lingkungan kerjanya

d) Menghargai waktu

Menghargai waktu, adalah kemampuan untuk mengatur jadwal sehari-hari yang memprioritaskan kegiatan yang bermanfaat secara efisien.

e) Tanggung jawab

Tanggung jawab, adalah segala sesuatu yang harus dijalani atau dilakukan oleh seseorang dalam melaksanakan sesuatu yang sudah menjadi pilihan atau tanggung jawab merupakan sebuah amanat atau tugas dari seseorang yang dipercayakan untuk menjaganya.

Kemudian Parker menyebutkan pribadi yang mandiri memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Tanggung jawab, berarti memiliki tugas untuk menyelesaikan sesuatu dan diminta hasil pertanggung jawaban atas hasil kerjanya.
- b. Independensi adalah suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung kepada otoritas dan tidak membutuhkan arahan, independensi juga

mencakup ide adanya kemampuan mengurus diri sendiri dan menyelesaikan masalahnya sendiri.

- c. Otonomi dan kebebasan untuk menentukan keputusan sendiri, berarti mampu untuk mengendalikan atau mempengaruhi apa yang akan terjadi kepada dirinya sendiri.
- d. Keterampilan memecahkan masalah, dengan dukungan dan arahan yang memadai, individu akan terdorong untuk mencapai jalan keluar bagi persoalan-persoalan praktis relasional mereka sendiri (Parker, 2006: 234-237)

Kemandirian menurut Mahmud juga memiliki ciri-ciri tertentu yang telah digambarkan ialah sebagai berikut:

- a. kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan sendiri
- b. kemampuan-kemampuan menjalankan peranan baru yaitu perubahan-perubahan dalam peranan dan aktivitas sosial.
- c. kemampuan memikul tanggung jawab
- d. memiliki rasa percaya diri
- e. memiliki kejelasan pribadi yaitu berupa kemampuan benar salah.

Sejalan dengan pendapat di atas, Desmita (2009:185-186) mengemukakan orang yang mandiri memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri
2. mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi
3. memiliki kepercayaan diri dalam melaksanakan tugas-tugasnya
4. bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

c. Aspek-Aspek Kemandirian

Steinberg (dalam Desmita, 2011:144-145) membedakan beberapa karakteristik kemandirian dalam tiga bentuk yaitu:

- a. Kemandirian emosional, ialah kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu. Kemandirian remaja dalam

aspek emosional ditunjukkan dengan tiga hal yaitu bergantung secara emosional dengan orang tua namun tetap mendapat pengaruh dari orang tua, memiliki keinginan untuk berdiri sendiri, dan mampu menjaga emosi di depan orang tuanya.

- b. Kemandirian tingkah laku, yakni suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukan secara bertanggung jawab. Kemandirian remaja dalam tingkah laku memiliki tiga aspek, yaitu kemampuan dalam membuat keputusan serta pilihan, perubahan dalam penerimaan pengaruh orang lain, dan perubahan dalam merasakan pengendalian terhadap dirinya sendiri.
- c. Kemandirian nilai, yakni kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, dan tentang apa yang penting dan tidak penting.

Sedangkan Robert Havighurst menambahkan bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu :

- a. Emosi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua.
- b. Ekonomi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang tua.
- c. Intelektual, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- d. Sosial, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain (Triton PB, 2006: 43)

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Sebagaimana aspek psikologis lainnya, kemandirian juga bukanlah merupakan semata-mata pembawaan yang telah melekat pada diri individu sejak lahir. Perkembangannya juga dipengaruhi oleh berbagai stimulus yang datang dari lingkungannya, selain juga potensi yang dimiliki sejak lahir sebagai keturunan orang

tuanya.

Faktor-Faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah sebagai berikut:

- 1) Gen atau keturunan orang tua, orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi sering kali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga,
- 2) Pola asuh orang tua, cara orang tua mengasuh anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya.
- 3) Tingkat pendidikan di sekolah, proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat kemandirian remaja. mempengaruhi sikap dan tingkah lakunya dalam menghadapi anak-anaknya artinya ibu yang berpendidikan akan bersikap lebih baik.
- 4) Sistem kehidupan di masyarakat, sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya tingkatan struktur sosial yang dapat menghambat perkembangan kemandirian. (Muhammad Ali & Muhammad Asrori: 2006:112)

e. Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dalam Peningkatkan Kemandirian

Pengaruh dalam konteks pencapaian tujuan layanan konseling kelompok adalah melalui program yang dibuat oleh guru pembimbing, metode dan format kegiatan yang dilaksanakan oleh guru pembimbing serta materi yang diberikan oleh guru pembimbing. Aspek aspek ini dapat diukur melalui pelaksanaan evaluasi oleh guru pembimbing yang berupa penilaian segera (Leiseg), penilaian jangka pendek (Leijapen), penilaian jangka panjang (Leijapan). Dalam layanan konseling kelompok Konselor yang harus terus-menerus meningkatkan dirinya, mengembangkan keterampilan, teknik, strategi, prosedur, metode, baik dalam memperlancar proses konseling atau pun dalam hal menilai perkembangan

klienannya dan kemampuan dalam mendiagnosis masalah klien atau siswa.

Agar pelaksanaan layanan konseling kelompok dalam meningkatkan kemandirian siswa dapat mencapai tujuan maka, perlu diciptakan konseling yang kondusif, kepuasan dalam konseling dan kenyamanan dalam konseling.

1. Peningkatan kemandirian dengan layanan konseling kelompok

Peningkatan kemandirian dengan konseling kelompok berorientasi pada perkembangan individu dan usaha untuk menemukan kekuatan-kekuatan yang bersumber pada diri individu itu sendiri adalah sebagai berikut:

a) Mengetahui apa yang dilakukannya

Dalam proses konseling kelompok tiap anggota kelompok mengetahui apa yang menjadi keinginan, kebutuhan dan motivasi-motivasi sehingga anggota tidak begitu saja terbawa dan mengiyakan apa yang dikatakan oleh anggota lain dan dapat mencurahkan segenap perasaan untuk melibatkan diri dalam kegiatan konseling kelompok.

2. Tahu apa yang menjadi tujuannya

Tiap anggota kelompok diharapkan dapat menentukan tujuan sesuai dengan harapannya dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok, baik tujuan secara kelompok yang telah disepakati bersama ataupun tujuan pribadi menjadi anggota tersebut.

3. Bahagia bila ia mempunyai arti bagi diri dan orang lain,

Dalam kelompok, anggota akan merasa bahagia bahwa ia mempunyai arti bagi anggota lain karena apa yang telah diungkapkan dihormatikan diterima oleh anggota lain, dengan demikian anggota akan lebih terbuka dan ikhlas membantu anggota lain, serta bebas menyatakan apa saja tentang diri sendiri tanpa takut dikecam anggota lain, sehingga ia akan belajar memecahkan masalah berdasarkan saran atau pendapat dari anggota lain dengan pertimbangan-pertimbangan masalah mana yang sekiranya mendesak/membutuhkan alternatif pemecahan dan belajar

memberi perhatian pada saat ada anggota yang memberikan pendapat, saran ataupun sanggahan, sehingga ia akan lebih peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain.

4. Pemahaman diri

Melalui konseling kelompok individu akan mampu mengetahui kelemahan dan kelebihan diri, antara lain potensi intelektual atau kualitas masing-masing pribadi sebagai anggota kelompok. Tiap pribadi telah memiliki potensi intelektual yang berbeda-beda seperti halnya berpikir, menimbang, mengamati, mengingat, berbahasa, belajar, dan memecahkan persoalan. Kualitas pribadi yang baik akan menunjang terlaksananya kegiatan konseling kelompok.

5. Mampu menerima diri dan orang lain seperti apa adanya

Anggota dapat menerima diri dan orang lain seperti apa adanya karena ia akan lebih mengerti bahwa orang lain juga mempunyai masalah, sehingga anggota dapat ikut merasakan permasalahan yang dialami oleh anggota lain, meski ada kekurangan pada dirinya.

6. Tanggung jawab

Adanya peranan dan tugas masing-masing anggota kelompok yang wajib dijalankan dengan penuh tanggung jawab serta dapat bertanggung jawab atas apa yang dikemukakan dalam kelompok.

7. Tidak mudah putus asa

Dapat mengatasi masalah-masalah pribadi, trampil dalam mengambil alternatif dalam memecahkan masalahnya.

8. Berani menghadapi kenyataan yang ada.

Berani menghadapi kenyataan yang ada, sehingga dapat menimbulkan suatu keyakinan bahwa permasalahan dapat segera terbantu dan terselesaikan (Edi Wibowo, 2005:34)

Sejalan dengan pendapat di atas Ali dan Asrori (2005:119-120) mengemukakan ada sejumlah intervensi yang dapat dilakukan untuk pengembangan kemandirian remaja, antara lain sebagai berikut:

- 1) Penciptaan partisipasi dan keterlibatan dalam keluarga, yang diwujudkan dalam bentuk saling menghargai antaranggota keluarga dan keterlibatan dalam memecahkan masalah remaja;
- 2) Penciptaan keterbukaan, yang diwujudkan dalam bentuk toleransi terhadap perbedaan pendapat, memberikan alasan terhadap keputusan yang diambil bagi remaja, keterbukaan terhadap minat remaja, mengembangkan komitmen terhadap tugas remaja, kehadiran dan keakraban hubungan dengan remaja;
- 3) Penciptaan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan, yang diwujudkan dalam bentuk mendorong rasa ingin tahu remaja, adanya aturan tetapi tidak cenderung mengancam apabila ditaati, adanya jaminan rasa aman dan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan;
- 4) Penerimaan positif tanpa syarat, yang diwujudkan dalam bentuk tidak membeda-bedakan remaja, menerima remaja apa adanya, serta menghargai ekspresi potensi remaja;
- 5) Empati terhadap remaja, yang diwujudkan dalam bentuk memahami pikiran dan perasaan remaja, melihat persoalan remaja dengan berbagai sudut pandang, dan tidak mudah mencela karya remaja;
- 6) Penciptaan kehangatan hubungan dengan remaja, yang diwujudkan dalam bentuk interaksi secara akrab, membangun suasana humor dan komunikasi ringan dengan remaja, dan bersikap terbuka terhadap remaja. Melalui upaya pengembangan kemandirian yang dilakukan oleh keluarga maupun pendidik tersebut dapat memicu berkembangnya kemandirian pada diri remaja sehingga remaja dapat mencapai perkembangannya secara optimal.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemandirian siswa adalah: melakukan tindakan penciptaan kebebasan keterlibatan dan partisipasi siswa dalam berbagai kegiatan,

menciptakan hubungan yang akrab, hangat dan harmonis dengan siswa, menciptakan keterbukaan, penerimaan positif tanpa syarat, menciptakan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan serta menciptakan empati kepada siswa.

f. Kemandirian Dalam Perspektif Islam

Kemandirian dalam istilah bahasa arab adalah *alhakm adzdzati* yang dalam bahasa inggris sepada dengan *autonomy*. Istilah lain tetapi memiliki makna yang hampir sama adalah *alistiklaliyah* yang dalam bahasa inggris *independence*. Secara eksplisit kata *alhakm adzdzati* atau *alistiklal* tidak ditemukan dalam Al-Qur'an dan hadits, namun meskipun demikian islam, khususnya dalam akhlak banyak mengajarkan tentang kemandirian. Di dalam islam, banyak terdapat ajaran-ajaran, baik ayat-ayat Al-Qur'an maupun Hadits yang mengharuskan serta memberikan penegasana untuk seorang muslim memiliki sifat atau perilaku mandiri.

Sa'id Agil Husin Al-Munawwar, menyatakan secara normatif salah satu tujuan yang hendak dicapai dalam proses aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an di dalam pendidikan adalah pembentukan budaya atau kepribadian, yaitu diharapkan umat islam memiliki kepribadian yang mantab serta mandiri, tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Sa'id Agil, 2005: 15)

Qur'an sebagai petunjuk sekaligus sebagai pedoman hidup yang mencakup segala bentuk sumber hukum dalam berbagai aspek kehidupan, baik kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat maupun kehidupan bernegara. Melalui kisah nabi Ibrahim dapat kita lihat kemandirian yang terbentuk di dalam diri nabi Ibrahim disaat ia tak henti mencari tuhan.

Sewaktu Nabi Ibrahim dewasa, Timbul pikirannya tentang siapakah yang pantas disembah selaku Tuhan. Sebab kaumnya dominan menyembah berhala yang berasal dari batu, setelah itu beliau melihat bulan dan bintang diwaktu malam, matahari pada waktu siang hari.

Sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-An'am ayat 76-79.

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا ۖ قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ ﴿٧٦﴾
فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَيْسَ إِلَهِي بِنَجْمٍ ۚ لَوْلَا إِذْ سَأَلْتَهُ مَا اللَّيْلُ وَالنَّجْمُ أَفَلَتَ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ ﴿٧٧﴾
فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِعَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ
قَالَ يَنْقُومِ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٧٨﴾ إِنِّي وَجْهَتُ وَجْهِي لِلذِّى فَطَرَ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٧٩﴾

Artinya: ketika malam telah gelap, Dia melihat sebuah bintang (lalu) Dia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam Dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam." Kemudian tatkala Dia melihat bulan terbit Dia berkata: "Inilah Tuhanku". tetapi setelah bulan itu terbenam, Dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaKu, pastilah aku Termasuk orang yang sesat." kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, Dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu terbenam, Dia berkata: "Hai kaumku, Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah Termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. (Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, 2000: 109)

Menurut Ibnu Katsir rahimahullah dikutip Ummu Abdillah al-Buthoniyah, mengungkapkan bahwa sewaktu melihat matahari terbit, Ibrahim berkata, "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar." Maka ketika matahari itu terbenam Nabi Ibrahim berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri terhadap

sesembahan kamu yang dipersekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi beserta isinya, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku tidak tergolong orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.” Nabi Ibrahim tidak setuju dan memberikan bantahan terhadap orang-orang yang menyembah bintang, bulan dan matahari, dan sembah-sembahan selain Allah. Sebab, sesungguhnya semua itu Allah-lah yang menciptakan, karena Allah Maha Esa, yang tidak adaterhadap-Nya. Sedangkan ayah Nabi Ibrahim adalah seorang penyembah berhala, sebab itu Nabi Ibrahim mula pertama kali menyampaikan dakwahnya kepadanya, untuk mengajak menuju jalan kebenaran dengan ucapan-ucapan lemah lembut dan isyarat yang baik.

Ditambahkan oleh Burham Rahimsyah setelah Ibrahim melihat bulan, bintang, dan matahari semuanya tenggelam. Ibrahim berkata dalam hatinya: “Aku tidak suka bertuhan pada yang tenggelam.” Akhirnya Ibrahim dapat menemukan kesimpulan. Akal pikirannya yang masih suci bersih itu memutuskan bahwa Tuhan adalah Yang mmenciptakan alam semesta ini. Ia berkata dalam hatinya: Tuhanku adalah yang menciptakan langit dan bumi. Tuhanku yang menciptakan manusia, tetumbuhan, hewan, dan apa yang ada di atas bumi ini.” (Burham Rahimsyah, Kisah Teladan 25 Nabi dan Rasul, Surabaya: Amaliyah)

Sedangkan menurut Ahmad Bahjat bahwa pencarian Tuhan yang dilakukan oleh Ibrahim, sesudah melihat patung yang disembah masyarakatnya, yang tidak diterima oleh akalnya, lantas ia merenung dan bersandar pada dinding gua, pandangan matanya menatap lurus kelangit di malam hari. Disana ia menyaksikan banyaknya bintang yang indah. Lantas Ibrahim berpikir, apakah ini Tuhanku. Sama seperti golongan yang kedua yang menyembah bintang-bintang. Nabi Ibrahim sempat mempercayai itu. Selanjutnya, Nabi Ibrahim melihat bintang yang besar yaitu bulan. Nabi Ibrahim pun memberitahukan terhadap kaumnya, bahwa Tuhan mereka adalah bulan yang cahayanya lebih terang dari bintang yang banyak itu (Ahmad Bahjat, Sejarah nabi-nabi Allah SWT)

Di kemudian hari, Nabi Ibrahim kembali tidak mendapati bulan di langit.

Nabi Ibrahim kembali berpikir, bulan juga menghilang begitu juga bintang-bintang kecil. Nabi Ibrahim juga berpikir, pada esok pagi, bulan juga menghilang. Justru ada cahaya yang lebih besar dari bulan. Cahaya yang lebih kuat yaitu matahari. Lalu, Nabi Ibrahim mempercayainya, inilah Tuhannya, Tuhan yang paling terang sinarnya, Tuhan yang paling gagah. Tetapi Ibrahim kembali kecewa. Saat malam tiba, matahari juga tenggelam. Tuhan tidak mungkin tenggelam pikir Nabi Ibrahim. Nabi Ibrahim AS, merenungi dengan apa-apa yang telah dilewatinya. Otaknya terus saja berpikir, tentang sesuatu yang paling kuat, sesuatu yang paling terang, dan sesuatu yang tidak mungkin tenggelam. Nabi Ibrahim menyakini, bahwa bintang-bintang yang dikaguminya, bulan dan matahari yang diikutinya, semuanya bisa nampak selanjutnya pergi. Setelah menyaksikan kehadiran bulan, bintang dan matahari yang silih berganti timbul dan tenggelam, ini berarti bahwa Tuhan tidak mungkin seperti itu. Nabi Ibrahim mempercayai, bahwa hal tersebut tentu Tuhanlah yang menjadikannya, Tuhanlah yang memunculkan dan menenggelamkannya. Tuhanlah yang menciptakan, alam semesta, termasuk memberi kehidupan bagi manusia.

Setelah itu Nabi Ibrahim tersadar akan benda-benda berhala bukan Tuhannya sama sekali. Kemudian Allah SWT membisikan sebuah perintah kepada Nabi Ibrahim untuk mengajak orang menyembah pada Allah SWT, bukan berhala kembali. Seluruh isi jagat raya serta hukum yang berlaku di dalamnya, kuat agar bukti keesaan Allah dan kebatilan perbuatan orang-orang musyrikin. Maka Nabi Ibrahim AS menyakini bahwa Tuhan hanyalah Allah SWT.

Rasulullah SAW juga merupakan sosok pribadi yang mandiri. Beliau lahir dalam keadaan yatim, dan tidak lama setelah itu belai menjadi piatu. Namun, Rasulullah SAW memiliki tekad yang kuat untuk hidup mandiri dan tidak ingin menjadikan dirinya sebagai beban kepada orang lain walaupun kepada keluarganya. Kemandirian yang diajarkan oleh Rasulullah tidak lain bertujuan untuk membentuk pribadi-pribadi muslim yang kuat dan kreatif selalu berusaha keras dan sikap pantang menyerah dan tidak ingin menjadikan dirinya sebagai beban kepada orang lain.

Keuntungan menjadi manusia yang mandiri adalah akan memiliki wibawa.

Keuntungan lainnya ia menjadi lebih percaya diri dalam menjalani kehidupan. Orang yang bersikap mandiri cenderung memiliki sikap yang lebih tenang dan tentram dalam menghadapi sesuatu. Selain ia memiliki kesiapan mental dan juga mantab untuk mengarungi hidup (Gymnastiar, 2005:12)

Allah dan rasul-Nya sangat menganjurkan kepada umat islam untuk berusaha dan bekerja. Apapun jenis pekerjaan itu selama halal, maka tidaklah tercela. Para nabi dan rasul juga bekerja serta berusaha untuk menghidupi diri dan keluarga.

Kesimpulan dari penjelasan di atas adalah bahwa kemandirian dalam perspektif islam yaitu seseorang yang telah memasuki usia baligh ialah telah memiliki kewajiban untuk menjalankan semua perintah yang telah Allah tetapkan serta menjauhi tiap-tiap apa yang Allah larang untuk dilakukan.

3. Hubungan Interpersonal

a. Pengertian Hubungan Interpersonal

Manusia dalam kehidupannya selalu menjalin hubungan dengan orang lain, mencoba untuk mengenali dan memahami kebutuhan satu sama lain, membentuk interaksi dan berusaha mempertahankan interaksi tersebut (Wisnuwardhani & Mashoedi, 2012:97) Pada saat seseorang mulai untuk menjalin hubungan dengan orang lain maka perbuatan tersebut sudah dikatakan melakukan hubungan interpersonal.

Menurut Nicole Denise (2008:43) bahwa “hubungan interpersonal merupakan suatu tingkatan keadaan saling ketergantungan antara kedua belah pihak”. Sedangkan menurut Devito (2011:132) menjelaskan bahwa “hubungan interpersonal merupakan komunikasi yang berlangsung antara dua orang yang mempunyai hubungan yang jelas”. Menurut Richard and Turner (2009:10) *“The process of message transaction between two people to create and sustain shared meaning”*. Hubungan interpersonal merupakan suatu transaksi pesan antara dua orang untuk menciptakan dan mempertahankan bersama yang berarti.

Sedangkan Hidayat (2012:26) mendefinisikan hubungan interpersonal sebagai interaksi antara seseorang dengan orang lain yang menyangkut hubungan manusiawi, etika atau moral, aktivitas sehari-hari dan umumnya bertujuan untuk memperoleh kebahagiaan bagi kedua belah pihak. Hubungan interpersonal dapat mengubah sikap, pendapat dan perilaku seseorang.

Berdasarkan pandangan dari beberapa ahli di atas, dari definisi hubungan interpersonal dapat diartikan bahwa hubungan interpersonal ialah hubungan diluar diri, yaitu hubungan dengan sekitar. Hubungan interpersonal bukan sekedar menyampaikan isi tapi mengenai menentukan kadar komunikasi antar sesama individu. Hubungan interpersonal antara siswa merupakan interaksi yang dilakukan oleh siswa ke siswa, yang didasari oleh rasa saling berbagi dengan pola hubungan saling ketergantungan diantara keduanya dan diperkuat oleh adanya pengaruh positif, kedekatan, serta bentuk kerjasama yang saling membutuhkan dan menguntungkan.

Hubungan interpersonal yang baik adalah hubungan yang di dalamnya terdapat saling percaya mempunyai rasa simpati juga empati yang tinggi, dapat saling terbuka antar individu. Faktor-faktor yang dapat meningkatkan hubungan interpersonal adalah dua yaitu faktor internal adalah kebutuhan berinteraksi dan pengaruh perasaan sedangkan eksternal adalah kesamaan dan kedekatan. Hubungan interpersonal antara siswa merupakan interaksi yang dilakukan oleh siswa ke siswa, yang didasari oleh rasa saling berbagi dengan pola hubungan saling ketergantungan diantara keduanya dan diperkuat oleh adanya pengaruh positif, kedekatan, serta bentuk kerjasama yang saling membutuhkan dan menguntungkan

Pearson (Wisnuwardhani & Mashoedi, 2012:104) “menyatakan bahwa hubungan interpersonal adalah hubungan yang terdiri dari dua orang atau lebih yang saling tergantung satu sama lain dan menggunakan pola interaksi yang konsisten. Menjalin hubungan interpersonal dimulai dengan interpersonal *attraction*.” Intinya, ketika seseorang berkenalan dengan orang lain, sebenarnya ia telah melakukan penilaian terhadap orang tersebut, apakah orang tersebut sesuai atau kurang sesuai menjadi temannya. Konteks penilaian ini ada dalam hubungan interpersonal

Tirmidzi et al. (2013:55) mengemukakan bahwa hubungan interpersonal adalah bagaimana individu berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, dimana dalam kegiatan itu terjadi suatu proses psikologis yang bisa merubah sikap, pendapat, atau perilaku orang yang sedang melakukan interaksi tersebut. Hubungan interpersonal yang baik akan tercipta apabila ada komunikasi yang baik.

Komunikasi yang sedang dilakukan oleh seseorang tujuannya tidak hanya menyampaikan isi pesan tetapi ia juga menentukan kadar hubungan interpersonal, bukan hanya konten tetapi juga *relationship* (Rakhmat, 2005:21)

Taufik (2013:26) mengemukakan bahwa hubungan interpersonal adalah kemampuan dalam membina hubungan dengan orang lain secara baik, mampu bekerjasama dan memerlukan interaksi dengan individu lainnya. Individu yang gagal dalam mengembangkan hubungan interpersonal akan mengalami hambatan dalam dunia sosial, seperti tersisihkan, kesepian, merasa tidak berharga, depresi dan kehilangan kebermaknaan hidup. Individu umumnya membina hubungan dengan orang lain untuk memperoleh kesenangan dan menghindari kesulitan. Walaupun tidak bisa dipungkiri bahwa seringkali seseorang terperangkap dalam suatu hubungan yang kurang menguntungkan, namun tetap akan bertahan dan tidak meninggalkan hubungan tersebut (Wisnuwardhani & Mashoedi, 2012:76)

Kesimpulan dari beberapa pendapat tokoh di atas terdapat kesamaan yaitu hubungan interpersonal dilakukan oleh dua orang atau sekelompok kecil orang dengan tujuan yang sama yaitu dapat memberikan umpan balik saling menguntungkan dan juga rasa saling membutuhkan. Hubungan interpersonal juga merupakan hubungan yang terdapat di luar diri, yaitu dengan lingkungan sekitar. Hubungan interpersonal bukan hanya sekedar menyampaikan isi tapi menentukan kadar hubungan antar individu.

Di dalam Pandangan islam hubungan dengan sesama manusia telah di atur di dalam Al-Qur'an, Allah *ta'ala* mengingatkan asal-usul manusia, bahwa mereka semua adalah ciptaan-Nya yang bermula dari seorang laki-laki dan seorang perempuan (*min dzakar wa untsâ*). Menurut para mufassir, *dzakar wa untsâ* ini,

maksudnya adalah Adam dan Hawa. Seluruh manusia berpangkal pada bapak dan ibu yang sama, karena itu kedudukan manusia dari segi nasabnya pun setara. Konsekuensinya, dalam hal nasab, mereka tidak boleh saling membanggakan diri dan merasa lebih mulia daripada yang lain.

Adanya penciptaan Allah yang berbeda-beda dalam kehidupan seperti laki-laki perempuan, suku, bangsa serta warna kulit yang tidak sama bertujuan agar manusia saling mengenal satu dengan yang lainnya. Untuk menghilangkan perbedaan tersebut di dalam kehidupan agar terjalin hubungan yang harmonis serta penuh dengan kedamaian dan tetap menjalin hubungan yang baik sesama manusia karena manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu dan lainnya dan tidak bisa hidup dalam bersendirian. Sebagaimana dalam firman Allah dalam surah Al-Hujurat ayat: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S Al-Hujurat: 13)

Pada ayat 13 ini Allah SWT mengingatkan semua manusia mengenai asal muasal kejadiannya: dari tanah, lalu dari air, dari satu ayah dan satu ibu yang sama. Jika begitu asal mula manusia, maka sebenarnya tidak ada alasan untuk saling membanggakan diri, keturunan, dan lain-lain. Di sini, seperti ditulis oleh Syaikh Muhammad Mahmud Hijazi, ulama terkemuka Al-Azhar Mesir (wafat 1392 H/1972 M) dalam karya tafsirnya *At-Tafsîr al-Wâdhih*, terdapat nilai-nilai demokrasi,

persamaan, dan kesetaraan. Demokrasi yang masih membeda-bedakan warna kulit adalah demokrasi palsu.

M. Quraish Shihab menyatakan bahwa ayat di atas menguraikan tentang prinsip dasar hubungan manusia, karena pada ayat tersebut berkenaan dengan hubungan manusia, karena pada ayat di atas seruan yang ditujukan tidak lagi ditujukan secara khusus kepada orang-orang yang beriman, akan tetapi kepada seluruh manusia yaitu: "*Wahai Sekalian Manusia*". (Quraish Shihab, 2004: 260)

Keturunan yang berasal dari satu ayah dan satu ibu itu kemudian dijadikan oleh Allah berbangsa-bangsa, berkabilah-kabilah, bersuku-suku. Ada yang berkulit putih, ada yang berkulit hitam, ada yang memiliki warna kulit sedang. Yang berkulit putih pun ada yang putih terang ada yang putih langsung. Begitu juga mereka yang berkulit hitam, ada keragaman pula.

Tentu saja perbedaan itu secara naluri akan mengundang keingintahuan pihak yang berbeda sehingga terdorong untuk saling mengenal. Bagi kita, bangsa Indonesia yang rata-rata berwarna kulit sawo matang, orang berkulit hitam tentu mengundang perhatian. Begitu juga orang berkulit putih. Nah, potensi ingin tahu untuk selanjutnya saling mengenal itulah yang dikehendaki oleh Allah. Karena itu, adalah sikap yang keliru jika menjadikan perbedaan-perbedaan itu untuk bangga-bangga. Bukan itu yang dikehendaki oleh agama.

Kandungan ayat ini mengisyaratkan bahwa hubungan antar satu dan yang lainnya sesama manusia merupakan suatu ketetapan oleh Allah, dan hubungan ini berawal dari berbeda-bedanya ciptaan Allah. (Zulhedi, 2009: 85)

Keragaman adalah sunnatullah karena Allah menjadikan manusia berkembang demikian banyak sehingga menjadi berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Keragaman itu bukanlah untuk berpecah belah dan saling memusuhi tetapi untuk saling mengenal. Dengan pengenalan yang baik, akan terjalin kedekatan, kerja sama dan saling memberikan manfaat.

Seluruh manusia setara di hadapan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Yang membedakan adalah ketaqwaannya. Manusia yang paling mulia di sisi Allah adalah

yang paling bertaqwa. Allah Maha Mengetahui segala hal yang dilakukan oleh manusia termasuk bagaimana tingkat ketaqwaan mereka dan bagaimana sikap mereka terhadap manusia lainnya khususnya terkait keragaman. Ayat ini mengajarkan kesetaraan, toleransi dan kerjasama serta menghapus diskriminasi.

b. Faktor yang Menumbuhkan Hubungan Interpersonal

Interaksi yang sedang di jalin dengan sesama individu yang lain bukanlah merupakan jaminan akan semakin baiknya hubungan mereka, namun yang menjadi masalahnya adalah bagaimana hubungan yang terjalin ketika berinteraksi. Oleh karena itu, individu perlu untuk memahami apa saja yang dapat menumbuhkan hubungan interpersonal.

Rakhmat (2005: 114) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi hubungan interpersonal ada tiga, yaitu: 1) Sikap percaya, 2) Sikap suportif, dan 3) Sikap terbuka. Ketiga faktor tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1) Sikap Percaya

Sikap percaya merupakan hal penting dalam membina sebuah hubungan. Sejak tahap pengenalan sampai tahap penerimaan dalam hubungan, percaya menentukan efektivitas komunikasi. Sikap percaya berkembang apabila setiap individu menganggap individu lainnya berlaku jujur. Sikap ini dibentuk berdasarkan pengalaman individu dengan orang lain. Oleh karena itu, sikap percaya dapat berubah-ubah.

Selain itu terdapat tiga faktor lain yang dapat menumbuhkan sikap percaya, yaitu a) menerima, b) empati, dan c) kejujuran (Rakhmat, 2005). Ketiga hal tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- a) Menerima adalah kemampuan berhubungan dengan orang lain tanpa menilai dan tanpa berusaha mengendalikan, dengan kata lain memandang manusia sebagai individu yang patut dihargai. Sikap menilai, mengkritik, mengecam, dan tidak menerima dapat menghancurkan hubungan interpersonal.

- b) Empati merupakan faktor yang mempengaruhi sikap percaya. Empati diartikan sebagai kemampuan memahami orang lain dengan ikut serta secara emosional pada pengalaman orang lain, membayangkan diri kita pada kejadian yang menimpa orang lain, berusaha melihat seperti orang lain melihat dan merasakan seperti orang lain merasakan.
- c) Kejujuran sebagai faktor yang menumbuhkan sikap percaya diartikan sebagai kemampuan untuk mengungkapkan dirinya secara jujur tanpa ada yang ditutup-tutupi dan disembunyikan kepada orang lain. Sikap jujur akan memberikan kontribusi dalam membina hubungan interpersonal.

2) Sikap Suportif

Sikap suportif merupakan sikap yang mengurangi sikap defensif dalam komunikasi. Seseorang bersikap defensif apabila individu tidak menerima, tidak jujur, dan tidak empati. Individu yang defensif akan lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapi dalam situasi komunikasi daripada memahami pesan orang lain. Sikap suportif merupakan pemberian dorongan atau pengobaran semangat kepada orang lain (Hidayat, 2012)

3) Sikap terbuka

Sikap terbuka sangat besar pengaruhnya dalam hubungan interpersonal. Keterbukaan adalah pemberian informasi mengenai diri sendiri kepada orang lain (Daharnis, Nirwana, Ilyas, & Karneli, 2016; DeVito, 2015). Keterbukaan diri yang tinggi akan menumbuhkan persahabatan, dan menciptakan hubungan antar pribadi yang akrab. Sebaliknya, tidak adanya keterbukaan diri dari salah satu individu dalam hubungan antarpribadi bisa mengakibatkan putusnya persahabatan yang telah dijalin, dan bubarnya suatu kelompok (Nirwana, 2012).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat untuk di pahami bahwa hubungan interpersonal akan tumbuh secara baik apabila adanya sikap percaya, sikap suportif, dan keterbukaan antar sesama individu.

c. Faktor Pengaruh Terjadinya Hubungan Interpersonal

Dalam suatu hubungan tentunya ada beberapa faktor yang mempengaruhi hubungan interpersonal. Ada faktor internal dan ada juga faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang terdapat dari dalam diri kita meliputi dua hal yaitu kebutuhan untuk berinteraksi (*Need For Affiliation*) dan pengaruh perasaan.

a. Kebutuhan untuk berinteraksi (*Need For Affiliation*)

Kita cenderung ingin berinteraksi dengan orang lain, namun dilain waktu terkadang kita jga tidak infin berinteraksi dengan orang lainatau hanya ingin sendirian. Menurut Mc Clelland kebutuhan berinteraksi adalah suatu keadaan dimana seseorang berusaha untuk mempertahankan suatu hubungan, bergabung dalam kelompok berpartisipasi dalam kegiatan. Menikmati aktivitas bersama keluarga atau teman menunjukkan perilaku saling bekerja sama, saling mendukung dan konformitas.

Seseorang yang memiliki kebutuhan untuk berinteraksi berusaha mencapai kepuasan terhadap kebutuhan ini agar disukai, diterima oleh orang lain. serta mereka cenderung untuk memilih bekerja sama dengan orang lain yang mementingkan keharmonisan dan kekompakan kelompok (Agus Sudjanto 1991: 68)

Keefektifan dalam hubungan interpersonal ditentukan oleh kemampuan kita untuk mengkomunikasikan secara jelas apa yang ingin disampaikan, kita dapat meningkatkan kefeektifan hubungan interpersonal dengan cara berlatih mengungkapkan maksud-maksud yang di inginkan, menerima umpan balik mengenai tingkah laku kita, dan memodifikasi tingkahlaky kita sampai lawan interaksi kita dapat menciptakan persepsi apa yang dimaksudkan.

b. Pengaruh perasaan

Penelitian dari Byne, dkk (1975) dari Fraley dan Aron menunjukkan bahwa dalam berbagai situasi sosial, humor digunakan untuk mencairkan

situasi dan mampu memfasilitasi interaksi pertemuan. Humor yang menghasilkan tawa dapat membuat kita lebih mudah berinteraksi, sekalipun dengan orang yang belum dikenal.

Sehingga kita lebih dapat berfikir lebih sehat dan berperilaku lebih baik. Hal ini terjadi pada saat senang, kita lebih terbuka untuk melakukan komunikasi. Bila seseorang berada dalam situasi yang mencemaskan atau menakutkan ia akan cenderung menginginkan kehadiran orang lain

Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi suatu hubungan interpersonal adalah:

a) Kedekatan

Orang cenderung menyenangi mereka yang berdekatan, misalnya tempat tinggal. Persahabatan lebih cenderung mudah tumbuh yang jaraknya dekat. Jika ada pertanyaan apakah karena saling berdekatan orang saling menyukai, maka jawabannya benar. Tentang arti dari kedekatan dalam hubungan interpersonal menurut baron dan byrne mengemukakan bahwa kedekatan secara fisik antara orang yang tinggal dalam satu lingkungan yang sama seperti kantor dan kelas menunjukkan bahwa semakin dekat jarak geografis diantara mereka semakin besar kemungkinan kedua orang tersebut untuk sering bertemu.

Selanjutnya pertemuan tersebut akan menghasilkan penilaian positif satu dan lainnya, sehingga muncul ketertarikan di antara mereka. Hal ini disebut dengan *Exposure Effect*, penelitian ini pertama kali dilakukan oleh Zajonc tahun 1968. Kita cenderung menyukai orang yang wajahnya biasa kita kenali dibandingkan dengan orang yang wajahnya tidak kita kenal. (Agus Sudjanto, 1991:75) Faktor-faktor yang membuat orang berdekatan saling menyukai, yaitu:

- a. Kedekatan biasanya meningkatkan keakraban
- b. Kedekatan sering berkaitan dengan kesamaan

c. Orang yang dekat secara fisik lebih mudah didapat daripada yang jauh

d. Berdasarkan teori konsistensi kognitif, kita berusaha mempertahankan keseimbangan antara hubungan perasaan dan hubungan kesatuan kita. Secara lebih spesifik kita dimotivasi untuk menyukai orang yang ada kaitannya dengan kita.

e. Orang memiliki harapan untuk berinteraksi lebih sering dengan mereka yang tinggal paling dekat dengannya, hal ini menyebabkan ia cenderung untuk menekankan aspek-aspek positif dan menimbulkan aspek negative dari gubungan ini sehingga hubungan dimasa datang akan terasa lebih menyenangkan serta nyaman.

b) Daya Tarik Fisik

Sebuah penelitian mengenai daya tarik fisik menunjukkan bahwa sebagian besar orang percaya bahwa laki-laki dan perempuan yang menarik menampilkan ketenangan mudah bergaul, mandiri, dominan, gembira, seksi, mudah berinteraksi, sukses, lebih maskulin. Kita cenderung untuk memilih berinteraksi dengan orang yang menarik dibandingkan orang yang kurang menarik.

c) Kesamaan (*Similarity*)

Kita cenderung menyukai orang yang sama dengan kita dalam sikap, nilai, minat, latar belakang serta kepribadian. Alasan kesamaan menjadi faktor penting penentu daya tarik interpersonal adalah:

Pertama, menurut acuan teori konsistensi kognitif dari Heider jika kita menyukai orang kita ingin mereka memiliki sikap yang sama dengan kita. Hal ini agar seluruh aspek kognitif konsisten.

Kedua, persepsi tentang adanya persamaan mendatangkan ganjaran dan perbedaan yang tidak baik. Kesamaan sikap kita dengan orang lain memperteguh kemampuan kita dalam menafsirkan realitas sosial. Orang

yang mempunyai kesamaan dengan kita cenderung menyetujui gagasan kita dan mendukung keyakinan kita tentang pandangan kita.

Ketiga, pengetahuan bahwa orang lain adalah sama dengan kita yang menyebabkan kita akan mengantisipasi bahwa interaksi dimasa datang akan positif dan mendapat ganjaran

Keempat, kita cenderung berinteraksi lebih akrab dengan orang yang memiliki kesamaan dengan kita.

d) Kemampuan (*Competence/Ability*)

Kita cenderung menyenangi orang-orang yang memiliki kemampuan lebih tinggi dari pada kita bahkan yang lain. menurut teori pertukaran sosial, ketika orang lain memberi ganjaran atau konsekuensi positif pada kita, maka kita cenderung ingin bersamanya. Orang yang mampu kompeten dan juga pintar dapat memberi keuntungan kepada kita mereka membantu menyelesaikan masalah.

e) Kesukaan secara timbal balik (*Reciprocal Liking*)

Faktor lain yang juga mempengaruhi ketertarikan kita kepada orang lain adalah bagaimana orang tersebut menyukai kita. Secara umum, kita menyukai orang yang juga menyukai kita dan tidak menyukai orang yang tidak menyukai kita. Dengan kata lain kita memberikan kembali perasaan yang diberikan orang lain kepada kita.

d. Ciri-Ciri Hubungan Interpersonal

Enjang AS (2009: 15) Dalam membentuk hubungan interpersonal, antara konselor dan konseli adalah sebagai media bimbingan dan konseling untuk membantu konseli dalam mencapai pertumbuhan serta perkembangan yang optimal, jika diamati hubungan interpersonal memiliki beberapa ciri-ciri, yaitu:

- a. Arus pesan dua arah, artinya antara konselor dan konseli dalam posisi sejajar tidak ada yang dianggap lebih menggurui, arus pesan dua arah ini secara berkelanjutan atau kontinu.

- b. Suasana informal artinya pelaku atau konselor serta konseli dalam kondisi yang tidak kaku dengan posisinya masing-masing, namun hubungan ini lebih bersifat pendekatan secara individu yang bersifat pertemanan serta kekeluargaan.
- c. Umpan balik segera artinya pelaku dapat mengetahui umpan balik pesan yang disampaikan dengan segera baik secara verbal maupun nonverbal.
- d. Peserta atau orang yang terlibat dalam konseling melalui hubungan interpersonal ini berada dalam jarak dekat baik dalam arti fisik atau psikologis atau dalam satu ruangan
- e. Orang yang terlibat dalam hubungan interpersonal ini mengirim dan menerima pesan secara spontan . baik secara verbal maupun non-verbal.

Sementara Judy Pearson (dalam Shelley E Taylor 2009: 324) menyebutkan karakteristik dalam hubungan interpersonal, yaitu:

- a) Dimulai dengan diri pribadi (*Self*) artinya segala penafsiran pesan maupun penilaian mengenai orang lain berangkat dari diri sendiri artinya eksplorasi diri konselor terhadap konseli.
- b) Bersifat transaksional atau saling mengisi atau juga disebut komunikasi diadik karena sifatnya dinamis.
- c) Menyangkut aspek isi pesan dan hubungan antar pribadi (hubungan interpersonal)
- d) Adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berinteraksi dapat berupa fisik ataupun psikis.
- e) Independensi adalah saling bergantung satu dengan yang lainnya atau saling memberikan kepercayaan. Independensi terjadi ketika dua atau lebih orang saling mempengaruhi perasaan satu sama lainnya. Mempengaruhi pikiran dan perilaku satu sama lain, dalam term independensi berarti hasil yang diterima seseorang akan bergantung pada perilaku orang lain atau disebut dengan intervensi.

Berbeda dengan pendapat di atas, Suranto Aw (2011: 28) mengemukakan tentang hubungan interpersonal ialah sebagai berikut:

- a) Mengenal secara dekat, bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam hubungan interpersonal saling mengenal secara dekat. Dikatakan mengenal secara dekat, karena tidak hanya saling mengenal identitas dasar saja, namun lebih daripada itu.
- b) Saling memerlukan, hubungan interpersonal diwarnai oleh pola hubungan yang saling menguntungkan secara dua arah dan saling menguntungkan
- c) Hubungan interpersonal juga ditandai oleh pemahaman sifat-sifat pribadi diantara kedua belah pihak.
- d) Kerjasama akan timbul apabila orang menyadari bahwa mereka memiliki kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri.

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan para ahli di atas mengenai ciri-ciri hubungan interpersonal adalah, dimulai dengan diri pribadi (*Self*, bersifat transaksional atau saling mengisi menyangkut aspek isi pesan, adanya kedekatan fisik dan antar komunikasi saling bergantung satu dengan yang lainnya.

e. Siklus Hubungan Interpersonal

Siklus artinya proses berkesinambungan dari satu tahap ke tahap yang lainnya secara berputar sehingga saat sampai pada tahap akhir dari siklus, dimungkinkan untuk kembali ke tahap awal. Pada dasarnya pola hubungan interpersonal juga merupakan sebuah siklus. Mulai dari pengenalan menuju kebersamaan. Kemudian perpisahan, kembali lagi pada tahap awal. Siklus hubungan interpersonal antara lain ialah:

- a) Tahap ini ditandai dengan adanya tindakan memulai. Biasanya dilakukan dengan hati-hati agar terbentuk persepsi dan kesan pertama

yang baik. Tahap ini merupakan langkah pertama fase kontak permulaan (Suranto AW, 2011:42)

b) Penjajagan (*Experimenting*)

Merupakan usaha mengenal diri orang lain. tahap ini digunakan untuk mencari perbedaan dan juga kesamaan masing-masing individu. Bila merasa ada kesamaan maka dilakukan proses mengungkapkan diri, mengidentifikasi status sosial, misalnya sosial, ekonomi, pendidikan maupun agama dan sebagainya. Disebut juga dengan pertukaran penjajakan afeksi. Pada tahap ini perlu ada kesediaan untuk antar individu membolehkan individu lain mengetahui dan memahami satu dengan yang lain. (Tri Dayakisni dan Hudaniah 2012:117)

c) Penggiatan (*Intensifying*)

Penggiatan menandai awal keintiman, berbagai informasi pribadi, akrab sehingga banyak perubahan ketika berinteraksi. Derajat keterbukaan lebih besar, frekuensi komunikasi juga semakin tinggi.

d) Pengikatan (*Bonding*)

Tahap yang lebih formal terjadi bila dua orang mulai menganggap diri mereka sendiri sebagai pasangan. Dapat berupa pasangan, persahabatan, suatu kelompok dan juga sebagainya (Suranto AW, 2011: 43)

e) Kebersamaan

Tahap ini merupakan tahap puncak hubungan interpersonal. Hakikat kebersamaan adalah bahwa mereka saling menerima seperangkat aturan yang mengatur hidup mereka. Perasaan saling menerima, saling menghargai, dan saling menghormati.

f. Manfaat Hubungan Interpersonal

Berdasarkan pendapat dari Suranto Aw (2011:44) faktor-faktor yang dapat menumbuhkan hubungan interpersonal, manfaat hubungan interpersonal antara siswa dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Dengan adanya rasa saling percaya antara siswa, diperoleh keuntungan sebagai berikut:

- a) Dapat meningkatkan komunikasi yang efektif antara siswa, karena akan membuka saluran komunikasi, memperjelas pengiriman dan penerimaan informasi ketika proses pembelajaran, sehingga siswa akan lebih mudah dalam memahami materi pelajaran dan proses pembelajaran akan menjadi lebih efektif.
- b) Dapat menumbuhkan hubungan interpersonal yang akrab. Hilangnya kepercayaan antara siswa, akan menghambat perkembangan hubungan interpersonal diantara kedua belah pihak. Jika siswa menjadi bersikap tidak jujur dan tertutup terhadap kawannya, maka teman kelas tidak akan bisa merespon apa yang diinginkan kawannya tersebut dari kegiatan belajar di kelas, sehingga proses pembelajaran akan terkesan pasif dan tanpa adanya rasa kepercayaan akan menumbuhkan kegagalan komunikasi sekunder antara siswa.

2 Dengan adanya sikap suportif antara siswa, akan mengurangi sikap defensif yang mungkin timbul pada masing-masing siswa, diantaranya rasa takut, cemas, tidak jujur, dll. Siswa yang bersikap defensif akan lebih banyak mengurangi kapasitas berkomunikasi dengan kawan kelas dikarenakan adanya semacam ancaman dari beberapa teman yang dipengaruhi oleh ketakutan ataupun kecemasan yang tumbuh dari faktor-faktor personal yang ada pada diri siswa, sehingga hal ini jelas akan membuat gagalnya komunikasi yang efektif antar warga kelas atau antar siswa.

3 Dengan adanya sikap terbuka antara siswa, maka akan timbul suatu sikap pemahaman siswa terhadap masing-masing kepribadian kawan-kawan kelasnya, sehingga dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas, siswa akan bersikap jujur dan terbuka ketika belum memahami materi pelajaran yang sudah disampaikan guru, maka kawan atau teman kelasnya akan lebih mudah dalam membantu dalam pemahaman materi tersebut.

- 4 Agar komunikasi yang terjadi antar siswa dapat melahirkan hubungan interpersonal yang efektif, diperlukan adanya sikap terbuka. Bersama-sama dengan sikap percaya dan sikap suportif, sikap terbuka mendorong timbulnya saling pengertian, saling menghargai dan yang paling penting, yaitu saling mengembangkan kualitas hubungan interpersonal antara warga kelas. Jadi, jika antara siswa telah memiliki tiga faktor di atas, maka kadar hubungan interpersonal jelas akan mengalami perkembangan ke arah yang lebih baik.
- 5 Suatu bentuk kepercayaan, pandangan atau penilaian siswa terhadap kawan kelasnya serta kemampuan yang ditunjukkan siswa dalam kegiatan pembelajaran menjadi pengaruh penting dalam membentuk hubungan interpersonalnya dengan warga kelas. Jika siswa menaruh kepercayaan yang penuh serta memiliki nilai-nilai atau pandangan yang baik terhadap kawan kelas, sekaligus menunjukkan kemampuan mereka dalam belajar, maka hal ini akan dapat membentuk suatu hubungan interpersonal yang positif diantara siswa.

Kekurangmampuan dalam membina hubungan interpersonal berakibat terganggunya kehidupan sosial seseorang, seperti malu menarik diri, berpisah atau putus hubungan dengan seseorang yang akhirnya menyebabkan kesepian. Kemampuan interpersonal berpengaruh terhadap banyaknya hal seperti, popularitas anak dalam kelompok sebaya, kesuksesan menjalin hubungan antar jenis manusia dewasa dan kepuasan kehidupan perkawinan. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi interpersonal adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki untuk mengerjakan tugas dan lainnya.

e. Tahap-Tahap Hubungan Interpersonal

DeVito (2015:23) mengemukakan enam tahap berkembangnya hubungan interpersonal, yaitu: 1) kontak, 2) keterlibatan, 3) keakraban, 4) pemudaran, 5) pemulihan, dan 6) pemutusan. Di bawah ini kan di jelaskan :

- 1) Tahap kontak (*Contact*)

Setiap hubungan diawali dengan adanya kontak dengan orang lain. Fase pertama adalah terjadinya persepsi di mana seseorang dapat melihat, mendengar, atau menilai orang lain. Pada tahap ini, individu hanya menyampaikan beberapa informasi mengenai dirinya, seperti nama, usia, pekerjaan, tempat tinggal dan sebagainya. Penampilan fisik menjadi sangat penting karena hal tersebut paling terbuka dan mudah untuk diamati. Penampilan fisik akan mudah terlihat daripada kualitas pribadi seperti baik hati, bersahabat, dan suka menolong. Namun, kualitas pribadi yang terungkap dalam tahap ini akan mendorong seseorang untuk maju ke fase berikutnya yaitu menjalin interaksi. Ketika menjalin interaksi dengan orang lain terjadi kecocokan maka hubungan tersebut dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya. Namun, bila tidak terdapat kecocokan maka orang tersebut dapat keluar dari hubungan atau tetap berada pada tahap tersebut dan hubungannya hanya sebatas berkenalan, tidak lanjut kepada tahap yang lebih akrab.

2) Tahap keterlibatan (*Involvement*)

Tahap ini merupakan tahap pengenalan lebih lanjut ketika seseorang sudah memutuskan untuk lebih mengenal orang lain. Pada tahap ini terjadi pengungkapan diri antara kedua belah pihak untuk bisa mengenal lebih jauh. Individu mulai melakukan kegiatan-kegiatan bersama untuk meyakinkan diri tentang kualitas masing-masing. Keduanya saling berbagi dan memberikan perhatian sehingga pada akhirnya merasakan kecocokan dan banyak kesamaan (Hidayat, 2012:17).

Apabila pada tahap ini seseorang tertarik untuk melanjutkan hubungan maka dapat melanjutkan hubungannya ke tahap keakraban (*intimacy*), namun apabila tidak ingin melanjutkan, maka individu dapat keluar dari hubungan dan kembali ke tahap sebelumnya yaitu fase kedua dari tahap kontak (menjalin interaksi saja).

3) Tahap keakraban (*Intimacy*)

Pada tahap ini, orang lebih mengikat diri satu dengan yang lainnya yaitu (komitmen interpersonal). Masing-masing individu berusaha untuk mempertahankan hubungannya agar tidak putus, sehingga terbentuklah pertalian (ikatan sosial) satu dengan yang lainnya. Apabila tahap ini dapat dijalani dengan baik, maka seseorang dapat mempertahankan hubungannya yang harmonis dengan orang lain dan membentuk hubungan persahabatan antara satu dengan yang lainnya. Keakraban atau keintiman dalam hubungan interpersonal terjadi karena kedua belah pihak memiliki banyak kesamaan sehingga membuat hubungan mereka menjadi akrab dan intim (Hidayat, 2012:19).

4) Tahap pemudaran (*Deterioration*)

Tahap ini ditandai oleh adanya ikatan yang semakin melemah antara kedua belah pihak. Pada tahap ini, masing-masing mulai menyadari bahwa hubungannya tidak sepenting yang dibayangkan sebelumnya. Waktu yang dilalui bersama semakin sedikit, saling berdiam diri, tidak lagi terjadi pengungkapan diri ataupun perhatian terhadap teman. Selain itu, konflik mulai terjadi dan muncul ketidakpuasan terhadap sahabat yang menyebabkan hubungan antara keduanya melemah (memudar). Pemudaran dalam sebuah hubungan dapat terjadi sedikit demi sedikit atau secara tiba-tiba, tergantung pada apa yang menyebabkan memudarnya hubungan tersebut.

Hubungan tersebut memudar disebabkan karena hilangnya kepercayaan, tidak saling mengisi, saling mencurigai, menyalahkan, dan tidak pernah saling memberi (Hidayat, 2012:51) hubungan yang semula intim, berubah menjadi hubungan yang seolah-olah tidak saling mengenal, tidak saling membutuhkan dan bahkan dianggap sebagai orang yang paling tidak disukai di dunia.

5) Tahap pemulihan (*Repair*)

Pada tahap pemudaran, masing-masing pihak dapat melakukan usaha pemulihan agar hubungan dapat membaik seperti semula. Hal ini disebut

dengan tahap pemulihan atau perbaikan. Usaha perbaikan dapat dilakukan kedua belah pihak atau salah satu pihak. Usaha ini dapat berhasil dan gagal. Apabila usaha pemulihan berhasil, maka hubungan akan kembali ke tahap keakraban. Sebaliknya apabila gagal, maka hubungan akan putus.

6) Tahap pemutusan (*Dissolution*)

Tahap pemutusan merupakan pemutusan hubungan antara kedua belah pihak. Pemutusan hubungan diawali dengan perpisahan antara kedua belah pihak. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa seseorang yang telah memutuskan untuk berpisah dapat membina hubungan lagi dengan orang yang sama dan menjalani siklus seperti sebelumnya.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa hubungan interpersonal dimulai dari proses pengenalan antar individu, dari pengenalan tersebut individu dapat melanjutkan hubungan interpersonal kepada tahap berikutnya dan tak jarang juga hanya sampai pada tahap pengenalan.

f. Peningkatan Hubungan Interpersonal Melalui Layanan Konseling Kelompok.

Pelaksanaan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah adalah sebagai upaya dalam memberikan perubahan-perubahan positif terhadap tingkah laku dan sikap diri siswa yang sedang berkembang menuju kedewasaannya dimana proses ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pembawaan, kematangan dan lingkungannya.

Sekolah merupakan salah satu faktor lingkungannya yang mempengaruhi dan ikut memberikan pengaruh dalam membimbing siswa agar pribadinya berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Namun dalam proses perkembangan itu siswa dapat lepas dari berbagai masalah, salah satunya adalah masalah penyesuaian diri dengan individu lain dalam membentuk hubungan interpersonal. Remaja yang mempunyai kemampuan hubungan interpersonal rendah, akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggal, dan kesulitan bergaul dengan teman-temannya (Tirmidzi et al. 2013:67)

Setiap individu, tidak akan terlepas dari masalah, baik itu masalah yang berhubungan dengan pribadi, sosial pendidikan dan karir juga nilai. Dalam hubungannya dengan hubungan interpersonal, siswa yang memiliki hubungan interpersonal yang kurang akan mengalami hambatan dalam pemenuhan kebutuhan sosialnya, hambatan tersebut yang nantinya akan berpengaruh kepada keberhasilan individu tersebut dalam proses penyesuaian dirinya yang sekarang dan masa yang akan datang. Upaya bantuan yang diberikan melalui konseling kelompok dihubungkan dengan meningkatkan interpersonal siswa.

Kelompok adalah merupakan proses pelaksanaan konseling yang dilaksanakan antara seorang konselor profesional dan beberapa klien sekaligus dalam kelompok kecil. Latipun (Namora Lumongga, 2018:94) menambahkan bahwa konseling kelompok adalah bentuk konseling yang membantu beberapa klien normal yang diarahkan mencapai fungsi proses konseling yang dilakukan antara seorang konselor profesional dan beberapa klien sekaligus dalam kelompok kecil menengah.

Rakhmat (2005:12) mengemukakan empat hal yang cukup penting dalam memelihara sebuah hubungan, yaitu keakraban, kontrol, respon yang tepat, dan nada emosional yang tepat. Berikut penjelasannya.

Pertama, keakraban merupakan pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang. Hubungan interpersonal akan terpelihara apabila kedua belah pihak sepakat tentang tingkat keakraban yang diperlukan.

kedua mengenai kesepakatan siapa yang akan mengontrol siapa, dan kapan hal itu terjadi. Jika dua orang mempunyai pendapat berbeda sebelum mengambil keputusan, siapakah yang harus berbicara lebih banyak, siapa yang menentukan, dan siapa yang dominan. Konflik terjadi umumnya bila masing-masing ingin berkuasa, dan tidak ada pihak yang mau mengalah.

ketiga adalah ketepatan respon, artinya respon yang diberikan harus sesuai dengan stimulus yang ada. Pembicaraan serius harus dijawab dengan serius pula. Apabila pesan yang disampaikan serius kemudian dijawab dengan candaan, hubungan interpersonal dapat mengalami keretakan.

keempat, yaitu keserasian suasana emosional ketika berlangsungnya komunikasi. Walaupun mungkin saja terjadi dua orang berinteraksi dengan suasana emosional yang berbeda, tetapi interaksi tidak akan stabil. Besar kemungkinan salah satu pihak akan mengakhiri interaksi atau mengubah suasana emosi.

Ketika seorang berinteraksi dengan orang lain, maka ia telah melakukan hubungan interpersonal. Namun tidak selalu hubungan interpersonal selalu terjalin dengan baik. Masih ada di kalangan siswa yang melakukan dan diperlakukan dengan tidak baik dengan tindakan yang merugikan pihak lain, seperti *bullying* baik verbal maupun non verbal. Pada kasus tersebut terdapat pula siswa yang hanya diam atas perbuatan tersebut serta memicu pada perkelahian.

B. Hasil Penelitian Relevan

Berdasarkan telaah penelitian, maka ditemukan penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, di antaranya:

1.) Tirmidzi et al. (2013) meneliti tentang “Penggunaan Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Hubungan Interpersonal Siswa yang Rendah”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan sosiodrama efektif untuk meningkatkan hubungan interpersonal siswa. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap penelitian yang akan dilakukan karena adanya penggunaan teknik untuk meningkatkan hubungan interpersonal siswa. Perbedaannya, penelitian ini menggunakan teknik sosiodrama, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan Layanan Konseling Kelompok terhadap peningkatkan kemandirian dan hubungan interpersonal siswa.

2.) Efektivitas Teknik Sosiodrama untuk meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa (Kuasi Eksperimen pada Kelas X di SMA Kartika Siliwangi 2 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014)

Penelitian yang dilakukan oleh Evi Zuhara di SMA Kartika Siliwangi 2 Bandung bertujuan menghasilkan rumusan intervensi yang efektif untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa. Masalah utama penelitian adalah “Apakah teknik sosiodrama efektif untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa kelas X Kartika Siliwangi 2 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014?” Metode penelitian yang digunakan yaitu kuasi eksperimen dengan *Non equivalent Pretest-Posttest Control Group Design*. Sampel penelitian sebanyak 15 siswa, dengan jumlah anggota kelompok eksperimen 8 siswa dan pada kelompok kontrol 7 siswa. Teknik sosiodrama untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa yang diujikan dalam penelitian memiliki daya pengaruh yang cukup baik, yaitu menghasilkan peningkatan yang signifikan perubahan skor rata-rata kemampuan komunikasi interpersonal pada saat *pretest* sebesar 21,50% mengalami peningkatan menjadi 44.60% pada saat *posttest*. (Zuhara, 2015)

C. Kerangka Berpikir

Upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kemandirian siswa dapat dilakukan dengan mengoptimalkan layanan bimbingan dan konseling. Salah satu layanan bimbingan dan konseling yang bisa digunakan adalah layanan konseling kelompok. Banyak ahli mengatakan bahwa remaja lebih mendengarkan rekan-rekan mereka daripada orang dewasa, sehingga kelompok dapat berfungsi sebagai sumber belajar dan mengeksplorasi pengalaman yang cocok untuk remaja. Dengan menjadi mandiri siswa mampu untuk merealisasikan apa yang diinginkan dan perasaanya tanpa memiliki perasaan takut dan ragu-ragu.

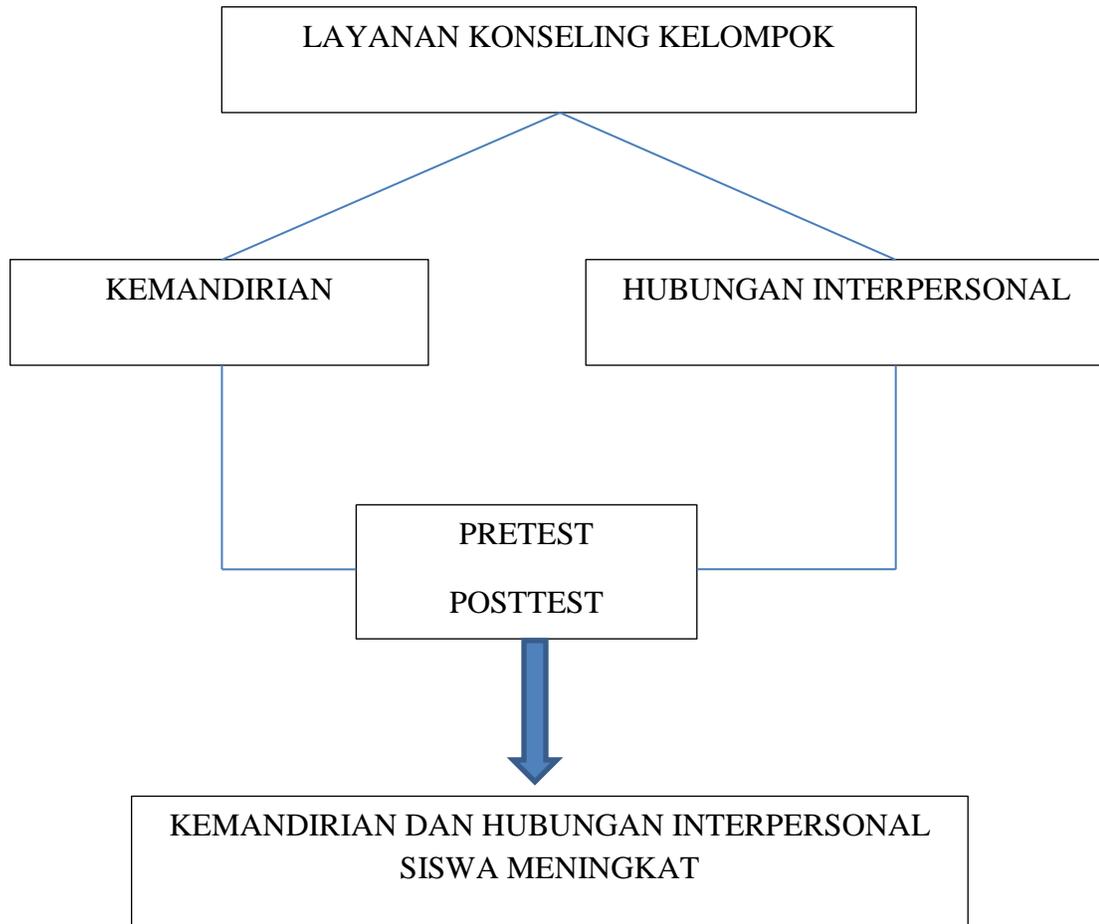
Konseling kelompok menawarkan pemahaman dan dukungan yang mendorong kemauan anggota untuk mengeksplorasi masalah yang mereka bawa ke kelompok tersebut. Para peserta akan mencapai rasa memiliki dan anggota kelompok belajar cara bersikap intim, peduli, dan belajar menghadapi tantangan. Dalam suasana yang mendukung ini, para anggota dapat bereksperimen dengan perilaku baru.

Hubungan interpersonal yang terjalin antara siswa masih rendah dapat dioptimalkan dengan layanan konseling kelompok teknik dan pada penelitian ini akan dilakukan diuji pengaruh konseling kelompok terhadap peningkatan kemandirian siswa.

Pada penelitian ini akan di bagi pada dua kelompok yaitu kelompok kontrol dan pembanding yang akan dilihat perbedaan hubungan interpersonal dan akan dilihat pengaruh konseling kelompok terhadap peningkatan kemandirian siswa pada sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan. Dimana satu kelompok akan menjadi kelompok kontrol dan satu kelompok lagi sebagai kelompok pembanding.

Konseling kelompok diharapkan mampu meningkatkan kemandirian siswa kelas VIII SMP N 5 Percut Sei Tuan karena manusia dewasa akan mampu untuk bersikap mandiri dan serta menentukan apa yang diinginkannya dan mengetahui hasil dari perbuatannya dengan bersikap secara mandiri individu mampu mengurus segala hal tentang dirinya serta kebutuhannya. Dalam kehidupannya selalu menjalin hubungan dengan orang lain, mencoba untuk mengenali dan memahami kebutuhan satu sama lain, membentuk interaksi dan berusaha mempertahankan interaksi. Hubungan interpersonal adalah interaksi antara seorang individu dengan individu lain, ditandai dengan adanya hubungan yang saling menguntungkan, saling membutuhkan dan ikatan emosional antara kedua belah pihak.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok dalam peningkatan kemandirian dan hubungan interpersonal dapat dijadikan sarana untuk meningkatnya hubungan interpersonal antar anggota kelompok karena akan membantu siswa dalam mengungkapkan perasaan, ide pikiran serta belajar bersifat terbuka terhadap orang lain. serta memandirikan siswa dalam menjalin hubungan interpersonal dengan siswa lainnya.



2.1 Tabel Kerangka Berfikir

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Ada pengaruh layanan konseling kelompok terhadap kemandirian siswa
2. Ada pengaruh layanan konseling kelompok terhadap hubungan interpersonal siswa
3. Ada pengaruh layanan konseling kelompok terhadap peningkatan kemandirian dan hubungan interpersonal siswa

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian yang dipilih untuk melakukan penelitian ini adalah di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Percut Sei Tuan yang beralamat di Jl. Cucakrawa 2 Kel. Kenangan Baru P. Mandala Medan. Tempat ini dipilih karena SMP N 5 terdapat siswa yang berkaitan kurangnya kemandirian dan hubungan interpersonal dimana terdapatnya siswa yang pendiam dan suka menyendiri, siswa yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan perasaan serta pendapatnya, adanya siswa yang selalu memperolok-olok temannya secara berlebihan.

2. Waktu penelitian

Penelitian akan dilakukan pada bulan Desember 2019 hingga September 2020, dengan tahapan sebagai berikut:

Tabel 3.1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Kegiatan	Waktu
1. Menyusun Proposal Penelitian	Desember 2019- Februari 2020
2. Pengembangan Instrumen (Angket Penelitian)	Maret 2020
3. Uji Coba Instrumen	Maret 2020
4. Penjaringan	Juni 2020
5. Pre test	Juli 2020
6. Pelaksanaan Eksperimen	Juli 2020
7. Menyusun Laporan penelitian	Desember 2019-September 2020

B. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah eksperimental (*Experimental Research*) suatu percobaan yang bertujuan untuk mengetahui suatu gejala atau pengaruh yang timbul, sebagai akibat dari adanya perlakuan tertentu.

Penelitian Quasi eksperimen merupakan penelitian yang dilakukan dengan melakukan manipulasi yang bertujuan untuk mengetahui akibat manipulasi terhadap perilaku individu yang diamati. Manipulasi yang dilakukan dapat berupa situasi atau tindakan tertentu yang diberikan kepada individu atau kelompok, setelah itu dilihat pengaruhnya. Quasi eksperimen ini dilakukan untuk mengetahui efek yang ditimbulkan dari suatu perlakuan yang diberikan secara sengaja oleh peneliti (Hasan, 2006:45) sesuai dengan tujuannya untuk mengetahui efek suatu perlakuan, maka penelitian eksperimen ini merupakan penelitian yang bersifat prediktif, yaitu meramalkan akibat dari suatu manipulasi terhadap variabel terikatnya.

Metode penelitian digunakan untuk mengetahui bagaimana seharusnya sebuah penelitian akan dilakukan. Pengertian metode penelitian menurut Sugiyono (2015) menyatakan bahwa metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data-data dengan tujuan dan kegiatan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian berdasarkan ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis. Berikut secara lebih rinci penjelasan tentang jenis dan desain penelitian yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menerapkan konseling kelompok terhadap peningkatan kemandirian dan hubungan interpersonal siswa kelas VIII di SMP N 5 Percut Sei Tuan.

2. Desain Penelitian

Desain eksperimen yang digunakan pada penelitian ini adalah desain *Nonequivalent Control Group Desain*. Pada penelitian ini yaitu terdapat dua kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang sudah ditentukan. Kemudian akan diberi pretest untuk mengetahui keadaan awal apakah terjadinya perbedaan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Desain Eksperimen

Nonequivalent Control Group Desain

R	O1	X	O2
R	O3	- X	O4

Keterangan

- O1 = Pengukuran awal kelompok eksperimen
- O2 = Pengukuran akhir kelompok eksperimen
- O3 = Pengukuran awal kelompok kontrol
- O4 = Pengukuran akhir kelompok control
- X = Perlakuan (treatment)
- X = Tidak ada perlakuan

Di dalam desain ini peneliti melakukan pengukuran awal pada siswa kelas VIII SMP N 5 Percut Sei Tuan yang beralamat di Jl. Cucakrawa 2 Kel. Kenangan Baru P. Mandala Medan. Peneliti memberikan perlakuan yaitu melaksanakan konseling kelompok terhadap peningkatan hubungan interpersonal siswa.

Konseling kelompok akan diberikan kepada kelompok eksperimen dilakukan selama 8 sesi tiap-tiap sesi dilakukan selama 60 menit.

C. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan bagian wilayah generalisasi yang terdiri atas objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk

dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015:115) Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP N 5 Percut Sei Tuan Medan. Tahun pelajaran 2019/2020. Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tertentu (Sugiyono, 2015). Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan cara pengambilan sample yang memberikan kesempatan atau peluang yang sama untuk diambil kepada setiap elemen populasi. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 20 siswa yang memiliki hubungan interpersonal rendah dengan masing-masing jumlah anggota sampel 10 untuk kelompok kontrol dan 10 orang dari kelompok eksperimen. Sesuai dengan apa yang di sampaikan oleh Sugiyono (2015), bahwa untuk penelitian eksperimen sederhana, maka jumlah anggota sampel masing-masing antara 10-20 orang.

Setelah dilakukan pre-test dengan menggunakan instrumen hubungan interpersonal akan diukur hasil skor hubungan interpersonal dan dimasukkan ke dalam 3 kategori yaitu tinggi, rendah dan sedang.

Kategorisasi dilakukan dengan terlebih dahulu menemukan skor rata-rata kelompok dengan rumus (Drummond & Jones,2010:75) :

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

\bar{X} = Rata-rata

$\sum X$ = Jumlah skor tes

N = Jumlah kasus (responden)

Selanjutnya menemukan skor standar deviasi yang dihitung dengan rumus sebagai berikut (Drummond & Jones,2010) :

$$S = \frac{\sqrt{\sum(X - \bar{X})^2}}{N - 1}$$

S = Standars deviasi

X = Skor

\bar{X} = Rata-rata keseuruhan skor

N = Jumlah responden

Menentukan kategorisasi rendah, sedang dan tinggi pada subjek dapat diketahui dengan mengadaptasi rumus Azwar (2013), sebagai berikut :

Kriteria Pengelompokkan	Kriteria
$X > (\text{Mean} + \text{SD})$	Tinggi
$(\text{Mean} - \text{SD}) \leq X < \text{Mean} + \text{SD}$	Sedang
$X \leq (\text{Mean} - \text{SD})$	Rendah

Rentang	Kategori	Frekuensi
116,49 - 131	Tinggi	16
94,41 - 116,48	Sedang	83
78 - 94,40	Rendah	21
Total		

Berdasarkan hasil perhitungan pada populasi diperoleh 21 orang dengan kategori rendah. Dengan memperhatikan ukuran jumlah yang tepat untuk mengikuti proses konseling kelompok yaitu dalam jumlah anggota yang terbatas sebanyak 10 orang (Jacobs, Masson, Harvill, & Schimmel, 2009:104) maka peneliti memutuskan untuk mengambil jumlah sedang yaitu 10 orang pada satu kelompok bimbingan sehingga untuk membentuk 2 kelompok bimbingan, peneliti memilih 20 orang responden untuk dijadikan sampel penelitian, dimana 10 orang akan masuk ke dalam kelompok eksperimen dan 10 orang akan masuk ke dalam kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan. Sebagaimana kelompok eksperimen jika diberikan

perlakuan mampu memberi pengaruh dalam meningkatkan kemandirian dan hubungan interpersonal pada siswa KELAS VIII di SMP N 5 Percut Sei Tuan.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Angket/kuesioner

Angket/kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab. Menurut Sutrisno Hadi (1998:18) menjelaskan bahwa angket adalah suatu daftar yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau dikerjakan oleh orang yang diselidiki atau orang yang menjadi sasaran angket atau questionare, yang perlu diperhatikan dalam penyusunan angket adalah:

- a. Hendaknya batasannya sederhana dan mudah dipahami
- b. Petunjuk dan perintahnya jelas
- c. Bentuk dan tingkat pertanyaan hendaknya disesuaikan dengan kemampuan anak.
- d. Kalimat hendaknya yang sederhana sehingga memungkinkan untuk memperoleh jawaban yang sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Angket yang digunakan untuk mengukur kemandirian pada siswa kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Percut Sei Tuan yang beralamat di Jl. Cucakrawa 2 Kel. Kenangan Baru P. Mandala Medan. adalah angket tertutup dengan maksud responden hanya memberikan tanda (√) pada setiap pernyataan positif (*favorable*) maupun pernyataan negatif (*unfavorable*) yang telah disusun dan disediakan oleh peneliti. Dalam mengukur instrumen (angket) peneliti menggunakan pengukuran dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel, kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif yang dapat berupa kata-kata, yaitu:

- 1). Pernyataan Positif (favorable)
 - a. Skor 4 (empat) untuk jawaban atau pilihan Selalu (SL)
 - b. Skor 3 (tiga) untuk jawaban atau pilihan Sering (SR)
 - c. Skor 2 (dua) untuk jawaban atau pilihan Kadang-Kadang (KD)
 - d. Skor 1 (satu) untuk jawaban atau pilihan Tidak Pernah (TP)
- 2). Pernyataan Negatif (*Unfavorable*)
 - a. Skor 4 (empat) untuk jawaban atau pilihan Tidak Pernah (TP)
 - b. Skor 3 (tiga) untuk jawaban atau pilihan Kadang-Kadang (KD)
 - c. Skor 2 (dua) untuk jawaban atau pilihan Sering (SR)
 - d. Skor 1(satu) untuk Sangat Selalu (SL)

Kisi-kisi Instrumen Kemandirian

Table. 3.2

Variabel	Aspek	Indikator	Pernyataan		Jumlah
			Positif (+)	Negatif (-)	
Kemandirian	Kemandirian Emosional	<i>De-idealized</i>	1, 2, 5, 6	3, 4, 7, 8	8
		<i>Parents as People</i>	9, 10, 13, 14	11, 12, 15, 16	8
		<i>Non-dependency</i>	17, 18, 21, 22	19, 20, 23, 24	8
		<i>Individuated</i>	25, 26, 29, 30	27, 28, 31, 32	8
	Kemandirian Perilaku	<i>Changes in desicion – making ability</i>	33, 34, 37, 38	35, 36, 39, 40	8
		<i>Changes in susceptibility to influence</i>	41, 42, 45, 46	43, 44, 47, 48	8
		<i>Changes in feeling of self-reliance</i>	49, 50, 53, 54	51, 52, 55, 56	8
	Kemandirian Nilai	<i>Absctract belief</i>	57, 58	59, 60	4
		<i>Principled belief</i>	61, 62, 65,	63, 64,	8

			66	67, 68	
		<i>Independent belief</i>	69, 70, 73, 74, 77, 78	71, 72, 75, 76, 79, 80	12
Total Item					80

Table 3.3 Sebaran Item Setelah Uji Coba

Instrumen Kemandirian

Variabel	Aspek	Indikator	Pernyataan		Jumlah	
			Positif (+)	Negatif (-)		
Kemandirian	Kemandirian Emosional	<i>De-idealized</i>	1, 2, 5, 6	3, 4, 7	7	
		<i>Parents as People</i>	9, 10, 13, 14	11, 15	6	
		<i>Non-dependency</i>	18, 22	20, 23	4	
		<i>Individuated</i>	25, 26, 29, 30	31	5	
	Kemandirian Perilaku	<i>Changes in desicion – making ability</i>	33, 37	35	3	
		<i>Changes in susceptibilty to influence</i>	41, 42, 46	44, 48	5	
		<i>Changes in feeling of self-reliance</i>	49, 50, 53, 54	51, 56	6	
	Kemandirian Nilai	<i>Absctract belief</i>	57, 58	59	3	
		<i>Principled belief</i>	61, 62, 66	64, 67, 68	6	
		<i>Independent belief</i>	69, 70, 73, 74, 77, 78	71, 75	8	
	Total Item					53

Uji kelayakan instrument telah dilakukan dan instrument di uji cobakan di sekolah SMPN 5 Percut Sei Tuan dengan sebanyak 40 responden.

Berikut hasil uji validitas dan reliabilitas yang di peroleh:

Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas**Instrumen Kemandirian**

		Item-Total Statistics			
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Ket valid jika Rhit>r _{tab} R hit>0.264	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	263.4750	442.410	.280	Valid	.775
item2	263.0250	440.538	.270	Valid	.776
item3	262.5750	439.584	.372	Valid	.773
item4	262.7500	438.244	.410	Valid	.772
item5	262.7500	438.244	.410	Valid	.772
item6	263.1000	439.169	.370	Valid	.773
item7	262.9000	436.708	.423	Valid	.771
item8	263.4500	455.279	-.012	Tidak Valid	.781
item9	263.2250	435.102	.423	Valid	.771
item10	262.9000	432.041	.454	Valid	.770
item11	262.7500	435.679	.396	Valid	.771
item12	264.3250	462.840	-.202	Tidak Valid	.784
item13	262.9000	448.092	.272	Valid	.777
item14	263.2250	439.204	.285	Valid	.774
item15	262.9250	450.481	.280	Valid	.778
item16	262.9750	455.256	.003	Tidak Valid	.780

item17	263.2750	463.794	-.225	Tidak Valid	.785
item18	262.8500	444.490	.270	Valid	.776
item19	263.4750	457.538	-.061	Tidak Valid	.783
item20	264.0000	456.205	.310	Valid	.782
item21	263.3750	451.471	.067	Tidak Valid	.780
item22	263.1250	444.779	.279	Valid	.775
item23	263.3000	438.933	.358	Valid	.773
item24	263.5500	453.536	.036	Tidak Valid	.780
item25	263.0750	446.225	.285	Valid	.777
item26	263.2250	441.256	.295	Valid	.774
item27	264.2250	463.974	-.175	Tidak Valid	.787
item28	264.5500	462.818	-.179	Tidak Valid	.785
item29	262.8000	437.395	.448	Valid	.771
item30	262.7750	445.922	.260	Valid	.776
item31	262.7750	437.204	.444	Valid	.771
item32	263.1500	459.823	-.105	Tidak Valid	.784
item33	262.7250	444.563	.272	Valid	.777
item34	262.6500	462.644	-.158	Tidak Valid	.786
item35	264.3500	442.438	.265	Valid	.775
item36	263.6500	453.105	.024	Tidak Valid	.781
item37	262.7250	444.563	.272	Valid	.777
item38	263.6000	449.015	.122	Tidak Valid	.778

item39	263.6250	457.215	-.055	Tidak Valid	.782
item40	263.1750	460.199	-.120	Tidak Valid	.784
item41	263.4000	435.785	.428	Valid	.771
item42	263.2000	435.703	.303	Valid	.773
item43	263.8500	455.105	-.021	Tidak Valid	.783
item44	262.6750	442.943	.257	Valid	.775
item45	263.8000	453.600	.008	Tidak Valid	.782
item46	263.5750	438.097	.291	Valid	.774
item47	263.9000	449.272	.076	Tidak Valid	.780
item48	263.5000	430.872	.465	Valid	.769
item49	263.8750	443.599	.278	Valid	.777
item50	263.1500	433.926	.428	Valid	.770
item51	263.9500	450.305	.661	Valid	.780
item52	263.6750	472.430	-.346	Tidak Valid	.790
item53	263.5000	436.051	.412	Valid	.771
item54	262.7250	438.666	.362	Valid	.773
item55	264.3000	453.805	.020	Tidak Valid	.781
item56	263.6500	446.285	.276	Valid	.776
item57	262.9250	441.353	.245	Valid	.775
item58	262.2500	444.705	.272	Valid	.775
item59	264.3750	437.676	.282	Valid	.774
item60	263.2250	455.922	-.023	Tidak Valid	.781

item61	263.3000	441.087	.251	Valid	.775
item62	262.9500	434.408	.393	Valid	.771
item63	263.5250	450.153	.107	Tidak Valid	.779
item64	263.9000	443.323	.248	Valid	.776
item65	263.3750	453.779	.023	Tidak Valid	.780
item66	263.4000	440.041	.280	Valid	.774
item67	263.5750	442.763	.246	Valid	.776
item68	263.2750	441.589	.271	Valid	.776
item69	263.4500	433.177	.391	Valid	.771
item70	263.2500	433.782	.352	Valid	.772
item71	263.7500	442.551	.265	Valid	.776
item72	263.6500	461.156	-.130	Tidak Valid	.785
item73	263.1750	433.892	.356	Valid	.772
item74	263.1000	432.246	.374	Valid	.771
item75	263.9250	436.328	.318	Valid	.773
item76	263.3000	450.318	.106	Tidak Valid	.779
item77	263.0500	437.023	.374	Valid	.772
item78	262.7250	437.743	.356	Valid	.772
item79	263.7750	459.871	-.112	Tidak Valid	.784
item80	264.1000	453.426	.023	Tidak Valid	.781

Hasil perhitungannya, dari 80 item terdapat 53 item valid dan 27 item tidak valid. Berikut nomor butir pernyataan yang valid terdiri dari nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 13, 14, 15, 18, 20, 22, 23, 25, 26, 29, 30, 31, 33, 35, 37, 41, 42, 44, 46, 48, 49, 50, 51, 53, 54, 56, 57, 58, 59, 61, 62, 64, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 73, 74, 75, 77, dan 78. Sedangkan nomor butir pernyataan yang tidak valid terdiri dari nomor 8, 12, 16, 17, 19, 21, 24, 27, 28, 32, 34, 36, 38, 39, 40, 43, 45, 47, 52, 55, 60, 63, 65, 72, 76, 79, dan 80.

Dari hasil uji reliabilitas yang telah dilakukan pada butir pernyataan yang valid, didapatkan angka reliabilitas sebesar 0.779 yang berarti cukup, artinya instrumen ini reliabel dan layak digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian.

Tabel 3.5 Kisi- Kisi Keterampilan Hubungan Interpersonal setelah Uji Coba

Aspek	Indikator	Nomor Item	Jumlah
Keterbukaan	Kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi tentang dirinya	1,8,11,25	4
	Kesediaan bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang	15,20,21	3
	Mengakui secara jujur perasaan dan pikiran serta mau bertanggung jawab	14,27,26, 32	4
Empati	Mampu memahami Motivasi Dan pengalaman orang lain	3,18,5,30	4
	Mampu memahami perasaan dan sikap orang lain	2,24,36,22	4
Sikap Mendukung	Mampu menyampaikan perasaan dan persepsi tanpa menilai	23,12,39	3
	Kesediaan secara spontan untuk menciptakan suasana yang bersikap mendukung	16,31, 19	3

	Bersedia mendengar pandangan yang berbeda dan bersedia merubah posisi apabila keadaan mengharuskan	42,13,34	3
Sikap Positif	Mampu menunjukkan sikap positif terhadap orang yang diajak bicara	29,9,10	3
	Mampu mendukung orang secara baik dengan bersikap positif dalam berinteraksi	35,5,17,41	4
Kesetaraan	Mampu menerima bahwa setiap pihak sama-sama bernilai dan berharga	7,28,40,38	4
	Memperlakukan semua orang sama dalam relasi /komunikasi	33,37,6	3

Dari uji validitas yang dilakukan didapat hasil 42 item pernyataan yang valid dan 6 yang tidak valid. Item dianggap valid jika $r_{hitung} > r_{tabel}$. r_{tabel} dengan $n = 48$ adalah sebesar 0.284 dengan taraf signifikansi 0.05 %.

No. Butir	R_{hitung}	R_{tabel}	Keterangan
1	0.325	0.284	Valid
2	0.379	0.284	Valid
3	0.289	0.284	Valid
4	0.451	0.284	Valid
5	0.478	0.284	Valid
6	0.424	0.284	Valid
7	0.332	0.284	Valid
8	0.357	0.284	Valid

9	0.446	0.284	Valid
10	0.510	0.284	Valid
11	0.362	0.284	Valid
12	0.421	0.284	Valid
13	0.454	0.284	Valid
14	0.429	0.284	Valid
15	0.546	0.284	Valid
16	0.554	0.284	Valid
17	0.522	0.284	Valid
18	0.600	0.284	Valid
19	0.517	0.284	Valid
20	0.532	0.284	Valid
21	0.398	0.284	Valid
22	0.218	0.284	Valid
23	0.378	0.284	Valid
24	0.294	0.284	Valid
25	0.325	0.284	Valid
26	0.376	0.284	Valid
27	0.387	0.284	Valid
28	0.432	0.284	Valid
29	0.370	0.284	Valid
30	0.312	0.284	Valid

31	0.337	0.284	Valid
32	0.367	0.284	Valid
33	0.389	0.284	Valid
34	0.421	0.284	Valid
35	0.516	0.284	Valid
36	0.653	0.284	Valid
37	0.432	0.284	Valid
38	0.435	0.284	Valid
39	0.336	0.284	Valid
40	0.453	0.284	Valid
41	0.423	0.284	Valid
42	0.337	0.284	Valid
43	0.234	0.284	Drop
44	0.023	0.284	Drop
45	0.225	0.284	Drop
46	0.156	0.284	Drop
47	0.143	0.284	Drop
48	0.267	0.284	Drop

Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reabilitas yang angkanya berada dalam rentang 0.00 sampai dengan 1,00 semakin tinggi realibilitasnya mendekati angka 1.00. maka semakin tinggi reliabilitasnya (Azwar, 2003). Hasil uji reliabilitas instrument hubungan interpersonal diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0.813.

sehingga dapat dikatakan instrument tersebut reliabel, yang selanjutnya dapat digunakan sebagai alat ukur.

Sebagai penunjang pengambilan data, maka observasi dilakukan selama kegiatan treatment. observasi akan lebih efektif jika informasi yang hendak diambil sesuai kondisi atau fakta alami. Sebaliknya, instrumen observasi mempunyai keterbatasan dalam menggali informasi yang berupa pendapat atau persepsi dari subyek yang diteliti.

Dalam penelitian ini observasi dilakukan secara langsung dan terstruktur dalam proses layanan konseling kelompok. Observasi dilakukan saat kegiatan berlangsung dari kegiatan awal sampai kegiatan akhir. Observasi digunakan untuk mengungkap data yang tidak dapat diungkap oleh skala keterampilan hubungan interpersonal saat proses treatment. Adapun pengertian observasi menurut Sugiyono, (2015:49) Observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan penelitian berkenaan dengan perilaku manusia dan digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia dan digunakan dan responden yang diamati tidak terlalu besar. Hasil observasi dapat digunakan untuk penguat hasil penelitian dari skala keterampilan hubungan interpersonal.

E. Uji Instrument

Instrumen yang baik harus memenuhi dua persyaratan penting yaitu valid dan reliabel Sugiyono (2015:50). Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrument yang dibuat oleh peneliti sendiri, uji Judgement dengan dosen yang ahli dibidangnya, dan setelah itu perlu dilakukan uji coba lagi untuk meyakinkan bahwa instrumen ini sesuai dengan karakteristik penelitian.

1. Uji Validitas dan Reliabilitas

Menurut Arikunto (2010:51) Validitas adalah sesuatu yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Suatu instrument yang valid atau sahih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya instrument yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.

Rumus yang digunakan untuk mengukur tingkat validitas instrument adalah rumus korelasi *Pearson Product Moment*, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{n \Sigma XY - \Sigma X \Sigma Y}{\sqrt{[n \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2][n \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2]}}$$

Dimana:

r = *Pearson r correlation coefficient*

N = jumlah sampel

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi

Σxy = Jumlah hasil perkalian skor total dan butir

ΣX = Jumlah skor item X

ΣY = Jumlah skor Y

N = Jumlah responden

Hasil *Product moment* tiap butir dikonsultasikan dengan tabel r , *Product moment* dengan ketentuan sebagai berikut:

Jika $r_{xy} \geq r_{\text{tabel}}$, maka butir valid

Jika $r_{xy} < r_{\text{tabel}}$, maka butir tidak valid (drop)

2. Prosedur Eksperimen

Penelitian ini dilaksanakan dengan melibatkan siswa dan peneliti sendiri sebagai pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok bertugas memotivasi, memberikan kenyamanan, memimpin untuk mendapatkan solusi, memberikan pengertian, menjelaskan, mengklarifikasi dan menafsirkan dan mengamati atau menjadi observer dalam penelitian ini adalah guru BK. Secara lebih rinci prosedur penelitian dijabarkan sebagai berikut:

1. Melakukan studi pendahuluan permasalahan siswa
2. Memilih subjek penelitian yaitu siswa kelas VIII SMP N 5 Percut Sei Tuan
3. Membuat surat izin penelitian
4. Menyusun kisi-kisi instrumen

5. Menganalisis data hasil pengukuran awal pada siswa kelas VIII SMP N 5 Percut Sei Tuan
6. Melakukan pengukuran awal pada siswa kelas VIII SMP N 5 Percut Sei Tuan untuk mengetahui kondisi awal sebelum diberikan treatment
7. Menganalisis hasil pengukuran awal yang dilakukan pada siswa kelas VIII SMP N 5 Percut Sei Tuan
8. Melaksanakan pengukuran akhir pada siswa SMP N 5 Percut Sei Tuan setelah dilakukan treatment.
9. Menghitung perbedaan antara hasil pengukuran awal dan pengukuran akhir
10. Menganalisis hasil perhitungan.

F. Metode Analisis Data

1. Pengkategorisasian

Peneliti menggunakan kajian kategorisasi terhadap peningkatan hubungan interpersonal siswa, yaitu tinggi. Menurut Saifudin Azwar (2013) tujuan kagegorisasi untuk menempatkan individu dalam kelompok-kelompok yang posisinya berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang telah diukur, kemudian dinyatakan sebagai acuan norma dalam pengelompokan skor individu yang dikenai skala pada instrumen kemandirian dan hubungan interpersonal.

2. Pengujian Gain Tenormalisasi

Pengujian gain tenormalisasi dilakukan untuk melihat kualitas peningkatan skor sampel penelitian. Rumus yang digunakan untuk pengujian gain tenormalisasi adalah dengan menggunakan rumus dari Lei Bao sebagai berikut:

$$\text{Gain tenormalisasi (g)} = \frac{\text{Skor posstest} - \text{Skor pretest}}{\text{Skor ideal} - \text{Skor pretest}}$$

Selanjutnya hasil perhitungan gain tenormalisasi tersebut diinterpretasikan seperti yang dikemukakan hake sebagai berikut:

Klasifikasi Gain Tenormalisasi

Besar Gain	Klasifikasi
$g > 0,7$	Tinggi
$0,7 > g > 0,3$	Sedang
$G < 0,3$	Rendah

G. Uji Hipotesis

a. Uji Hipotesis dengan Uji Paired *Sampel T Test*

Uji *Paired Sampel T Test* atau uji dua sampel berpasangan digunakan untuk mengetahui atau tidaknya perbedaan rata-rata antara dua kelompok sampel yang berpasangan (berhubungan). Pada uji ini peneliti menggunakan uji Wilcoxon untuk melihat pengaruh perlakuan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Peneliti menggunakan *SPSS for windows 24.0 Version*. Dengan taraf signifikansi 5 % atau 0.05. pemberian perlakuan dapat dikatakan signifikan jika taraf signifikansinya lebih dari 0.05. sedangkan dapat dikatakan tidak sama jika taraf signifikansinya kurang dari 0.05.

b. Uji Independen sampel

Uji *Independent sampel* digunakan untuk menguji perbedaan dua sampel yang tidak berpasangan. Pada uji ini peneliti menggunakan uji Mann Whitney untuk melihat pengaruh perlakuan atau menguji hipotesis penelitiannya, yaitu hipotesis alternatif (H_a) dan Hipotesis nol (H_o). Peneliti menentukan H_a nya yaitu peningkatan kemandirian berpengaruh untuk hubungan interpersonal siswa. Sedangkan H_o nya peningkatan kemandirian tidak berpengaruh dalam hubungan interpersonal siswa. Adapun hipotesisnya sebagai berikut:

H_a (Sig) \leq 0.05 maka H_a diterima dan H_o di tolak

H_o (Sig) \geq 0.05 maka H_o diterima dan H_a di tolak

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Lokasi

SMP N 5 Percut Sei Tuan yang beralamat di Jl. Cucakrawa 2 Kel. Kenangan Baru P. Mandala Medan. Memiliki 21 ruangan kelas, 1 laboratorium, 1 UKS, 1 perpustakaan, 1 mushola, 1 ruang BK, ruang guru, ruang kepala sekolah, meja piket, kamar kecil yang nyaman dan sebagainya.

B. Partisipan Anggota Kelompok

Berdasarkan hasil pengukuran *pretest* terhadap populasi penelitian yaitu sebanyak 102 siswa SMP N 5 Percut Sei Tuan, 10 orang terpilih sebagai sampel, yang kemudian dibagi ke dalam 2 kelompok, yaitu 10 kelompok eksperimen dan 10 kelompok kontrol hasilnya adalah sebagai berikut: (nama dibawah ini insialnya).

Tabel 4.1
Skor pretest kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Kelompok eksperimen				Kelompok kontrol			
No	Nama	Nilai	Klasifikasi	No	Nama	Nilai	Klasifikasi
	RR	94	Rendah	1.	AMZ	93	Rendah
	RPS	93	Rendah	2.	DPS	94	Rendah
	SN	95	Rendah	1.	IRB	97	Rendah
	MA	94	Rendah	4.	NR	90	Rendah
	DRA	91	Rendah	5.	VF	93	Rendah

	SHL	93	Rendah	6.	AR	91	Rendah
	MDA	87	Rendah	7.	HFL	92	Rendah
	FP	79	Rendah	8.	JA	91	Rendah
	MN	82	Rendah	9.	HM	93	Rendah
	RWZ	95	Rendah	10.	NM	75	Rendah

$$\sum \text{Eksperimen} = 903 \quad \bar{x} = 90,3 \qquad \sum \text{Kontrol} = 909 \quad \bar{x} = 90,9$$

Berdasarkan tabel di atas, didapat bahwa skor kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terdapat perbedaan sebesar 6 skor. Skor kelompok eksperimen lebih rendah dibandingkan kelompok kontrol dengan selisih 0,06. didapat nilai probabilitas = 0,315 > 0,05 (tidak signifikan), disimpulkan tidak memiliki perbedaan signifikan.

Kemudian sesudah dilaksanakan pretest selanjutnya yaitu pemberian perlakuan pada kelompok eksperimen dengan menggunakan Konseling Kelompok yang ditujukan untuk meningkatkan Kemandirian dan Hubungan Interpersonal kelas VIII SMP N 5 Percut Sei Tuan yang dilangsungkan sebanyak 8 sesi pertemuan dengan waktu 60 menit setiap sesinya, dilaksanakan sejak Juli 2020-Agustus 2020.

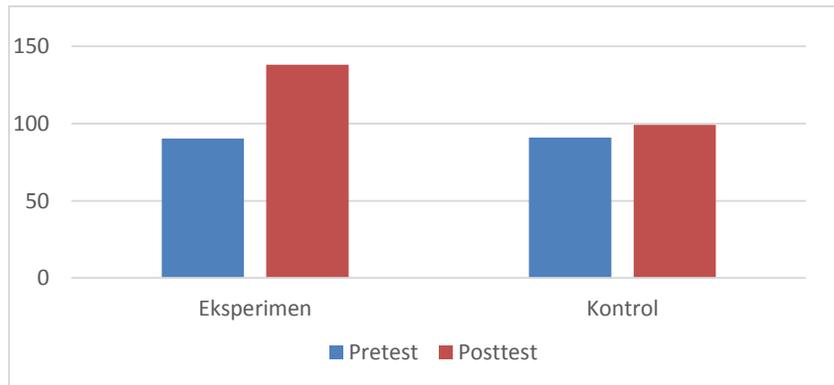
Setelah perlakuan selesai diberikan kepada kelompok eksperimen, maka langkah selanjutnya adalah melakukan *posttest* terhadap kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk mengetahui ada tidaknya kenaikan skor kemandirian dan hubungan interpersonal pada kelompok eksperimen setelah menerima perlakuan dan pada kelompok kontrol yang tidak menerima perlakuan. Berdasarkan hasil *posttest* diperoleh data sebagai berikut :

Eksperimen					Kontrol				
No	Nama	Pre	Post	Gain	No	Nama	Pre	Post	Gain
1	RR	94	144	50	1	AMZ	93	103	10
2	RPS	93	144	51	2	DPS	94	101	7
3	SN	95	136	41	3	IRB	97	100	3
4	MA	94	136	42	4	NR	90	98	8
5	DRA	91	130	39	5	VF	93	101	8
6	SHL	93	144	51	6	AR	91	96	5
7	MDA	87	131	44	7	HFL	92	98	6
8	FP	79	137	58	8	JA	91	96	5
9	MN	82	140	58	9	HM	93	103	10
10	RWZ	95	138	43	10	NM	75	95	20
	Σ	903	1380	477			909	991	82
	\bar{x}	90,3	138	47,7			90,9	99,1	8,2

Berdasarkan jumlah skor *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terlihat adanya kenaikan skor. Kelompok eksperimen pada saat *pretest* memperoleh total skor 903 dan pada saat *posttest* memperoleh total skor sebesar 1380 yang menunjukkan penurunan skor sebesar 477. Kelompok kontrol pada saat pelaksanaan *pretest* memperoleh total skor sebesar 909 dan pada saat *posttest* memperoleh total skor sebesar 991 yang menunjukkan kenaikan skor tidak terlalu signifikan dibandingkan dengan kelompok eksperimen sebesar 82.

Selanjutnya dilakukan pengujian dengan menggunakan pengukuran *Wilcoxon signed rank test* menggunakan *Statistical Product and Service Solution (SPSS) for Windows* versi 16.0 diketahui $p = 0,003 < 0,05$ (signifikan), sehingga dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Gambar 4.1
Grafik Perbedaan Rata-Rata Kelompok Eksperimen
dan Kelompok Kontrol



Pengujian Hipotesis dan Pembahasan Perbedaan Skor

Pretest dan Kelompok Kontrol

Untuk melihat kualitas dari peningkatan skor yang terjadi pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan pengujian dengan menggunakan *gain* ternormalisasi. Pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, besar *gain* yang diperoleh dari perhitungan adalah sebagai berikut:

$$\frac{909 - 1380}{1380 - 2289} = 0,51$$

Gain ternormalisasi (g) kelompok kontrol =

$$\frac{909 - 991}{991 - 1900} = 0,09$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, diketahui bahwa kualitas peningkatan skor pada kelompok eksperimen berada dalam klafikasi sedang. Sementara pada kelompok kontrol berada dalam klasifikasi rendah.

C. Pengujian Hipotesis Aspek-Aspek Kemandirian

Steinberg (1995: 289) membagi kemandirian dalam tiga tipe, yaitu kemandirian emosional (*emotional autonomy*), kemandirian tingkah laku dan kemandirian nilai (*values autonomy*).

Kemandirian emosional (*emotional autonomy*) pada remaja ialah dimensi kemandirian yang berhubungan dengan perubahan keterikatan hubungan emosional remaja dengan orang lain, terutama dengan orangtua. Oleh karena itu kemandirian emosional didefinisikan sebagai kemampuan remaja untuk tidak tergantung terhadap dukungan emosional orang lain, terutama orangtua. Kemandirian tingkah laku pada remaja ialah dimensi kemandirian yang merujuk kepada kemampuan remaja membuat keputusan secara bebas dan konsekuen atas keputusannya itu. Kemandirian nilai (*values autonomy*) pada remaja ialah dimensi kemandirian yang merujuk kepada kemampuan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, serta penting dan tidak penting.

1. Aspek Kemandirian Emosional

Tabel 4.2

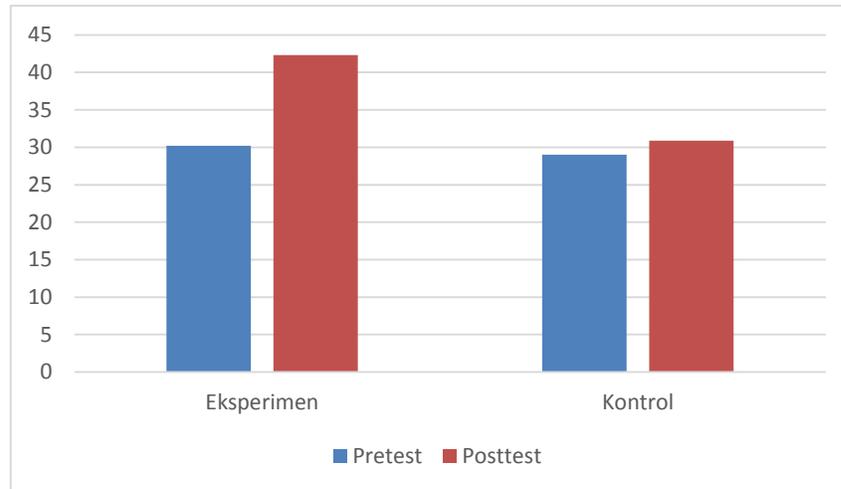
Skor Pada Aspek Kemandirian Emosional

Aspek Kemandirian Emosional									
Eksperimen					Kontrol				
No	Nama	Pretest	Post test	Gain Score	No	Nama	Pretest	Post test	Gain Score
1	RR	28	48	20	1	RR	29	30	1
2	RPS	29	43	14	2	RPS	32	34	2

3	SN	27	45	18	3	SN	28	30	2
4	MA	31	36	5	4	MA	28	30	2
5	DRA	29	40	11	5	DRA	27	31	4
6	SHL	28	38	5	6	SHL	28	29	1
7	MDA	32	37	5	7	MDA	29	31	2
8	FP	31	45	14	8	FP	28	30	2
9	MN	35	46	11	9	MN	31	33	2
10	RWZ	32	45	13	10	RWZ	30	31	1
	Σ	302	423	121		Σ	319	309	19
	\bar{x}	30.2	42.3	12.1		\bar{x}	29	30.9	1.9

Berdasarkan data yang disajikan, terlihat adanya kenaikan skor rata-rata skor pada kelompok eksperimen dan pada kelompok kontrol terdapat peningkatan dalam pengaruh konseling kelompok. Selanjutnya akan dilakukan uji gain ternormalisasi untuk mengetahui kualitas penurunan skor pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen gain sebesar 0,4 dan pada kelompok kontrol sebesar 0.06.

Gambar 4.2
Grafik Perolehan Skor Rata-Rata Aspek Kemandirian Emosional



Berdasarkan hasil data di atas dapat dikatakan bahwa pada kelompok eksperimen pada aspek kemandirian emosional yang berada pada kategori sedang berarti siswa sudah menunjukkan perubahan pada indikator *Parents as people* adalah kemampuan siswa dalam memandang orangtuanya sebagaimana orang dewasa pada umumnya. Kemampuan ini dapat dilihat bahwa siswa dapat berinteraksi dengan orangtuanya secara seajar, juga dapat berdiskusi secara leluasa dan bebas bersama orangtuanya.

Pada indikator *Non-dependency* yaitu kemampuan siswa tergantung kepada dirinya sendiri tanpa mengharapkan bantuan emosional orang lain. Kemampuan ini dapat dilihat bahwa remaja dapat menunda keinginan untuk segera meluapkan perasaan kepada orang lain, dan dapat menunda keinginan untuk meminta dukungan emosional kepada orangtuanya atau orang dewasa lain ketika menghadapi masalah.

Pada indikator *Individuated* yaitu kemampuan siswa melakukan individualisasi di dalam hubungannya dengan orangtua. Kemampuan ini dapat

dilihat bahwa siswa dapat melihat perbedaan pandangan orangtua dengan pandangan dirinya, dan menunjukkan perilaku yang lebih bertanggung jawab dalam hal membuat keputusan.

Untuk memastikan ada tidaknya signifikansi pada perbedaan hasil *posttest*, maka dilakukan pengujian dengan menggunakan pengukuran *Wilcoxon signed rank test* menggunakan spss 16.0 for windows, pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada aspek kemandirian yaitu sig sebesar $0,005 < 0,05$ (signifikan), sehingga dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara *gain score* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada aspek kemandirian emosi, sehingga terdapat perbedaan rata-rata kenaikan kemandirian siswa pada aspek kemandirian emosi kelompok eksperimen yang diberikan *treatmen* dengan kelompok kontrol. Maka dapat dikatakan bahwa ada pengaruh konseling kelompok dalam mengatasi kemandirian pada aspek kemandirian emosi.

2. Aspek Kemandirian Tingkah Laku

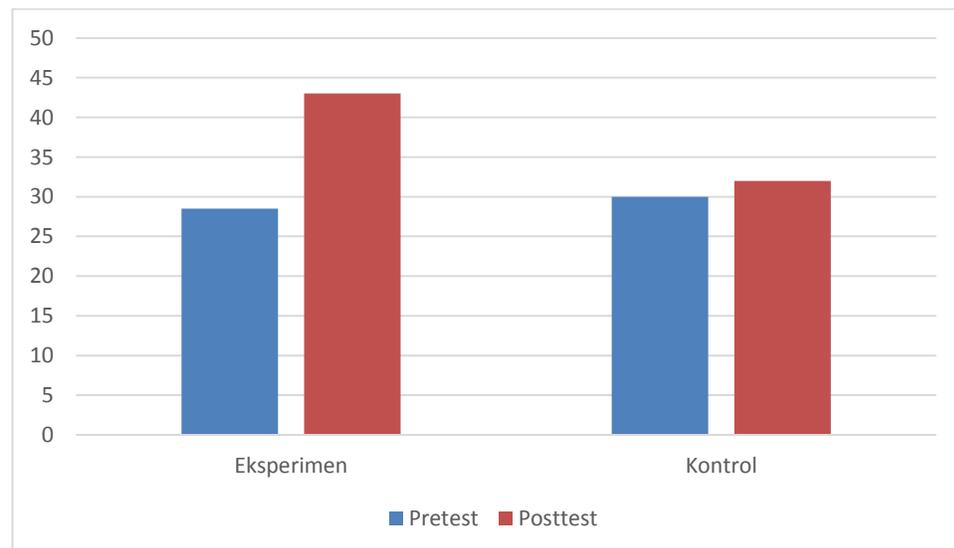
Tabel 4.3
Skor Pada Aspek Kemandirian Tingkah Laku

Aspek Kemandirian Emosional									
Eksperimen					Kontrol				
No	Nama	Pretest	Post test	Gain Score	No	Nama	Pretest	Post test	Gain Score
1	RR	28	37	9	1	RR	30	31	1
2	RPS	28	44	16	2	RPS	33	35	2
3	SN	27	48	21	3	SN	29	32	3
4	MA	29	36	7	4	MA	29	31	2
5	DRA	30	40	10	5	DRA	28	32	4

6	SHL	26	46	20	6	SHL	29	31	2
7	MDA	28	46	18	7	MDA	30	32	2
8	FP	30	43	13	8	FP	29	31	2
9	MN	29	42	13	9	MN	32	33	1
10	RWZ	30	48	18	10	RWZ	31	32	1
Σ		285	430	145	Σ		300	320	20
\bar{x}		28.5	43	14.5	\bar{x}		30	32	2

Berdasarkan data yang disajikan, terlihat adanya kenaikan skor rata-rata skor pada kelompok eksperimen dan pada kelompok kontrol terdapat peningkatan dalam pengaruh konseling kelompok. Selanjutnya akan dilakukan uji gain ternormalisasi untuk mengetahui kualitas penurunan skor pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen gain sebesar 0,50 dan pada kelompok kontrol sebesar 0.066.

Gambar 4.3



Grafik Perolehan Skor Rata-Rata Aspek Kemandirian Tingkah Laku

Berdasarkan hasil data di atas dapat dikatakan bahwa pada kelompok eksperimen pada aspek kemandirian tingkah laku yang berada pada kategori sedang berarti siswa sudah menunjukkan perubahan pada indikator *Change in decision - making ability* Kemampuan siswa dalam mengambil keputusan. Hal ini dapat dilihat bahwa siswa dapat mempertimbangkan konsekuensi dari keputusan yang diambil dan dapat memilih alternatif pemecahan masalah didasarkan atas pertimbangan sendiri dan orang lain.

Pada indikator *Change in susceptibility to influence* adalah kemampuan siswa terhadap pengaruh orang lain. Kemampuan ini dapat dilihat bahwa siswa berusaha untuk mengurangi kecenderungan mengikuti pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran, dan keinginan teman sebaya. Selain itu remaja juga cenderung dapat mengatasi pengaruh dari kebiasaan yang dimiliki teman sebaya. Pada indikator *Change in feeling of self-reliance* adalah kemampuan siswa dalam menunjukkan rasa percaya diri. Hal ini ditunjukkan dengan siswa mampu menunjukkan kemajuan dalam hal kepercayaan diri dan mampu menunjukkan harga diri yang lebih tinggi.

Untuk memastikan ada tidaknya signifikansi pada perbedaan hasil *posttest* maka dilakukan pengujian dengan menggunakan pengukuran *Wilcoxon signed rank test* menggunakan spss 16.0 for windows, pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada aspek kemandirian tingkah laku. Hasil perhitungan *Uji Wilcoxon signed rank test* yaitu, sig sebesar $0,006 \leq 0,05$ (signifikan), sehingga dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan antar *gain score* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada aspek tingkah laku. Maka dapat dikatakan bahwa adanya pengaruh konseling kelompok dalam mengatasi kemandirian pada aspek kemandirian tingkah laku.

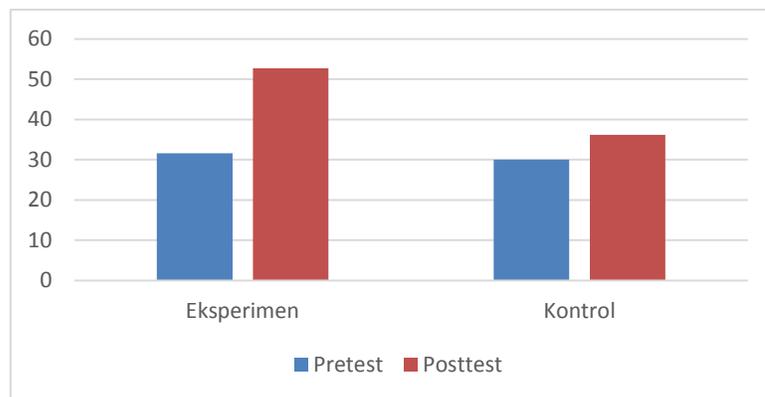
3. Aspek Kemandirian Nilai

Tabel 4.4
Skor Pada Aspek Kemandirian Nilai

Aspek Kemandirian Nilai									
Eksperimen					Kontrol				
No	Nama	Pretest	Post test	Gain Score	No	Nama	Pretest	Post test	Gain Score
1	RR	30	47	17	1	RR	30	36	6
2	RPS	31	52	21	2	RPS	33	39	6
3	SN	30	56	26	3	SN	29	36	7
4	MA	34	44	10	4	MA	29	37	8
5	DRA	34	48	14	5	DRA	28	36	8
6	SHL	29	54	25	6	SHL	29	35	6
7	MDA	31	59	28	7	MDA	30	34	4
8	FP	33	56	23	8	FP	29	36	7
9	MN	32	55	23	9	MN	32	37	5
10	RWZ	32	56	24	10	RWZ	31	36	5
	Σ	316	527	211		Σ	300	362	62
	\bar{x}	31.6	52.7	21.1		\bar{x}	30	36.2	6.2

Berdasarkan data yang disajikan, terlihat adanya kenaikan skor rata-rata skor pada kelompok eksperimen dan pada kelompok kontrol terdapat peningkatan dalam pengaruh konseling kelompok. Selanjutnya akan dilakukan uji gain ternormalisasi untuk mengetahui kualitas penurunan skor pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen gain sebesar 0,66 dan pada kelompok kontrol sebesar 0.2.

Gambar 4.4
Grafik Perolehan Skor Rata-Rata Aspek Kemandirian Nilai



Berdasarkan hasil data di atas dapat dikatakan bahwa pada kelompok eksperimen pada aspek kemandirian nilai yang berada pada kategori sedang berarti siswa sudah menunjukkan perubahan pada Pada indikator *Abstract belief* adalah kemampuan siswa mulai mengembangkan nilai-nilai yang lebih abstract. Dapat dilihat dari siswa mampu menimbang berbagai kemungkinan nilai yang ada dalam mengambil keputusan, misalnya individu mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang akan terjadi ketika mengambil keputusan yang bermuatan moral atau nilai yang dipegangnya.

Pada indikator *Principled belief* adalah kemampuan nilai dalam mengembangkan nilai sebagai prinsip. Hal ini dapat dilihat bahwa siswa dapat berpikir sesuai dengan prinsip yang dapat dipertanggungjawabkan dalam hal nilai, dan dapat bertindak sesuai dengan prinsip yang dapat dipertanggungjawabkan dalam hal nilai.

Pada indikator *Independent belief* adalah kemampuan siswa memiliki keyakinan nilai yang semakin terbentuk yang tidak dipengaruhi oleh orang lain. Hal ini dapat dilihat bahwa siswa mampu mengevaluasi kembali keyakinan dan nilai yang

diterima dari orang lain, mampu berpikir sesuai dengan keyakinan dan nilainya sendiri, dan mampu bertindak laku sesuai dengan keyakinan dan nilainya sendiri.

Untuk memastikan ada tidaknya signifikansi pada perbedaan hasil *posttest* maka dilakukan pengujian dengan menggunakan pengukuran *Wilcoxon signed rank test* menggunakan spss 16.0 for windows, pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada aspek kemandirian nilai. Hasil perhitungan *Uji Wilcoxon signed rank test* yaitu, sig sebesar $0,005 \leq 0,05$ (signifikan), sehingga dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan antar *gain score* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada aspek nilai. Maka dapat dikatakan bahwa adanya pengaruh *konseling kelompok* dalam mengatasi kemandirian pada aspek kemandirian nilai.

Analisa Statistik (Uji Beda)

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Wilcoxon signed ranks test*, yaitu sebuah uji yang dilakukan untuk melihat ada tidaknya perbedaan terhadap 2 pengukuran yang dilangsungkan pada kelompok yang sama (Corder & Foreman, 2009). Hasil pengukuran yang digunakan untuk dibandingkan dengan menggunakan *Wilcoxon signed ranks test* dalam penelitian ini adalah hasil pengukuran *gain score* dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil perhitungan *Wilcoxon signed ranks test* dengan menggunakan SPSS for windows versi 16.0 menunjukkan $p = 0,005 < 0,05$ (signifikan), sehingga dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara *gain score* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sehingga $\mu_1 \neq \mu_2$ yang berarti bahwa terdapat perbedaan rata-rata kenaikan kemandirian terhadap siswa SMP N 5 Percut Sei Tuan yang menerima konseling kelompok dengan yang tidak menerima konseling kelompok, sehingga peneliti dapat MENERIMA H_a dan MENOLAK H_0 sehingga terjawab konseling kelompok dalam mengatasi kemandirian pada siswa SMP N 5 Percut Sei Tuan Medan.

Tabel 4.5
Gain Score Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol
Hubungan Interpersonal

Eksperimen					Kontrol				
No	Nama	Pre	Post	Gain	No	Nama	PRE	POST	GAIN
1	RR	78	123	45	1	AMZ	90	92	2
2	RPS	84	114	30	2	DPS	91	93	2
3	SN	84	107	23	3	IRB	91	93	2
4	MA	88	119	31	4	NR	92	94	2
5	DRA	88	118	30	5	VF	92	94	2
6	SHL	88	126	38	6	AR	92	94	2
7	MDA	89	130	41	7	HFL	92	94	2
8	FP	90	125	35	8	JA	93	95	2
9	MN	90	118	28	9	HM	93	95	2
10	RWZ	90	130	40	10	NM	94	96	2
	Σ	869	1210	341			920	940	20
	\bar{x}	86,9	121	34,1			92	94	2

Untuk melihat kualitas dari peningkatan skor yang terjadi pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan pengujian dengan menggunakan gain ternormalisasi. Pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, besar gain yang diperoleh dari perhitungan adalah sebagai berikut :

$$\text{Gain ternormalisasi (g) kelompok eksperimen} = \frac{1210 - 869}{1680 - 869} = 0,42$$

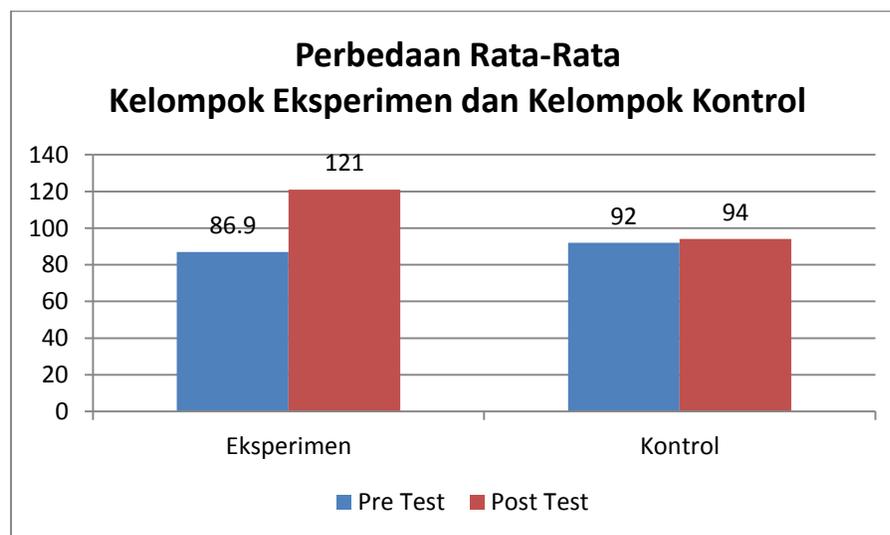
$$\text{Gain ternormalisasi (g) kelompok kontrol} = \frac{940 - 920}{1680 - 920} = 0,026$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, diketahui bahwa kualitas peningkatan skor pada kelompok eksperimen berada dalam klasifikasi sedang sementara kualitas peningkatan skor pada kelompok kontrol berada dalam klasifikasi rendah. Hal ini

menunjukkan bahwa kualitas peningkatan skor pada kelompok eksperimen lebih baik dibandingkan kualitas peningkatan skor pada kelompok kontrol.

Untuk memastikan ada tidaknya signifikansi pada perbedaan hasil *posttest*, maka dilakukan pengujian dengan menggunakan pengukuran *Wilcoxon Signed Rank Test* menggunakan spss 20.0 for windows, pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil perhitungan Uji Wilcoxon signed rank test menggunakan spss 20.0 for windows, sig sebesar $0.000 < 0,05$ (Signifikan), sehingga dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara gain score kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, sehingga terdapat perbedaan rata-rata peningkatan hubungan interpersonal siswa kelompok eksperimen yang diberikan *treatment* lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol.

Perbedaan rata-rata skor keterampilan hubungan interpersonal pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada saat *pretest* dan *posttest* terlihat pada grafik dibawah ini



Gambar 4.5

Grafik Perbedaan Rata-Rata Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

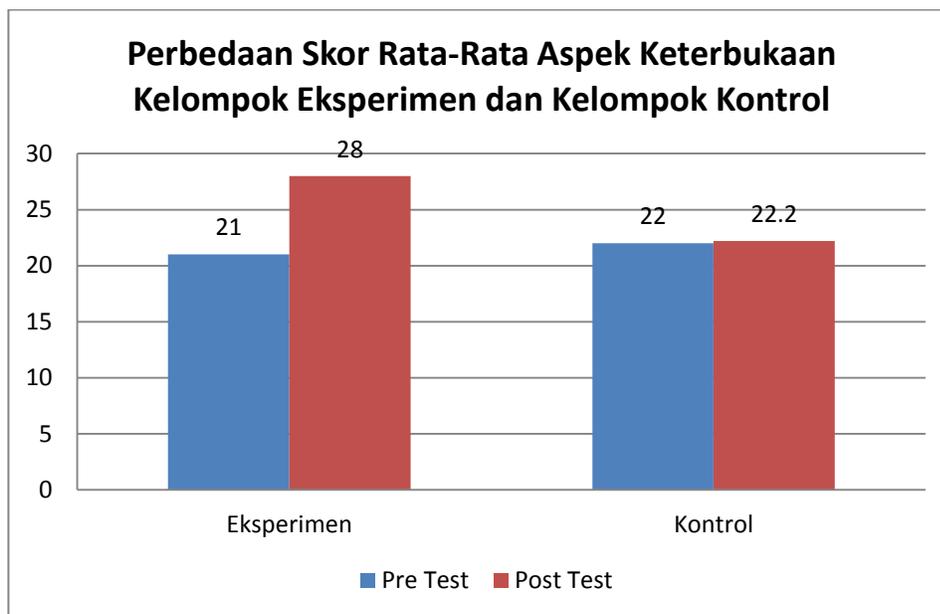
D. Pengujian Hipotesis Aspek-Aspek Hubungan Interpersonal

Hubungan interpersonal terdapat lima aspek menurut Devito (2013) yaitu aspek Keterbukaan, Empati, Dukungan, Sikap positif dan Kesetaraan. Berikut sajian data yang memperlihatkan perubahan pada kelima aspek hubungan interpersonal terhadap siswa SMP N 5 Percut Sei Tuan melalui konseling kelompok

a) Aspek Keterbukaan

Tabel 4.6
Skor Pada Aspek Keterbukaan

Eksperimen					Kontrol				
No	Nama	Pre	Post	Gain	No	Nama	Pre	Post	Gain
1	RR	20	31	11	1	AMZ	23	23	0
2	RPS	20	25	5	2	DPS	24	25	1
3	SN	22	24	2	3	IRB	24	24	0
4	MA	18	28	10	4	NR	19	20	1
5	DRA	22	27	5	5	VF	22	22	0
6	SHL	23	30	7	6	AR	20	20	0
7	MDA	22	31	9	7	HFL	23	23	0
8	FP	19	30	11	8	JA	24	24	0
9	MN	21	26	5	9	HM	21	21	0
10	RWZ	23	28	5	10	NM	20	20	0
	Σ	210	280	70			220	222	2
	\bar{x}	21	28	7			22	22,2	0,2



Gambar 4.6

Grafik Peroleh skor Rata-Rata Aspek Keterbukaan

Berdasarkan data yang disajikan, terlihat adanya peningkatan rata-rata skor pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam pengaruh konseling kelompok terhadap aspek keterbukaan. Selanjutnya akan dilakukan uji gain ternormalisasi untuk mengetahui kualitas peningkatan skor pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

$$\text{Gain ternormalisasi (g) kelompok eksperimen} = 0,304$$

$$\text{Gain ternormalisasi (g) kelompok kontrol} = 0,009$$

Berdasarkan pengukuran menggunakan uji gain ternormalisasi diketahui peningkatan skor pada kelompok eksperimen berada dalam klasifikasi sedang sementara kualitas peningkatan skor pada kelompok kontrol berada dalam klasifikasi rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas peningkatan skor pada kelompok eksperimen lebih baik dibandingkan kualitas peningkatan skor pada kelompok kontrol.

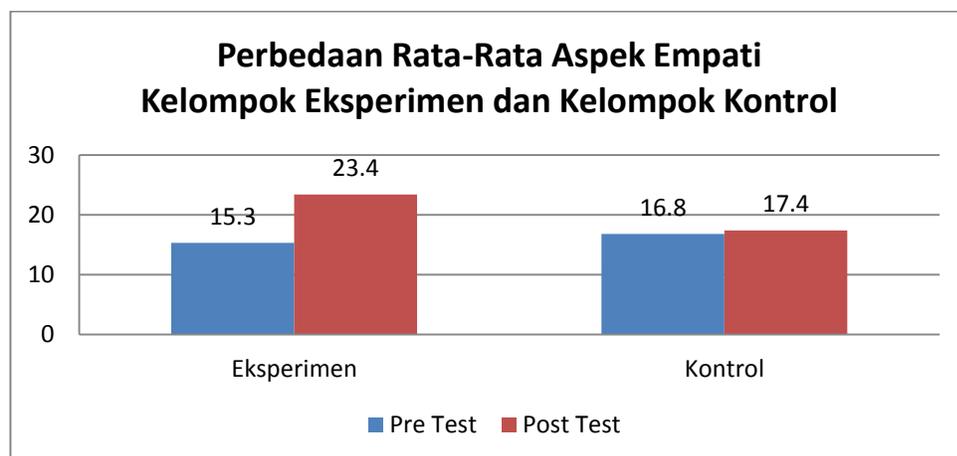
Berdasarkan hasil data di atas dapat dikatakan bahwa pada kelompok eksperimen pada aspek keterbukaan yang berada pada kategori sedang yang berarti siswa sudah menunjukkan keterbukaan tetapi hanya sebatas bahwa kualitas kepada orang dekat seperti siswa terlihat mampu memulai hubungan dengan orang lain tetapi hanya dilakukan dengan orang-orang terdekat, siswa dapat berinteraksi dengan orang lain tetapi masih sebatas dengan teman terdekat saja, dan siswa sudah menunjukkan kepercayaan kepada orang lain tetapi masih membatasi diri untuk menunjukkan perasaan secara jujur. Sedangkan pada kelompok kontrol pada aspek keterbukaan yang berada pada kategori rendah yang berarti siswa belum mampu secara optimal memulai hubungan baru dengan orang lain, siswa belum mampu menunjukkan keterbukaan dalam hubungan keterbukaan dalam hubungan dengan orang lain seperti bahagia mendapatkan teman baru, dan siswa belum mampu menunjukkan kepercayaan kepada orang lain untuk berbagi perasaan seperti bercerita kepada teman ketika menghadapi masalah.

Untuk memastikan ada tidaknya signifikansi pada perbedaan hasil posttest, maka dilakukan pengujian dengan menggunakan pengukuran Wilcoxon signed rank test menggunakan spss 20.0 for windows, pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada aspek keterbukaan. Hasil perhitungan Uji Wilcoxon signed rank test menggunakan spss 20.0 for windows, sig sebesar $0.000 < 0,05$ (Signifikan), sehingga dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara gain score kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada aspek keterbukaan, sehingga terdapat perbedaan rata-rata peningkatan hubungan interpersonal siswa pada aspek keterbukaan kelompok eksperimen yang diberikan treatment dengan kelompok kontrol. Maka dapat dikatakan bahwa ada pengaruh konseling kelompok dalam meningkatkan hubungan interpersonal pada aspek keterbukaan.

b) Aspek Empati

Tabel 4.7
Skor Pada Aspek Empati

No	Nama	Pre	Post	Gain	No	Nama	Pre	Post	Gain
1	RR	13	23	10	1	AMZ	20	21	1
2	RPS	12	21	9	2	DPS	11	12	1
3	SN	12	20	8	3	IRB	17	18	1
4	MA	14	23	9	4	NR	16	17	1
5	DRA	14	26	12	5	VF	16	17	1
6	SHL	16	23	7	6	AR	18	18	0
7	MDA	14	26	12	7	HFL	20	20	0
8	FP	20	24	4	8	JA	13	13	0
9	MN	18	23	5	9	HM	17	17	0
10	RWZ	20	25	5	10	NM	20	21	1
	Σ	153	234	81			168	174	6
	\bar{x}	15,3	23,4	8,1			16,8	17,4	0,6



Gambar 4.7

Grafik Peroleh skor Rata-Rata Aspek Empati

Berdasarkan data yang disajikan, terlihat adanya peningkatan rata-rata skor pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam pengaruh konseling kelompok terhadap aspek empati. Selanjutnya akan dilakukan uji gain ternormalisasi untuk mengetahui kualitas peningkatan skor pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

$$\text{Gain ternormalisasi (g) kelompok eksperimen} = 0,485$$

$$\text{Gain ternormalisasi (g) kelompok kontrol} = 0,039$$

Berdasarkan pengukuran menggunakan uji gain ternormalisasi diketahui bahwa kualitas peningkatan skor pada kelompok eksperimen berada dalam klasifikasi sedang sementara kualitas peningkatan skor pada kelompok kontrol berada dalam klasifikasi rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas peningkatan skor pada kelompok eksperimen lebih baik dibandingkan kualitas peningkatan skor pada kelompok kontrol.

Berdasarkan hasil data di atas dapat dikatakan bahwa pada kelompok eksperimen pada aspek empati yang berada pada kategori sedang yang berarti siswa sudah menunjukkan sikap empati kepada teman tetapi masih sebatas berempati kepada teman yang dikenalnya seperti siswa menunjukkan perhatian/perduli kepada orang terdekat saja, siswa sudah mampu menjaga perasaan orang lain tetapi belum dapat menyesuaikan hubungan untuk menunjukkan sikap empatinya, dan siswa mengerti keinginan orang lain tetapi masih belum ditunjukkan dengan cara verbal ataupun nonverbal. Sedangkan pada kelompok kontrol pada aspek empati yang berada pada kategori rendah yang berarti siswa belum mampu secara optimal menunjukkan perhatian/peduli kepada siapa saja, siswa belum mampu menjaga perasaan orang lain serta belum memahami keinginan orang lain.

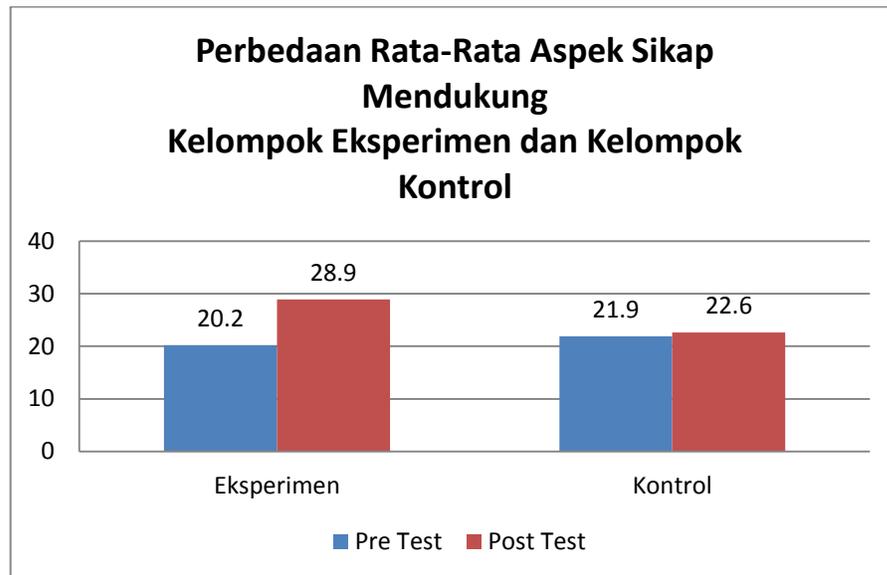
Untuk memastikan ada tidaknya signifikansi pada perbedaan hasil posttest, maka dilakukan pengujian dengan menggunakan pengukuran Wilcoxon signed rank test menggunakan spss 20.0 for windows, pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada aspek empati. Hasil perhitungan Uji Wilcoxon signed rank test menggunakan spss 20.0 for windows, sig sebesar $0.000 < 0,05$ (Signifikan), sehingga

dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara gain score kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada aspek empati, sehingga terdapat perbedaan rata-rata peningkatan keterampilan hubungan interpersonal siswa pada aspek empati kelompok eksperimen yang diberikan treatment dengan kelompok kontrol. Maka dapat dikatakan bahwa ada pengaruh konseling kelompok dalam meningkatkan hubungan interpersonal pada aspek empati.

c) Aspek Dukungan

Tabel 4.8
Skor Pada Aspek Dukungan

No	Nama	Pre	Post	Gain	No	Nama	Pre	Post	Gain
1	RR	20	28	8	1	AMZ	17	18	1
2	RPS	22	29	7	2	DPS	25	25	0
3	SN	17	26	9	3	IRB	20	21	1
4	MA	25	32	7	4	NR	27	27	0
5	DRA	21	24	3	5	VF	20	21	1
6	SHL	17	34	17	6	AR	24	25	1
7	MDA	22	28	6	7	HFL	18	19	1
8	FP	20	29	9	8	JA	21	22	1
9	MN	21	29	8	9	HM	24	25	1
10	RWZ	17	30	13	10	NM	23	23	0
	Σ	202	289	87			219	226	7
	\bar{x}	20,2	28,9	8,7			21,9	22,6	0,7



Gambar 4.8

Grafik Peroleh skor Rata-Rata Aspek Dukungan

Berdasarkan data yang disajikan, terlihat adanya peningkatan rata-rata skor pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam pengaruh konseling kelompok terhadap aspek dukungan. Selanjutnya akan dilakukan uji gain ternormalisasi untuk mengetahui kualitas peningkatan skor pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

$$\text{Gain ternormalisasi (g) kelompok eksperimen} = 0,551$$

$$\text{Gain ternormalisasi (g) kelompok kontrol} = 0,050$$

Berdasarkan pengukuran menggunakan uji gain ternormalisasi diketahui bahwa kualitas peningkatan skor pada kelompok eksperimen berada dalam klasifikasi sedang sementara kualitas peningkatan skor pada kelompok kontrol berada dalam klasifikasi rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas peningkatan skor pada kelompok eksperimen lebih baik dibandingkan kualitas peningkatan skor pada kelompok kontrol.

Berdasarkan hasil data di atas dapat dikatakan bahwa pada kelompok eksperimen pada aspek dukungan yang berada pada kategori sedang yang berarti

siswa sudah menunjukkan dukungan kepada orang lain tetapi masih belum mendalam hanya sebatas memberikan dukungan yang sama dilakukan orang lain pada umumnya seperti siswa memberikan dukungannya kepada orang yang dekat saja, siswa sudah memberikan penghargaan kepada orang lain tetapi masih sebatas orang-orang yang dikenalnya saja. Sedangkan pada kelompok kontrol pada aspek dukungan yang berada pada kategori rendah yang berarti siswa juga masih ragu-ragu menunjukkan sikap mendukung terhadap orang lain seperti menyemangati teman yang mendapat nilai buruk ketika ulangan, siswa belum mapu memberikan penghargaan kepada orang lain seperti memberikan ucapan selamat kepada teman yang mendapat nilai bagus, dan siswa belum mengkomunikasikan sikap mendukung kepada temannya secara spontan.

Untuk memastikan ada tidaknya signifikansi pada perbedaan hasil posttest, maka dilakukan pengujian dengan menggunakan pengukuran Wilcoxon signed rank test menggunakan spss 20.0 for windows, pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada aspek empati. Hasil perhitungan Uji Wilcoxon signed rank test menggunakan spss 20.0 for windows, sig sebesar $0.000 < 0,05$ (Signifikan), sehingga dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara gain score kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada aspek sikap mendukung, sehingga terdapat perbedaan rata-rata peningkatan hubungan interpersonal siswa pada aspek sikap mendukung kelompok eksperimen yang diberikan treatment dengan kelompok kontrol. Maka dapat dikatakan bahwa ada pengaruh konseling kelompok dalam meningkatkan hubungan interpersonal pada aspek sikap mendukung.

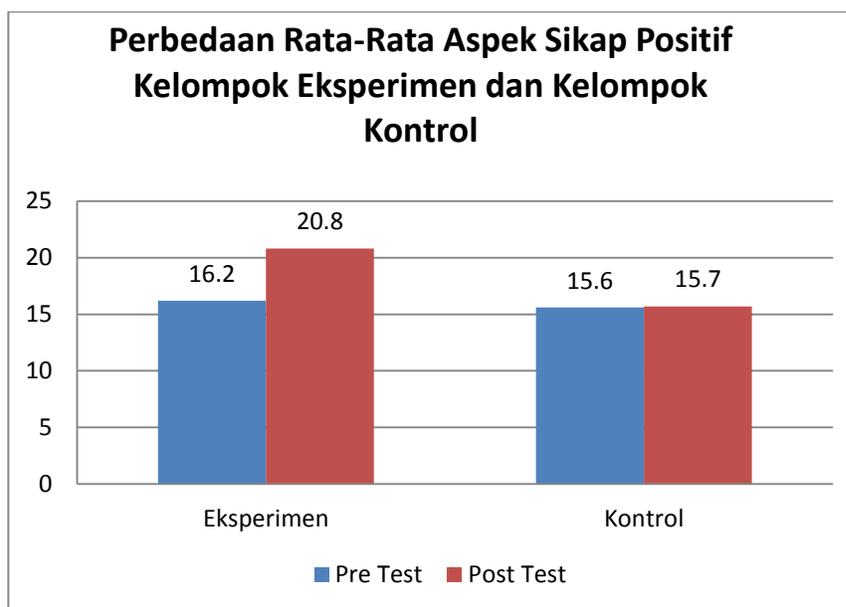
d) Aspek Sikap Positif

Tabel 4.9

Skor Pada Aspek Sikap Positif

No	Nama	Pre	Post	Gain	No	Nama	Pre	Post	Gain
1	RR	18	21	3	1	AMZ	15	15	0

2	RPS	14	20	6	2	DPS	13	13	0
3	SN	17	18	1	3	IRB	14	14	0
4	MA	14	20	6	4	NR	16	16	0
5	DRA	18	22	4	5	VF	15	15	0
6	SHL	19	19	0	6	AR	17	17	0
7	MDA	17	24	7	7	HFL	17	17	0
8	FP	15	20	5	8	JA	18	18	0
9	MN	15	19	4	9	HM	15	16	1
10	RWZ	15	25	10	10	NM	16	16	0
	Σ	162	208	46			156	157	1
	\bar{x}	16,2	20,8	4,6		15,6	15,7	0,1	15,6



Gambar 4.9

Grafik Peroleh skor Rata-Rata Aspek Sikap Positif

Berdasarkan data yang disajikan, terlihat adanya peningkatan rata-rata skor pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam pengaruh konseling kelompok terhadap aspek sikap positif. Selanjutnya akan dilakukan uji gain ternormalisasi untuk mengetahui kualitas peningkatan skor pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

$$\text{Gain ternormalisasi (g) kelompok eksperimen} = 0,390$$

$$\text{Gain ternormalisasi (g) kelompok kontrol} = 0,008$$

Berdasarkan pengukuran menggunakan uji gain ternormalisasi diketahui bahwa kualitas peningkatan skor pada kelompok eksperimen berada dalam klasifikasi sedang sementara kualitas peningkatan skor pada kelompok kontrol berada dalam klasifikasi rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas peningkatan skor pada kelompok eksperimen lebih baik dibandingkan kualitas peningkatan skor pada kelompok kontrol.

Berdasarkan hasil data di atas dapat dikatakan bahwa pada kelompok eksperimen pada aspek sikap positif yang berada pada kategori sedang yang berarti siswa sudah menunjukkan sikap yang positif tetapi masih sebatas orang-orang terdekat seperti siswa menghargai perbedaan pada orang lain, siswa berpikir positif terhadap orang lain tetapi belum mampu merefleksikannya secara verbal maupun non verbal, dan siswa sudah tidak menaruh curiga secara berlebihan kepada orang lain tetapi masih belum mampu merefleksikan sikap positifnya. Sedangkan pada kelompok kontrol pada aspek sikap positif yang berada pada kategori rendah artinya siswa belum mampu secara optimal menunjukkan sikap menghargai perbedaan pada orang lain, siswa masih menaruh curiga secara berlebihan serta ragu ketika berfikir positif terhadap orang lain.

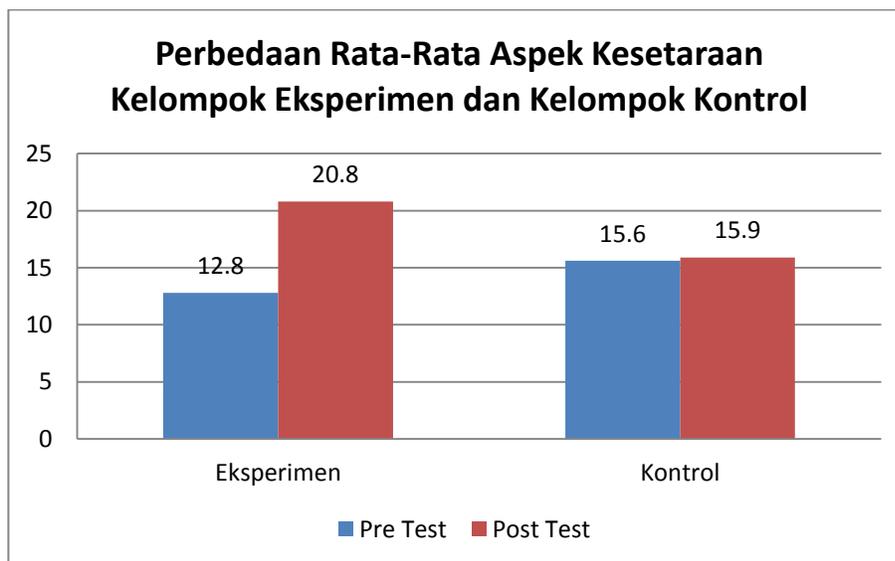
Untuk memastikan ada tidaknya signifikansi pada perbedaan hasil posttest, maka dilakukan pengujian dengan menggunakan pengukuran Wilcoxon signed rank test menggunakan spss 20.0 for windows, pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada sikap positif. Hasil perhitungan Uji Wilcoxon signed rank test menggunakan spss 20.0 for windows, sig sebesar $0.000 < 0,05$ (Signifikan), sehingga

dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara gain score kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada aspek sikap positif, sehingga terdapat perbedaan rata-rata peningkatan keterampilan hubungan interpersonal siswa pada aspek sikap positif kelompok eksperimen yang diberikan treatment dengan kelompok kontrol. Maka dapat dikatakan bahwa ada pengaruh konseling kelompok dalam meningkatkan hubungan interpersonal pada aspek sikap positif.

e) **Aspek Kesetaraan**

Tabel 4.10
Skor Pada Aspek Kesetaraan

No	Nama	Pre	Post	Gain	No	Nama	Pre	Post	Gain
1	RR	13	21	8	1	AMZ	15	15	0
2	RPS	10	20	10	2	DPS	18	18	0
3	SN	12	18	6	3	IRB	16	16	0
4	MA	15	20	5	4	NR	14	14	0
5	DRA	10	22	12	5	VF	19	19	0
6	SHL	12	19	7	6	AR	13	14	1
7	MDA	17	24	7	7	HFL	14	15	1
8	FP	14	20	6	8	JA	17	18	1
9	MN	11	19	8	9	HM	16	16	0
10	RWZ	14	25	11	10	NM	14	14	0
	Σ	128	208	80			156	159	3
	\bar{x}	12,8	20,8	8			15,6	15,9	0,3



Gambar 4.10

Grafik Peroleh skor Rata-Rata Aspek Kesetaraan

Berdasarkan data yang disajikan, terlihat adanya peningkatan rata-rata skor pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam pengaruh konseling kelompok terhadap aspek kesetaraan. Selanjutnya akan dilakukan uji gain ternormalisasi untuk mengetahui kualitas peningkatan skor pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

$$\text{Gain ternormalisasi (g) kelompok eksperimen} = 0,526$$

$$\text{Gain ternormalisasi (g) kelompok kontrol} = 0,023$$

Berdasarkan pengukuran menggunakan uji gain ternormalisasi diketahui bahwa kualitas peningkatan skor pada kelompok eksperimen berada dalam klasifikasi sedang sementara kualitas peningkatan skor pada kelompok kontrol berada dalam klasifikasi rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas peningkatan skor pada kelompok eksperimen lebih baik dibandingkan kualitas peningkatan skor pada kelompok kontrol.

Berdasarkan hasil data di atas dapat dikatakan bahwa pada kelompok eksperimen pada aspek kesetaraan yang berada pada kategori sedang yang berarti siswa sudah menunjukkan sikap kesetaraan tapi masih perlu mengembangkan cara

mengkomunikasikan kesetaraan agar dapat diterima orang lain seperti siswa mampu menempatkan diri setara dengan orang lain, siswa sudah mengakui pentingnya kehadiran orang lain tetapi masih belum bisa ditunjukkan secara verbal maupun nonverbal, siswa dapat melakukan hubungan dengan orang lain tetapi dalam mengkomunikasikannya masih perlu diperhatikan intonasi dan nada bicarannya, dan siswa sudah mampu menciptakan suasana hubungan yang akrab tetapi masih terlihat canggung dalam berbicara. Sedangkan pada kelompok kontrol pada aspek sikap kesetaraan yang berada pada kategori rendah artinya siswa ragu-ragu. Menempatkan diri setara dengan orang lain, belum mampu mengakui pentingnya kehadiran orang lain serta belum mampu menciptakan suasana hubungan yang akrab dan nyaman.

Untuk memastikan ada tidaknya signifikansi pada perbedaan hasil posttest, maka dilakukan pengujian dengan menggunakan pengukuran *Wilcoxon signed rank test* menggunakan spss 20.0 for windows, pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada aspek kesetaraan. Hasil perhitungan Uji Wilcoxon signed rank test menggunakan spss 20.0 for windows, sig sebesar $0.000 < 0,05$ (Signifikan), sehingga dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara gain score kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada aspek kesetaraan, sehingga terdapat perbedaan rata-rata peningkatan keterampilan hubungan interpersonal siswa pada aspek kesetaraan kelompok eksperimen yang diberikan treatment dengan kelompok kontrol. Maka dapat dikatakan bahwa ada pengaruh konseling kelompok dalam meningkatkan hubungan interpersonal pada aspek kesetaraan.

Analisa Statistik (Uji Beda)

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Wilcoxon signed ranks test*, yaitu sebuah uji yang dilakukan untuk melihat ada tidaknya perbedaan terhadap 2 pengukuran yang dilangsungkan pada kelompok yang sama (Corder & Foreman, 2009). Hasil pengukuran yang digunakan untuk dibandingkan dengan menggunakan *Wilcoxon signed ranks test* dalam penelitian ini adalah hasil pengukuran *gain score* dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Hasil perhitungan *Wilcoxon signed ranks test* dengan menggunakan SPSS for windows versi 16.0 menunjukkan $p = 0,000 < 0,05$ (signifikan), sehingga dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara *gain score* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sehingga $\mu_1 \neq \mu_2$ yang berarti bahwa terdapat perbedaan rata-rata kenaikan hubungan interpersonal terhadap siswa SMP N 5 Percut Sei Tuan yang menerima konseling kelompok dengan yang tidak menerima konseling kelompok, sehingga peneliti dapat MENERIMA H_a dan MENOLAK H_0 sehingga terjawab konseling kelompok dalam mengatasi hubungan interpersonal pada siswa SMP N 5 Percut Sei Tuan Medan.

E. Pembahasan Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Peningkatan Kemandirian dan Hubungan Interpersonal Siswa kelas VIII di sekolah SMP N 5 Percut Sei Tuan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig* sebesar 0.000, yang berarti melalui hasil perhitungan tersebut maka diperoleh kesimpulan bahwa pada Kemandirian dan Hubungan Interpersonal siswa/siswi $sig < 0.05$, Artinya peningkatan Kemandirian dan Hubungan Interpersonal siswa/siswi kelas VIII Di SMPN 5 Percut Sei Tuan kelompok *treatment* lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dinyatakan bahwa metode konseling kelompok berpengaruh terhadap Kemandirian dan Hubungan Interpersonal,

Berdasarkan uji *gain ternormalisasi* pada indikator Kemandirian dan Hubungan Interpersonal siswa yang telah dilakukan menunjukkan bahwa hasil uji *gain ternormalisasi* disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pada kelompok eksperimen setelah diberi perlakuan dibandingkan kelompok kontrol hal ini terlihat dari rata-rata nilai *gain ternormalisasi* kelompok eksperimen berada pada kategori sedang. Sedangkan skor *gain* kelompok kontrol berada pada kategori rendah. Hal ini diuraikan pada lampiran penelitian.

Hasil penelitian yang dilaksanakan Di SMP N 5 Percut Sei Tuan bahwa metode konseling kelompok menunjukkan perubahan yang signifikan, metode konseling kelompok berpengaruh terhadap Kemandirian dan Hubungan Interpersonal siswa.

BAB V

Kesimpulan Dan Saran

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa konseling kelompok meningkatkan kemandirian pada siswa SMP N 5 Percut Sei Tuan Medan terdapat perbedaan yang signifikan antara gain score kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan kualitas peningkatan skor pada kelompok eksperimen lebih baik dibandingkan peningkatan skor pada kelompok kontrol. Hasil perhitungan *Wilcoxon signed ranks test* dengan menggunakan SPSS for windows versi 16.0 menunjukkan $p = 0,005 < 0,05$ (signifikan), sehingga dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara *gain score* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sehingga $\mu_1 \neq \mu_2$ yang berarti bahwa terdapat perbedaan rata-rata kenaikan kemandirian terhadap siswa SMP N 5 Percut Sei Tuan.
2. Hubungan interpersonal siswa SMP N 5 Percut Sei Tuan Medan. Tahun ajaran 2019/2020 secara umum berada pada kategori sedang, artinya siswa sudah dapat menunjukkan keterbukaan tetapi hanya sebatas kepada orang terdekat, menunjukkan sikap empati kepada teman tetapi masih sebatas berempati kepada teman yang dikenalnya. Siswa sudah menunjukkan dukungan kepada orang lain tetapi masih belum mendalam hanya sebatas memberikan dukungan yang sama dilakukan orang lain pada umumnya, siswa sudah menunjukkan sikap yang positif tetapi masih sebatas orang-orang terdekat, dan siswa sudah menunjukkan sikap kesetaraan tapi masih perlu mengembangkan cara mengkomunikasikan kesetaraan agar dapat diterima oleh orang lain. Hasil perhitungan *Wilcoxon signed ranks test* dengan menggunakan SPSS for windows versi 16.0 menunjukkan $p = 0,000 < 0,05$ (signifikan), sehingga dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara *gain score* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sehingga $\mu_1 \neq \mu_2$ yang berarti bahwa terdapat perbedaan

rata-rata kenaikan hubungan interpersonal terhadap siswa SMP N 5 Percut Sei Tuan.

3. Adanya pengaruh konseling kelompok terhadap kemandirian dan hubungan interpersonal siswa SMP N 5 Percut Sei Tuan Medan tahun ajaran 2019/2020 secara umum berada pada kategori sedang, artinya siswa sudah menunjukkan perubahan pada indikator *Parents as people* adalah kemampuan siswa dalam memandang orangtuanya sebagaimana orang dewasa pada umumnya. Kemampuan ini dapat dilihat bahwa siswa dapat berinteraksi dengan orangtuanya secara seajar, juga dapat berdiskusi secara leluasa dan bebas bersama orangtuanya. Pada indikator *Non-dependency* yaitu kemampuan siswa tergantung kepada dirinya sendiri tanpa mengharapkan bantuan emosional orang lain. Kemampuan ini dapat dilihat bahwa remaja dapat menunda keinginan untuk segera meluapkan perasaan kepada orang lain, dan dapat menunda keinginan untuk meminta dukungan emosional kepada orangtuanya atau orang dewasa lain ketika menghadapi masalah. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig* sebesar 0.000, yang berarti melalui hasil perhitungan tersebut maka diperoleh kesimpulan bahwa pada Kemandirian dan Hubungan Interpersonal siswa/siswi $sig < 0.05$, Artinya peningkatan Kemandirian dan Hubungan Interpersonal siswa/siswi kelas VIII Di SMPN 5 Percut Sei Tuan kelompok *treatment* lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol.

B. Implikasi

Implikasi bagi guru bimbingan dan konseling yaitu dapat memanfaatkan dan menerapkan program intervensi dengan menggunakan konseling kelompok yang telah divalidasi dan teruji untuk meningkatkan kemandirian dan hubungan interpersonal sebagai salah satu alternatif bantuan yang dapat digunakan untuk membantu siswa agar memiliki kemandirian dan hubungan interpersonal yang baik.

Implikasi bagi Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Konsentrasi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan yaitu dapat mempersiapkan calon guru pembimbing yang nantinya akan bertugas di lembaga pendidikan, dengan meningkatkan keterampilan melaksanakan layanan bimbingan dan konseling, khususnya dalam hal ini berkaitan dengan layanan konseling kelompok untuk meningkatkan kemandirian dan hubungan interpersonal pada siswa.

Implikasi bagi peneliti selanjutnya yaitu hasil penelitian dapat bermanfaat sebagai data penelitian selanjutnya berhubungan dengan manfaat konseling kelompok dan peningkatan kemandirian dan hubungan interpersonal dengan berbagai atau beragam teknik bimbingan dan konseling

C. Saran

Memperlihatkan hasil penelitian yang memberi dampak positif dalam meningkatkan kemandirian dan hubungan interpersonal pada siswa, maka peneliti merasa perlu untuk menyampaikan beberapa saran terkait penggunaan layanan konseling kelompok terhadap peningkatan kemandirian dan hubungan interpersonal siswa. Beberapa hal yang menjadi perhatian peneliti:

1. Guru Bimbingan dan Konseling dapat mempergunakan program intervensi melalui konseling kelompok dengan pedoman melakukan layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kemandirian dan hubungan interpersonal siswa.
2. Peneliti Selanjutnya
 - a. Rumusan intervensi yang dirumuskan dan diuji cobakan dapat mempergunakan bagi semua kategori, baik tinggi, sedang maupun rendah bertujuan untuk melihat perubahan yang komprehensif pada kemandirian dan hubungan interpersonal pada penelitian,
 - b. Penulis tidak melibatkan pendamping untuk mengamati pelaksanaan layanan bimbingan, seperti mengambil video ketika siswa konseling

kelompok, mengontrol siswa, mengontrol sorakan penonton sehingga terdapat beberapa kegiatan yang mungkin luput dari pengamatan peneliti. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan pendamping untuk mengamati berbagai kegiatan dalam proses pelaksanaan bimbingan

- c. Kepada para siswa diharapkan untuk lebih aktif dan partisipatif dalam mengikuti kegiatan layanan konseling kelompok disekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakr al-Qurthubi, al-Jami' Liahkam.m Al-Qur'an Juz 16, Beirut: Ar-resalah Publishers, 2006
- Ali al-Jarim dan Mustafa Amin, *al-Balaghatul Wadhihah*, terj. Mujiyono dkk, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994
- Ibn Manz}ur al-Ansa.ri, Lisa.n al-Arabi-Jilid 3, Beirut: Dar al-Kutb al-Ilmiah,
- Buhrmester, D., Furman, W., Wittenberg, M. T., & Reis, H. T. (1988). Five Domains of Interpersonal Competence in Peer Relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 55(6)
- Burk, W. J., & Laursen, B. Adolescent Perceptions of Friendship and Their Associations with Individual Adjustment. *International Journal of Behavioral Development*, (2005). 29(2), 156–164. <https://doi.org/10.1080/01650250444000342>.
- Corey, G. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (Eight edition). Belmont: Thomson. 2009
- Devito, J.A. (2013). *The Interpersonal communication book (13th ed)*. New York : Pearson 2013
- Dewa, Ketut S. Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta. 2002
- Eddy, Wibowo Mungin. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang : Unnes Press. 2005
- Hidayat, D. *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana: Fakta penelitian fenomenologi orang tua karir dan anak remaja*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2012
- Hurlock, B Elizabeth. *Psikologi perkembangan anak* (Edisi Keenam) terjemahan oleh Meitasari & Zarkasih, Jakarta: Erlangga 1978
- Jackson-Dwyer, D. *Interpersonal Relationships*. London: Routedge. 2014
- Kenny, R., Dooley, B., & Fitzgerald, A. Interpersonal Relationships and Emotional Distress in Adolescence. 2013 *Journal of Adolescence*, 36, 351–360. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2012.12.005>.

- Kleptsova, E. Y., & Balabanov, A. A. Development of Humane Interpersonal Relationships. 2016 *International Journal of Environmental & Science Education*, 11(4), 2147–2157. <https://doi.org/10.12973/ijese.2016.585a>.
- Laurence Steinberg. (2005). *Adolescence*. New York: Mc Graw Hill.
- Lutfiyanti, T., & Nursalim, M. Penerapan Bimbingan Kelompok Belajar untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Kelas XI IPA C SMA Negeri 2 Tuban. *Jurnal BK UNESA*
- Monks, F. J., & Knoers, A. M. P. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2013
- Ninil Elfira. (Volume 2) Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok, Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP Hak Cipta Dilindungi Undang-undang, Diunduh Jam 15-02-2020 Jam 9.38.WIB.
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. *Menyelami Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika. 2014
- _____. *Perkembangan Manusia, Buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika. 2009
- Prayitno. *Dasar-dasar Bimbingan & Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta. 1999
- _____. *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang : Universitas Negeri Padang 2015
- _____. *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok*. Padang: Universitas Negeri Padang. 2004
- Quraish Shihab. *Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. (Jakarta:Lentera Hati) 2004
- Rakhmat, J. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005
- _____. *Psikologi Komunikasi. Bandung :Remaja Rosdakarya*
- Asrowi, A. (2013). *The Effective of assertive training to increase the communication skills of high school students in Surakarta*. 2007 *Dewantara International Journal of Education*, 1.
- Richman Hidayati, Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Stimulus Control Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa, Universitas Negeri Semarang. Di unduh 15-02-2020 jam 11.38 WIB

- Sa'id Agil Al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an Dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta:Ciputat Press, 2005
- Sari, W. J., & Muhari. Penerapan Bimbingan Kelompok Teknik Bermain untuk Meningkatkan Kemampuan Menjalinkan Hubungan Interpersonal Siswa Kelas VIII-G SMP Negeri 1 Kawedanan Kabupaten Magetan. 2013*Jurnal BK UNESA*, 4(1)
- Santrock, J. W. (2014). *Adolescence* (Fifteenth edition). New York: McGraw-Hill Education.
- Sayyid Qutb, Tash}wi-r al-Fanni> fi al-Qur'an, Kairo: Da.r al-Syuru,q, 2002
- Spiegler, M. D., & Guevremont, D. C. *Contemporary Behavior Therapy* (Fifth Edition). USA: Wadsworth, Cengage Learning.2010
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2012
- Taufik. Pengembangan Kemampuan Interpersonal Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok. 2013 *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 13(1)
- Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: PT. Grafindo persada, 2007
- Tirmidzi, A., Nursalim, M., Pratiwi, T. I., & Setiawati, D. (2013). Penggunaan Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Hubungan Interpersonal Siswa yang Rendah. *Jurnal BK UNESA*, 3(1)
- Triton PB, *Strategi Hidup dan Belajar Mahasiswa Indokes*. Yogyakarta 2006
- Wisnuwardhani, D., & Mashoedi, S. F. *Hubungan Interpersonal*. Jakarta:Salemba Humanika. 2012
- Winkel, W.S dan M.M Srihastuti. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Yogyakarta: Media Abadi 2007
- Zulhedi, *Tafsir II Buku Ajar Mata Kuliah Tafsir II*, Padang:Hayfa Press, 2009